

ETIKA BERTAMU DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN
(Kajian Tafsir *Maudhu'i*)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Agama (S. Ag) Jurusan Ilmu Al-Quran Dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung



Disusun oleh:

Dandi Ramlan Nugraha
1171030040

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

2021

ABSTRAK

Dandi Ramlan Nugraha : Etika Bertamu Dalam Perspektif Al-Quran (Kajian Tafsir *Maudhu'i*)

Al-Quran merupakan sebuah kitab suci yang membahas seluruh aspek tatanan kehidupan manusia, mengatur segala tatanan nilai dan kemasyarakatan. Sehingga pantaslah manusia sebagai makhluk sosial pasti akan berdampingan dan selalu membutuhkan orang lain agar terjalin hubungan yang baik bagi sesamanya. Khususnya Al-Quran mengkaji bagaimana etika yang baik dalam mengunjungi rumah orang lain. Pasalnya, banyak dewasa ini banyak sekali orang yang tidak patuh dan tidak mengetahui bagaimana memahami etika yang baik dalam bertamu sebagaimana lahiriah ayat-Nya, di antara kesalahan seseorang ketika bertamu adalah mereka mengucapkan salam tanpa adanya izin untuk memasuki rumah, mengintip jendelanya karena tuan rumah tidak menjawab salamnya, berkehendak sesuai kemauannya karena menganggap perbuatan yang mereka lakukan adalah diperbolehkan karena sang tuan rumah adalah teman atau kerabatnya sendiri. Tanpa mereka sadari, perbuatan tersebut menunjukkan bahwa itu merupakan perbuatan yang tidak pantas dan jauh daripada apa yang seharusnya dilakukan menurut lahiriah Al-Quran.

Maka, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana etika bertamu menurut Al-Quran yang dikaitkan dengan menggunakan beberapa penafsiran seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Munir, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Misbah, dan Tafsir An-Nur dengan tujuan untuk memahami ayat-ayat Al-Quran yang akan dibahas dan mengumpulkan seluruh ayat yang berkaitan dengan etika bertamu atau lebih dikenal dengan sebutan metode *Maudhu'i*.

Jenis penelitian ini adalah studi pustaka, di mana data yang didapatkan berupa bahan tertulis. Karena objeknya ada pada studi pustaka, maka sumber data primernya adalah ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan etika bertamu. sementara literatur yang relevan dijadikan sebagai sumber sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi dokumen, data tersebut kemudian dianalisis dengan cara deskriptif.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa etika bertamu dalam Al-Quran ada pada ayat QS. An-Nur [24] : 27-29, QS. Al-Ahzab [33] : 53, QS Hud [11] : 69, Surat al-Hijr [15] : 51 – 53 dan QS. Adz-Dzariyat [51] :24 – 27. Dalam ayat tersebut mengungkapkan bahwa setiap Muslim ketika hendak bertamu dan menerima tamu diharuskan memiliki etika yang baik, seperti mengucapkan salam dan menjawab Salam dengan ucapan yang lebih Baik, serta meminta izin ketika akan masuk, mengetahui waktu yang tepat dalam bertamu serta tidak mengganggu privasi tuan rumah, memahami isyarat dalam bertamu, dan menghormati jamuan dan menyiapkan sajian.

Kata kunci : Etika, Tamu, *Tafsir Maudhu'i*

LEMBAR PERSETUJUAN
ETIKA BERTAMU DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(Kajian Tafsir *Maudhu'i*)

Oleh:

Dandi Ramlan Nugraha

1171030040

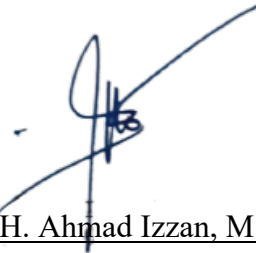
Menyetujui,

Pembimbing I



Drs. Yayan Mulyana, M. Ag.
NIP. 196811151996031001

Pembimbing II



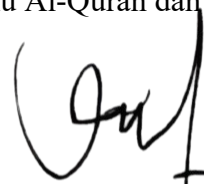
Dr. H. Ahmad Izzan, M. Ag.
NIP. 196402042003021001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin

Dr. Wahyudin Darmalaksana, M. Ag.
NIP.19718271998031007

Ketua Jurusan
Ilmu Al-Quran dan Tafsir



Dr. Ecep Ismail, M. Ag.
NIP. 197107272000031001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **ETIKA BERTAMU DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Maudhu'i)** dinyatakan sah dan telah disidangkan dalam sidang MUNAQASYAH Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tanggal 23 Desember 2021 oleh majelis sidang yang terdiri dari:


Bandung, 23 Desember 2021

Sidang Munaqosah

Ketua Majelis

Sekretaris Majelis

Dr. R. Yuli Ahmad Hambali, M. Hum.
NIP.196907161997031001


Dr. Ecep Ismail, M. Ag.
NIP. 197107272000031001

Mengetahui,

Ketua Majelis

Sekretaris Majelis



Dr. Dadah Sa'adah, M. Ag.
NIP. 197003122000032001



Solihin, M. Ag.
NIP. 196506072003121001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dandi Ramlan Nugraha

NIM : 1171030040

Fakultas : Ushuluddin

Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Nomor HP : 082116797881

Menyatakan dengan sungguh bahwa:

1. Skripsi yang saya tulis dengan judul Etika Bertamu Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir *Maudhu'i*) adalah karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi telah *dimunaqosyahkan* dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal *munaqosyah*. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia *munaqasyah* kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar sarjana saya.

Demikian ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Bandung, 31 Desember 2021

Dandi Ramlan Nugraha
1171030040

PEDOMAN DAN TRANSLITERASI ARAB

Pedoman transliterasi merupakan pemindahan cara penulisan huruf Arab ke dalam huruf Latin. Penulisan transliterasi Arab-Latin tersebut berdasarkan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasi ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	Ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Şad	S	Es (dengan titik di bawah)

ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘ _	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	_’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Hidup Berakal Mati Beriman

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Kedua orang tua beserta segenap keluarga yang senantiasa selalu mendoakan tanpa henti dan menyemangati setiap saat.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahīm, segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan kasih sayang-Nya, shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya. Alhamdulillah, dengan segala rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan hasil penelitian skripsinya dengan tabah dan sabar serta diiringi dengan kekuatan lahir juga batin.

Adapun hasil penyusunan skripsi ini yaitu dalam rangka untuk menyelesaikan tugas akhir perkuliahan sebagai salah satu syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag) Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini, maka dari itu pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan terima kasih banyak kepada pihak yang telah membantu, yaitu kepada:

1. Allah SWT, karena atas rahmat dan ridho-Nya, penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian ini dengan baik.
2. Nabi Muhammad SAW sebagai tauladan dan motivator yang baik bagi penulis dalam berjuang menyelesaikan penyusunan skripsi.
3. Kepada kedua orang tua beserta keluarga, yang telah memberikan dukungan, motivasi, perhatian dan doa tanpa henti, sehingga berkat doa dan ridho mereka yang kuat, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini hingga akhir.

4. Terima kasih telah memberikan doa, nasehat dan motivasi supaya dalam penyusunan skripsi cepat diselesaikan tanpa didasari dengan rasa malas.
5. Bapak Prof. Dr. H. Mahmud, M. Si, selaku Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
6. Bapak Dr. Wahyudin Darmalaksana, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
7. Bapak Ecep Ismail, M. Ag, selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung.
8. Ibu Siti Chodijah, M. Ag, selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung.
9. Bapak Drs. Yayan Mulyana, M. Ag. selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah sabar dalam membimbing dan selalu memberikan arahan serta masukan yang baik dalam penyusunan penelitian ini.
10. Bapak Dr. H. Ahmad Izzan, M. Ag. selaku Dosen Pembimbing 2 yang selalu memberikan arahan dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Seluruh dosen pengampu mata kuliah di prodi Ilmu Alquran Tafsir, mudah-mudahan ilmu yang telah diberikan bermanfaat.
12. Sahabat yang saya banggakan Alya Fadhillah Hidayat yang telah memberikan asupan energi dan motivasi berupa kritik yang membangun dan materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Sahabat-sahabat tercinta kelas D (Dialectic Class) dan semua rekan-rekan Keluarga Besar Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2017 yang telah berjuang bersama-sama, saling memberikan doa, motivasi, semangat, partisipasi dan dukungan

antar teman yang satu dengan yang lainnya, semoga kita semua lulus tepat pada waktunya, dan dilancarkan selalu sampai tahap akhir.

14. Kepada teman seperjuangan Aliyya Shauma, Dodi Insan Kamil, Helmy Zulnazar, Heru Gunawan, Ihsan Fauzan Kamil, Reza Firmansyah, Sultan Muhammad Algifari, dan Yasin Rohmatulloh yang telah memberikan asupan energi dan motivasi berupa kritik yang membangun dan materil.
15. Pihak-pihak lain yang tak dapat penulis sebutkan satu-satu yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga kebaikan semuanya mendapatkan Rahmat dengan balasan pahala dan nikmat yang berlipat ganda dari Allah SWT. Amin. Dan dengan segala apapun bentuk perjuangan dan usaha serta kemampuan dan potensi yang sudah dimaksimalkan, tentunya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis berharap saran dan kritik yang bersifat membangun, untuk meningkatkan kualitas ke depannya. Semoga laporan penelitian skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi siapapun yang memerlukannya serta dapat menjadi sumber rujukan dan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan sebuah karya ilmiah dengan yang lebih baik.

Bandung, 31 Agustus 2021

Penulis;

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	ii
PEDOMAN DAN TRANSLITERASI ARAB	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian.....	7
E. Kerangka Berpikir	8
F. Tinjauan Pustaka	10
BAB II KAJIAN TEORITIS.....	12
A. Pengertian Etika Bertamu.....	12
B. Etika Bertamu dalam Islam	19
C. Tafsir <i>Maudhu'i</i>	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	40
A. Pendekatan dan Metode Penelitian	40
B. Jenis dan Sumber Data	40

C. Teknik Pengumpulan Data	41
D. Teknik Analisis Data	41
BAB IV ANALISA ETIKA BERTAMU DALAM AL-QURAN.....	43
A. Kata Tamu dalam Al-Quran Berdasarkan Makki dan Madani	43
B. Ayat-ayat Etika Bertamu Berdasarkan <i>Asbab An-Nuzul</i>	47
C. Penafsiran ayat Etika Bertamu dalam Al-Quran	52
1. QS. An-Nur [24] : 27-29	52
2. QS. Al-Ahzab [33] : 53	76
3. QS. Al-Hijr [15] : 51-53	83
4. QS. Al-Dzariyat [51] : 24-27	87
5. QS. Hud [11] : 69.....	97
D. Analisis Etika Bertamu dalam Al-Quran	104
1. Pemberitahuan dengan Mengucapkan Salam	104
2. Meminta Izin.....	105
3. Cara Bertamu	106
4. Etika Waktu dalam Bertamu.....	107
5. Tidak Mengganggu Privasi Tuan Rumah	107
6. Menghormati Jamuan	108
7. Menjawab Salam dengan Ucapan yang Lebih Baik.	108
8. Menyiapkan Sajian	108
BAB V PENUTUP.....	110
A. SIMPULAN	110
B. SARAN	110
DAFTAR PUSTAKA	111
RIWAYAT HIDUP.....	120

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Pengelompokan Ayat	44
Tabel 4.2 Pembagian Ayat	45

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran merupakan kitab suci yang berfungsi sebagai petunjuk bagi umat manusia dan secara khusus bagi Umat Islam, untuk merealisasikan Al-Quran sebagai kitab suci yang berperan sebagai petunjuk maka perlunya sebuah kajian terhadap *ayat-ayat*-Nya agar dapat diambil isi kandungan dari teks Al-Quran tersebut, di mana isi kandungan itu berkenaan dengan permasalahan-permasalahan yang sudah berjalan, yang akan berjalan dan belum pernah sama sekali terjadi. Seluruh peristiwa yang berkenaan dengan aktivitas manusia, mulai dari kehadiran muka bumi ini, asal manusia hingga seluruh aktivitas yang dikerjakan oleh manusia telah *termaktub* dalam Al-Quran. (Kecerdasan dan Ikep 2016, 123)

Kata Al-Quran secara harfiah merupakan suatu kitab yang senantiasa dibaca berulang-ulang oleh pemeluknya dan kitab yang paling mulia di antara kitab-kitab lainnya dikarenakan jika kita bandingkan dengan bacaan-bacaan lainnya, maka tidak akan dapat kita temukan kitab serupa atau setara bahkan mendekati kesempurnaan kitab suci Al-Quran. Pedoman ini sebagai wahyu dan juga merupakan kitab yang diturunkan oleh pemilik kebijakan dan pengetahuan. Allah menurunkan wahyu dengan bahasa yang mudah untuk dipahami oleh Rasul dan para kaumnya, yakni dengan bahasa Arab. Bacaan di mana mendapat perhatian, bukan hanya sejarahnya secara umum, mulai dari *Ayat*, masa turunnya hingga sebab serta turunnya *Ayat*, bacaan yang dipelajari dari kandungannya, baik tersirat maupun tersurat, bacaan yang diatur tata cara untuk membacanya, baik dipendekkan atau dipanjangkan dan yang lainnya, bacaan yang memiliki ribuan kata, huruf, beserta padanan atau lawan kata yang dimiliki oleh al-Quran ini. (Muhammad Quraish Shihab 2015, 3)

Kitab suci Al-Quran merupakan sumber rujukan yang paling utama umat Islam di mana ia telah diturunkan melalui Nabi Muhammad SAW. Hakikatnya adalah untuk menjadi acuan moral bagi seluruh umat manusia, dan menjawab permasalahan sosial yang muncul di tengah-tengah masyarakat. Itulah yang

menjadi sebab bahwasanya Al-Quran secara kategoris dapat menjawab segala problem yang dihadapi oleh umat manusia sesuai konteksnya. Karena itulah, sangatlah masuk akal jika para *mufasir* beranggapan bahwasanya proses penurunan Al-Quran diturunkan secara berangsur-angsur, dan disesuaikan dengan konteks masalah yang dihadapi oleh Umat manusia. (Umar Shihab 2005, 22)

Di antara beberapa bentuk kemudahan untuk memahami Al-Quran sejak muncul dan berkembangnya tafsir. Tafsir yang muncul sejak *zaman* Nabi berupa bayan atau penjelasan, di mana Nabi menjelaskan kepada para sahabat-sahabatnya mengenai isi kandungan Al-Quran, khususnya terhadap *ayat-ayat* yang masih samar, baik isi maupun maksud *ayatnya*, ini terjadi sampai wafatnya Nabi Muhammad SAW. (Muhammad Quraish Shihab 2008, 13) Sejak saat itu, penafsiran terhadap Al-Quran tidak berhenti malah berkembang pesat, meningkat dan berkembang dari masa ke masa, perkembangannya pun bermacam-macam metode dan corak, dengan maksud agar dapat menjawab problematika umat melalui metode tersebut.

Al-Quran juga “menghidupkan manusia”, baik secara fisik maupun secara *psikis*. Sebagai buktinya, Al-Quran mempunyai makna yang tersirat, dalam artian bukanlah teks yang mati, bukan pula sebuah teks yang me “langit”, tetapi ia adalah teks yang hidup dan berinteraksi dengan kehidupan manusia. (Hasan 2017, 426) Sebagai halnya kita ambil contoh *ayat-ayat* yang “hidup” dan “menghidupkan” ialah *ayat-ayat* yang membahas tentang masyarakat yang melingkupi etika dan *akhlak* bersosial masyarakat, ini ditujukan untuk mendorong perubahan yang baik bagi masyarakat, menerangkan dari kegelapan hingga menuntun menuju cahaya yang terang benderang. Maka dapat dipahami, bahwasanya Al-Quran ini menginformasikan seluruh hukum yang berkenaan dengan kemasyarakatan, maka tidak heran Al-Quran menjadi buku yang utama yang menginformasikan atas hukum-hukum kemasyarakatan. (Nurdin 2006, 2)

Salah satu contoh Al-Quran dalam mengatur kemasyarakatan dan sosial, maka etika dalam bertamu pun itu termasuk ke dalam tatanan serta nilai yang terkandung dalam Al-Quran, Al-Quran juga mengatakan bahwasanya orang yang beriman adalah orang yang bukan hanya menjaga hubungan baik dengan Allah,

akan tetapi ia menjaga antara sesama manusia, salah satunya dengan cara ia memuliakan tamunya, tentunya ini pun sudah disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW dalam Al-Quran.

Adapun etika diambil dari bahasa Yunani yaitu, bermakna adat kebiasaan. Sementara dalam Ensiklopedi Pendidikan bahwasanya etika ialah sebuah ilmu filsafat mengenai nilai yang baik dan buruk. Dalam Kamus Pendidikan dan Umum, etika adalah sebagian dari filsafat, di mana di dalamnya diajarkan tentang budi pekerti yang baik serta buruk. (Wahyudin, Dedi Wahyudi 2019, 1)

Sementara “Etika Islam” atau dalam bahasa Arab *Akhlaqun Islamiyyatun* adalah etika dan moral Sebagai halnya yang disarankan oleh Agama Islam dalam Al-Quran dan sunah-Nya. Seperti dalam Al-Quran surat Al-Ahzab Ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah SAW itu suriteladan yang baik bagimu (Yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (Rahmat) dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah*”

Ayat tersebut memperlihatkan bahwa begitu besar peranan Nabi Muhammad SAW di samping menerima wahyu, juga menjadi suriteladan yang baik bagi seluruh umat alam, diutus oleh Allah tidak lain untuk menyempurnakan *akhlak* dan *azab* umat manusia. Di samping itu, *Ayat* tersebut ditujukan kepada kaum *munafik*, bahwa sesungguhnya mereka mendapat teladan yang baik dari Rasulullah, perbuatan yang sangat baik, ia adalah orang yang sangat kuat imannya, bersabar dalam segala hal, berani dan tabah dalam menghadapi segala cobaan. Jika mereka ingin menjadi manusia yang baik, yang nantinya akan berbahagia baik di dunia dan akhirat, pastilah mereka akan mengikuti contoh dari Nabi. Akan tetapi, perbuatan mereka tidak mengharapkan keridhoan dari Allah SWT.

Karenanya manusia dituntut untuk memiliki *akhlak* yang sangat baik, Sebagai halnya hadis Nabi SAW “*Sesungguhnya kami diutus ke muka bumi ini bertujuan untuk menyempurnakan akhlak.*” *Akhlak* yang dimiliki manusia dituntut untuk bisa berlaku baik, baik bagi dirinya sendiri dan kepada orang lain, selain itu juga, *akhlak* menjadi pusat penilaian, karena seseorang akan dinilai dalam tingkah lakunya bukan dari gaya pakaiannya melainkan dilihat dari sebagus apa *akhlaknya*. Saat ini

pun, *akhlak* ini menjadi perlakuan yang sangat jarang ditemukan. Minimnya pemahaman terhadap nilai-nilai *akhlak* yang baik Sebagai halnya Rasulullah SAW ajarkan, baik di dalam Al-Quran dan *Sunahnya*. Semakin manusia jauh dari ajaran-Nya semakin memperparah kondisi seseorang yang bahkan dalam hidupnya akan terasa kurang bermakna.

Salah satu contoh dari *akhlak* yang baik, dan tidak lepas dari kehidupan kita adalah berlaku mulia atau memuliakan tamu. Memuliakan berasal dari akar kata “Mulia” yang terdiri dari imbuhan kata (me-kan), dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “Mulia” berarti sesuatu yang “Tinggi” baik kedudukannya, pangkatnya, atau martabatnya, dan jika “Memuliakan” berarti menganggap atau memandang mulia, sangat dihormati dan menjunjung tinggi kepada orang lain. (Pusat Bahasa 2008, 980) Sedangkan kata “Tamu” berarti orang yang berkunjung, atau orang yang lewat ke tempat yang bukan miliknya atau ke perjamuan, atau tempat penginapan. (Pusat Bahasa 2008, 1432)

Di sisi lain, seorang Muslim berkewajiban untuk memuliakan tamunya. Karenanya, seorang mukmin yang beriman kepada Allah dan Rasulnya serta beriman kepada hari akhir, maka hendaklah baginya memuliakan tamunya, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

حَدَّثَنِي حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَىٰ أَنبَأَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ وَمَنْ
كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ ضَيْفَهُ

“Telah menceritakan kepada kami Harmalah bin Yahya, telah memberitahukan kepada kami Ibnu Wahab dan Dia berkata telah mengabarkan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab dari Abu Salamah Bin Abdurrahman Dari Abu Hurairah dari Rasulullah SAW beliau bersabda : ‘barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia mengucapkan perkataan yang baik atau diam. dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia memuliakan tetangganya. dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia memuliakan tamunya.”(Imam An-Nawawi 2011, 384)

Hadis di atas menunjukkan bahwa perbuatan tersebut merupakan perkara iman, yang sudah jelas disebutkan bahwa perbuatan amal yang baik merupakan

perbuatan atas iman kepada Allah SWT.. Allah menyampaikan atas *lisan* Rasul-Nya bahwasanya memuliakan tamu merupakan kesempurnaan iman seseorang kepada tuhan-Nya dan kepada hari akhir di mana termasuk kepada rukun iman yang kelima dan tentunya wajib untuk diyakini oleh setiap pribadi seorang muslim. Maka dari itu, seseorang akan diperlihatkan kesempurnaan *akhlaknya* dengan cara ia menghormati tamunya. Semakin baik ia memuliakan, menyambut dan bahkan menjamunya, semakin tinggi pula nilai atas keimanan kepada tuhan-Nya.

Akan tetapi, sebagai seorang tamu yang mengharapkan dimuliakan oleh *ahlul bait* hendaklah berlaku mulia atau ber*akhlak* yang benar ketika kita bertamu. Seseorang yang bertamu tanpa membekali dirinya dengan *azab* atau *akhlak* bertamu sangatlah kecil kemungkinannya untuk dimuliakan oleh *ahlul bait*. Salah satu hal yang sederhana yang merupakan cerminan *akhlak* atau *azab* yang baik ketika bertamu adalah meminta izin untuk datang dan mengucapkan salam ketika hendak bertamu. Pernyataan ini selaras dengan firman-Nya dalam Al-Quran surat an-Nur 27 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki suatu rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya...”

Pendapat Imam at-Thabari mengenai *ayat* di atas adalah siapapun di antara kamu yang beriman akan memasuki rumah orang lain, maka hendaklah meminta izin atau dalam bahasa Arab *al-Isti'nas*. Dengan begitu, kita akan mengetahui keadaan di dalamnya ada atau tidak ada. Dan sebaiknya, ketika kita meminta izin kepadanya, mereka juga memberikan izin. (M. Quraish Shihab 2002e, 320–21)

Dalam hal ini, meminta izin dan mengucapkan salam memiliki perbedaan, namun banyak yang menganggap bahwa keduanya tersebut sama. Ketika seseorang telah mengucapkan salam kepada tuan rumah dan dijawab oleh tuan rumah, kebanyakan orang menganggap bahwasanya ia telah mendapat izin sepenuhnya untuk memasuki rumah *ahlul bait*. Pernyataan seperti ini merupakan salah satu pernyataan yang tidak benar, karena kaidah yang sebenarnya yang dirumuskan oleh ulama melalui *Ayat* di atas ialah meminta izin terlebih dahulu dan ketika mendapat

izin barulah seorang tamu masuk dan mengucapkan salam kepada tuan rumah. Akan tetapi pendapat seperti ini merupakan pendapat yang rancu atau tertolak, dengan beberapa pertimbangan. Pertama, kata *wa* bukan bermakna peraturan yang bermakna mesti meminta izin terlebih dahulu baru meminta salam. Pendapat Quraish Shihab mengenai penjelasan di atas merujuk pada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi melalui Jabir bin Abdillah yang berbunyi “*al-Salam Qabla al-Kalam*” salam sebelum pembicaraan. Maksudnya adalah melihat keberadaan seseorang dalam rumah yang akan ditemuinya, hendaknya ia mengucapkan salam dan kemudian meminta izin, meminta izin bisa berupa isyarat seperti mengetuk pintu dengan sewajarnya. (M. Quraish Shihab 2002e, 320)

Maka, dapat kita simpulkan, dengan mengucapkan salam dan meminta izin. Jika salamnya telah dijawab dan diperbolehkan untuk masuk, maka mintalah izin sebelum memasukinya. Maka, pernyataan ayat di atas merupakan contoh prinsip bagaimana etika dalam bertamu, sebagai halnya sabda Nabi Muhammad SAW.

Pada kenyataannya, banyak yang kita saksikan jika seseorang akan memasuki sebuah rumah (bertamu) tanpa meminta izin kepada tuan rumahnya atau mengucapkan salam dengan cara yang tidak tepat. Di antara kesalahan seseorang ketika bertamu melakukan kesalahan, seperti mereka mengintip jendelanya karena tuan rumah tidak menjawab salamnya. Masih banyaklah dari sebagian kita yang menganggap perbuatan seperti itulah yang dianggap sah-sah saja, apalagi mereka menganggap bahwa perbuatan tersebut diperbolehkan karena sang tuan rumah adalah teman atau kerabatnya sendiri. Tanpa mereka sadari, perbuatan tersebut menunjukkan bahwa itu merupakan perbuatan yang tidak pantas dan bisa membawa mudarat, Sebagai halnya yang dijelaskan oleh surat an-Nur *ayat* 27-29.

Karena pada dasarnya, rumah adalah sebagian dari *hijabnya* seseorang. Di dalamnya seseorang bisa melakukan hal-hal privasi di mana seseorang akan merasa malu jika dipahami oleh orang lain. Maka dari itulah meminta izin dalam bertamu ini senantiasa harus dijaga, seperti halnya jika kita akan melakukan sebuah aktivitas di tempat umum, maka kita haruslah meminta izin kepada petugas yang berwenang pada tempat itu, oleh karenanya, ini menjadi salah satu aspek dalam kehidupan sosial, di mana itu semua telah diatur dalam Firman-Nya Allah SWT.

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita simpulkan betapa pentingnya beretika ketika bertamu dan juga betapa pentingnya memuliakan tamu dan setelah melihat kepada realitas yang ada pada saat ini banyak orang yang melupakan dua aspek ini (memuliakan tamu dan beretika ketika bertamu). Untuk mengingatkan kembali akan dua aspek yang penting dalam bermuamalah ini, maka dari sini penulis berniat untuk melakukan sebuah penelitian yang berkaitan dengan bagaimana etika bertamu dengan mengangkat judul “*Etika Bertamu Dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Maudhu’i)*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, fokus utama pada penelitian ini adalah mengungkapkan bagaimana etika-etika bertamu dalam Al-Quran. Oleh karena itu, untuk memudahkan dalam penelitian ini, penulis dapat mengajukan pertanyaan yaitu : bagaimana konsep etika bertamu dalam Al-Quran?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep etika bertamu dalam Al-Quran.

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Dari tujuan di atas, penulis berharap bahwa penelitian ini dapat berguna dan memberi manfaat nantinya, di antaranya:

1. Secara teoritis, penelitian ini memberikan sumbangsih terhadap *khazanah* keilmuan, khususnya dalam ranah kajian Ilmu Al-Quran dan Tafsir berdasarkan kajian tafsir *Maudhu’i*.
2. Secara praktis, penelitian ini berfungsi menjadi salah satu pertimbangan dalam upaya pengkajian secara mendalam tentang etika bertamu dalam Al-Quran berdasarkan pada kajian tafsir *Maudhu’i*.
3. Secara khusus, dapat memberikan kontribusi dan menjadi rujukan pada penelitian selanjutnya yang akan dilakukan oleh orang lain.

4. Memperluas cakrawala pengetahuan khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca tentang etika bertamu dalam Al-Quran berdasarkan pada kajian tafsir *Maudhu'i*.

E. Kerangka Berpikir

Kata etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *Ethos*, bermakna adat kebiasaan. Sementara dalam Ensiklopedi Pendidikan bahwasanya etika ialah filsafat tentang nilai-nilai, baik dan buruk. Etika Sebagai halnya yang penulis kutip dari Kamus Istilah Pendidikan dan Umum bahwa ia adalah sebagian dari filsafat, di mana ia mengajarkan keluhuran budi, dan sering disebut dengan keadaan baik serta buruk. (Wahyudin, Dedi Wahyudi 2019, 1)

Beberapa pengertian etika menurut beberapa ahli, di antaranya :

- 1) Bertens : menjelaskan bahwa etika adalah sebuah ilmu yang menjelaskan tentang adat kebiasaan di mana di dalamnya dibahas tentang moral serta nilai yang menjadi sebuah pegangan hidup baik bagi diri sendiri maupun bagi banyak orang. (Nurul 2008, 17)
- 2) Menurut pakar filsafat Mesir, Ahmad Amin : Etika merupakan sebuah ilmu yang menjelaskan tentang baik dan buruknya seseorang, bagaimana tujuan yang harus dijalani oleh seseorang. (Ma'ruf Farid 1995, 3)
- 3) Muhammad Amin Abdullah : etika merupakan sebuah ilmu yang membahas mana yang baik dan mana yang buruk, dan berfungsi sebagai teori atas perbuatan di mana praktiknya dapat dilakukan pada disiplin ilmu filsafat. (Muhammad Amin 2002, 15)

Dari beberapa uraian di atas, maka dapat kita mengerti apa itu etika. Kesimpulannya, etika merupakan sebuah kajian ilmiah yang membahas tentang perilaku manusia dalam bermasyarakat, mana yang benar dan mana yang salah, baik atau buruk.

Bertamu merupakan jalan untuk mempererat *tali silaturahmi* antara sesama muslim. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan judul permasalahan, di antaranya surat an-Nur [24] ayat 27-29 di mana *Ayat* ini

berbicara mengenai etika dalam kunjung mengunjungi, surat Hud [11] *Ayat* 69-78 yang menceritakan bagaimana sikap Nabi Ibrahim ketika didatangi oleh seorang tamu yang ia tidak kenal, surat adz-Dzariyat [51] *ayat* 24-25 yang mengandung bagaimana etika dalam menjamu tamu, al-Hijr *Ayat* [15] 51-52 yang mengandung hakikat yang sangat penting yang menyangkut Nabi Ibrahim perihal etika menjamu dan *ayat* 68 yang menjelaskan atas pelayanan terhadap tamu, surat Al-Ahzab [33] *ayat* 53 di mana *ayat* ini menjelaskan tentang peraturan yang berkenaan dengan Nabi Muhammad SAW di mana hal ini menyangkut kehadiran memenuhi undangan tuan rumah, al-Qamar [54] *Ayat* 37 yang menyinggung gambaran sekelumit atas kedurhakaan serta pembangkangan para kaum Luth. Selain *Ayat-ayat* yang telah disebutkan di atas terdapat pula hadis-hadis yang berkaitan dengan permasalahan yang menjadi objek kajian penulis.

Setelah menentukan topik yang akan dibahas dan yang kemudian menghimpun *ayat-ayat-Nya*, penulis menyajikan menurut beberapa *mufasir*, dan disesuaikan dalam beberapa aspek seperti *Makki* dan *Madani*, seperti menjelaskan surat Hud *Ayat* 69-76 dan disambung dengan Surat adz-Dzariyat [51] *Ayat* 24-25, di mana keduanya memiliki letak perbedaan dari segi penurunannya, *Makkiyah Akhir* dan *Makkiyah Pertengahan*. Dengan metode tersebut, maka pesan-pesan yang disampaikan akan sangat rinci dan luas. Metode di atas merupakan dengan metode tematik atau *Maudhu'i*.

Adapun metode yang digunakan oleh penulis dalam mengatasi masalah, adalah metode *Maudhu'i*, Sebagai halnya yang digagas oleh Prof. Dr. Abd Hayy Farmawi, beliau adalah seorang guru besar di Fakultas Ushuluddin al-Azhar, langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Memilih tema yang akan dikaji.
- 2) Menghimpun *ayat-ayat* sesuai dengan tema pembahasan.
- 3) Menyusun *ayat-ayat* yang disesuaikan dengan kronologis masa turunnya, seperti *Makki* dan *madani*, dan dilengkapi dengan *asbaun nuzulnya*.
- 4) Memahami antara hubungan *ayat-ayat-Nya* dengan suratnya masing-masing.

- 5) Disusun dalam kerangka yang sempurna.
- 6) Disusun dengan hadis-hadis sesuai dengan tema pembahasan.
- 7) Diteliti dari *ayat-ayat* secara menyeluruh, dengan cara menghimpun *ayat-ayat-Nya*, mengkompromikan mana yang *'am* (khusus) dan *khas* (khusus), *mutlaq* serta *muqayyadnya*, sampai terkumpul dalam satu muara, tanpa perbedaan serta pemaksaan.
- 8) Menyusun kesimpulan atas pembahasan yang telah dibahas. (Yamani 2015, 280–81)

F. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis tidak akan mampu untuk mencapai tujuan yang diinginkan, melainkan ada kaitannya oleh para peran peneliti terdahulu yang telah membahas mengenai penelitian ini. Dari beberapa penelitian, penulis mengambil beberapa yang menjadi pegangan, di antaranya adalah:

1. Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya yang memuat “Etika Bertamu Dalam Surat Al-Dzariyat Ayat 24-23 Menurut Sayyid Quthb Dalam *Tafsir Fi Zilal Al-Quran*” yang ditulis oleh Zainuddin Akbar Bahrin, pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat tahun 2017. Berisi tentang etika memuliakan tamu yang difokuskan pada satu surat yaitu surat al-Dzariyat. Adapun yang menjadi pembeda antara penulis lakukan adalah penulis menghimpun seluruh *Ayat-ayat* yang berkaitan dengan judul pembahasan di dalam Al-Quran.
2. Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya yang Memuat “Etika *Isti'dzan* Bertamu Dalam Surat An-Nur Ayat 27-29 (Studi Komparatif Penafsiran Fakhruddin Al-Razi Dan Wahbah Al-Zuhaili), yang ditulis oleh Siti Rahayu Fatimah, pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat tahun 2019. Berisi tentang persamaan dan perbedaan pada dua tokoh pemikiran atas surat an-Nur *Ayat* 27-29 tentang etika *isti'dzan* bertamu. Adapun yang menjadi pembeda antara penulis lakukan adalah penulis menghimpun seluruh *Ayat-ayat* yang berkaitan dengan judul pembahasan di dalam Al-Quran, dan penulis hanya berfokus pada kajian tafsir *maudhu'i*.

3. Skripsi IAIN Palopo yang memuat “Etika Bertamu Menurut Al-Quran (Telaah Surat An-Nur Ayat 27-28)” yang ditulis oleh St Khadija, pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Berisi tentang term-term etika bertamu menurut Al-Quran yang ditafsirkan melalui beberapa penafsir seperti Imam ash-Shabuni, Ahmad Mustafa al-Maraghi dan M. Quraish Shihab. Adapun yang menjadi pembeda antara penulis lakukan adalah penulis menghimpun seluruh *Ayat-ayat* yang berkaitan dengan judul pembahasan di dalam Al-Quran.
4. Jurnal karya Dano Siti SA : *Jurnal Prosiding Agama Islam UNISBA*. Vol 2, No.1, Tahun 2016, Universitas Islam Bandung, yang berjudul “Implikasi Pendidikan Dalam Al-Quran Surat An-Nur Ayat 27-29 Tentang Adab Bertamu.” Jurnal ini membahas pendapat para Mufasir yang berkaitan dengan isi kandungan surat an-Nur *Ayat 27-29* dan implikasinya atas dasar pendidikan dan dapat disimpulkan bahwa ketika bertamu hendaklah ia meminta izin kepada tuan rumahnya, selalu menjaga kehormatan dan hak-hak pemilik rumah.

Setelah meninjau pada penelitian di atas, maka penelitian yang dilakukan penulis adalah melanjutkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di atas. Di mana peneliti pertama memfokuskan pada satu tafsir dan pada satu surat, kemudian peneliti kedua mengkomparasikan dua tafsir yang difokuskan dalam satu surat, dan peneliti yang ketiga berfokus pada satu surat dan beberapa kitab tafsir yang telah ditentukan (Imam ash-Shabuni, Ahmad Mustafa al-Maraghi dan M. Quraish Shihab). Adapun yang membedakan antara penulis dan peneliti di atas, pada peneliti ini penulis tidak memfokuskan pada satu surat dan kitab-kitab tafsir tertentu, dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang lebih luas mengenai etika bertamu dalam Al-Quran.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian Etika Bertamu

Berbicara mengenai etika, ini merupakan suatu hal yang selalu menarik dan tidak pernah berakhir, karenanya etika merupakan aturan yang sangat penting bagi tatanan kehidupan manusia. Tanpa adanya sebuah etika dalam kehidupan, manusia akan meninggalkan hati nuraninya dan membuat manusia kacau dalam kehidupannya karena tidak bisa membedakan antara hal yang baik dan hal yang buruk. Al-Quran menjelaskan, bahwa manusia memiliki kemampuan untuk berpikir dan memiliki kedudukan yang khusus di antara seluruh makhluk hidup yang ada di muka bumi ini, sebagaimana dalam QS. al-Baqarah [2] : 33-34. Dengan pengetahuan yang dimilikinya, manusia senantiasa melakukan dan memikirkan apapun yang ada di sekitarnya. Ini merupakan anugerah Allah dalam potensi akan yang brilian, di mana manusia mampu mengungkapkan rasa ingin tahunya yang kuat untuk mencari kebenaran dengan cara menyingkap realitas yang ada di sekitarnya. Dengan akalunya pun, manusia mampu memisahkan antara yang baik dan buruk sampai ia mengetahui akan hal yang bermanfaat bagi kehidupannya. (Taufik 2018, 35; Aisyah 2013)

Kata etika berasal dari bahasa Yunani Kuno yakni *ethos* yang mempunyai beberapa makna seperti tempat tinggal biasa, kandang, padang rumput, adat kebiasaan, akhlak, sikap dan cara berpikir. Sedangkan dalam bentuk jamaknya adalah *ta etha* yang mempunyai makna sebuah adat kebiasaan. (Bertens, 1993, hal. 4) Makna terlahir inilah yang menjadi latar belakang terbentuknya istilah *etika* yang sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral oleh seorang filsuf Yunani besar Aristoteles (384-322 SM), dengan inilah, kita akan membatasi daripada asal-usul kata, maka etika berarti : sebuah ilmu tentang apa yang membahas tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan. (Bertens, 1993, hal. 5)

Namun ada dua hal yang harus digaris bawahi, yaitu adat kebiasaan dan juga tempat tinggal, di mana dua hal tersebut saling terkait di mana adat kebiasaan itu

sangat bergantung pada tempat di mana kita berada, karena masing-masing tempat atau masing-masing daerah atau negara itu memiliki adat kebiasaan dan etika yang berbeda-beda. Sehingga etika ini diartikan sebagai norma prinsip moral dan nilai yang diyakini sebagai suatu hal yang baik dan benar. Maka dua hal tersebut harus diperhatikan, dan tentunya tindakan untuk melakukan perbuatan etis dipengaruhi oleh diri sendiri, lingkungan dan suara hati. Maka sampai ada yang bilang “Oh kamu gak punya hati” ya itu karena memang hati sanubari kita itu sebagai letak etika atau moral kita atau bagaimana kita memegang prinsip baiknya sesuatu atau perilaku kita itu dari lubuk sanubari atau dari dalam hati kita, sehingga jika orang punya hati, itu mestinya harus beretika.

Sementara dalam *Ensiklopedi Pendidikan* bahwasanya etika ialah filsafat tentang nilai-nilai, baik dan buruk. Etika sebagaimana yang penulis kutip dari Kamus Istilah Pendidikan dan Umum bahwa ia adalah sebagian dari filsafat, dan dijelaskan dengan membedakan tiga makna: 1) Ilmu tentang mana yang baik dan mana yang buruk, dan bagaimana hak dan kewajiban moral (akhlak); 2) Sekumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; 3) Nilai salah atau benar yang dianut oleh sekelompok masyarakat. (Wahyudin, Dedi Wahyudi 2019, 1)

Beberapa pengertian etika menurut beberapa ahli, di antaranya :

- 1) Menurut pakar filsafat Mesir, Ahmad Amin : Sebuah ilmu yang membahas bagaimana makna baik dan buruk, serta segala perbuatan yang harus dilakukan dalam perbuatannya dan melakukan perbuatan yang seharusnya dilakukan selayaknya manusia. (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an 2009, 6) Sejalan dengan Ahmad Amin;
- 2) Soegarda Poerbakawatja, etika merupakan sebuah filsafat nilai, segala bentuk pengetahuan tentang nilai, mempelajari makna kebaikan dan makna keburukan, terkhusus pada seluruh aktivitas manusia meliputi pikirannya, rasanya, dan perasaannya. (Zubair 1990, 219) Dan sebagaimana yang telah dikutip dalam *Encyclopedia Britannica* oleh Achmad Charris Zubair bahwa etika merupakan filsafat moral, studi tentang sifat dasar dari konsep nilai baik dan buruk, harus, benar dan salah, dan lain-lain. (Zubair 1990, 16)

- 3) Bertens : etika merupakan sebuah ilmu yang menjelaskan tentang adat kebiasaan di mana di dalamnya dibahas tentang moral serta nilai yang menjadi sebuah pegangan hidup baik bagi diri sendiri ataupun bagi banyak orang. (Nurul 2008, 17)
- 4) Muhammad Amin Abdullah : etika adalah ilmu yang mempelajari bagaimana baik dan buruk, dan berfungsi sebagai teori atas perbuatan di mana praktiknya dapat dilakukan pada disiplin ilmu filsafat. (Muhammad Amin 2002, 15)

Dengan demikian, dapat kita pahami dari beberapa uraian di atas, bahwa etika merupakan ilmu pengetahuan tentang baik dan buruk atas perilaku manusia dalam akalunya. Kemunculan tentang etika ini dimulai ketika moralitas seseorang yang dipertanyakan secara kritis. Di mana moralitas adalah sebuah tingkah laku yang konkret dan etika merupakan persoalan yang konseptual teoritis. (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an 2009, 7–8)

Jika dalam segi filsafat, etika merupakan penyelidikan filsafat mengenai kewajiban-kewajiban manusia serta tingkah laku manusia yang dilihat dari segi baik buruknya tingkah laku tersebut. Etika juga mempunyai sifat mendasar yang disebut sifat kritis, juga mempersoalkan hak dari setiap lembaga, seperti halnya orang tua, sekolah, negara maupun terhadap Agama untuk memberi perintah atau larangan yang tentunya harus ditaati. Pada akhirnya, inti dari etika itu sendiri adalah merupakan cabang filsafat yang membahas hakikat nilai baik buruk dan berkaitan dengan perbuatan serta tindakan seseorang yang dilakukan dengan penuh kesadaran yang didasari oleh penuh pertimbangan pemikirannya. Persoalan ini pun merupakan persoalan yang berkaitan dengan eksistensi manusia dalam seluruh aspeknya, baik individu maupun masyarakat, baik hubungannya dengan Tuhan, sesamanya maupun dengan dirinya sendiri. (Asy'arie 2001, 91)

Untuk mengetahui perbedaan antara etika dalam filsafat dan etika dalam Islam, maka perlu diketahui karakteristik yang membedakan antara keduanya. Menurut Muzaizin Mashdar etika bertitik tolak atas akal pikiran manusia dan bukanlah dari agama, jika dalam pandangan Islam, etika mengajarkan sebuah hal

yang baik dan buruk bagi dirinya yang dilandaskan pada ajaran Allah SWT dan Rasul-Nya. Dan juga dapat dinyatakan sebagaimana di bawah ini:

- 1) Etika Islam mengajarkan bagaimana manusia senantiasa dituntut untuk berlaku baik dan meninggalkan dirinya dari segala tingkah laku yang membuatnya buruk.
- 2) Etika Islam harus dilandaskan pada ajaran Allah SWT., seperti Al-Quran dan ajaran Rasulullah SAW serta seluruh Sunah-Nya baik sumber moralnya, ukuran baik buruknya segala perbuatan.
- 3) Etika Islam mempunyai sifat yang Universal serta Komprehensif, di mana etika tersebut dapat diterima dari segala tempat dan waktu.
- 4) Etika Islam dapat dijadikan pedoman bagi seluruh umat manusia, karena dirasa ajaran-ajaran yang disampaikan sangat praktis dan cocok untuk akal serta fitrahnya manusia. Maka dari hal itu, manusia selamat dari pikiran yang keliru juga menyesatkan.
- 5) Etika Islam mengatur dan mengarahkan fitrah manusia yang jauh dari ajaran-Nya dan terhindar dari segala tindakan yang salah juga menyesatkan.
(Widiani 2018, 8)

Adapun sebagaimana yang dikutip oleh Masdar, ruang lingkup etika Islam adalah segala aktivitas perorangan maupun kemasyarakatan. Berikut Hamzah Ya'kub menyatakan lebih rinci berkaitan dengan cakupan wilayah etika Islam, sebagaimana berikut:

- 1) Mengetahui sejarah etika dari berbagai teori atau aliran yang lama maupun baru mengenai tingkah laku manusia.
- 2) Membahas bagaimana cara menilai dan menghukum antara nilai yang baik atau nilai yang buruk atas perbuatan manusia.
- 3) Mempengaruhi serta mendorong semua tingkah laku manusia itu sendiri, seperti fitrahnya, adat kebiasaannya serta lingkungannya.
- 4) Membahas mengenai akhlak, nilai yang baik dan buruknya yang berlandaskan ajaran Al-Quran dan Rasul-Nya. Sehingga manusia dapat mematuhi seluruh kebaikannya dan menjauhi apa yang telah di larangnya.
(Mashdar, 2014, hal. 309)

Kesimpulan dari beberapa ruang lingkup yang telah disebutkan di atas, Mashdar mengklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana seharusnya manusia itu terhadap ciptaannya.
- 2) Bagaimana seharusnya manusia itu terhadap sesamanya (terhadap diri sendiri, dan orang lain).
- 3) Bagaimana seharusnya manusia itu terhadap lingkungan sekitarnya dan makhluk lainnya. (Masdar 2014, 310)

Maka dapat kita simpulkan dari berbagai uraian di atas, bahwa etika Islam atau “*Adab dan Akhlak Islamiyyah*” adalah sebuah moral yang sesuai dengan ajaran-ajaran Agama Islam sebagaimana yang tertera dalam Al-Quran dan sunah-*sunnahnya*, serta segala sesuatu yang telah diajarkan oleh para Rasul-Nya di mana beliaulah yang paling sempurna akhlaknya. Akhlak terdapat dua macam, yaitu Akhlak yang terpuji atau *akhlak madzmumah* dan yang kedua akhlak yang tercela atau *akhlak mahmudah*. Akhlak juga sering dikenal dengan sebutan adab, akhlak memiliki makna perangai, tabiat atau gambaran batin pada manusia yang dijadikan tabiat pada diri manusia.

Etika Islam atau dalam bahasa Arab sering disebut dengan adab. Adab merupakan sering dikenal dengan sebutan tata tertib atau sopan. Sedangkan jika dilihat dari istilah mempunyai makna sesuatu yang menjelaskan mengenai tingkah laku seseorang yang harus dilaksanakan, sehingga akan terlihat bagaimana karakter dari diri pribadinya. (Muhsanat 2019, 28)

Dengan begitu, etika Islam identik dengan etika Al-Quran, karena etika Islam bersumber dari Al-Quran dan *sunnah*. Sementara itu, etika Islam memiliki empat komponen pokok di antaranya yang *pertama* Al-Quran itu sendiri. *Kedua*, objeknya adalah pikiran, perkataan dan seluruh perbuatan dalam kehidupan, baik secara individu maupun kelompok sosial. *Ketiga*, etika Al-Quran memiliki fungsi sebagai penilai, penentu dan penetap perbuatan yang dilakukan oleh manusia, apakah perbuatan yang dilakukan manusia itu dapat dinilai benar atau salah? Baik atau buru? Mulia atau hina? Pantas atau mungkin tidak pantas? Dan apapun itu berdasarkan ajaran Al-Quran dan ia akan bertanggung jawab atas segala perbuatannya demi tercapainya nilai-nilai dalam kehidupan sosial. Dan yang

keempat, etika Al-Quran memiliki sifat, seperti sifat humanistik dan sifat yang rasionalistik. Sifat humanistik bermaksud mengarahkan manusia untuk mencapai hakikat yang sebenarnya dan tentunya tidak bertentangan dengan fitrahnya itu sendiri. Sementara sifat rasionalistik berarti segala pesan yang diberikan Al-Quran yang bersifat *ilahiyyah* seperti nilai kejujuran, kebenaran, keadilan dan lain-lainnya itu tidak bertentangan dengan sifat kedua di atas dalam rangka mewujudkan dirinya sebagai manusia yang sejati. (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an 2009, 9)

Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, tamu merupakan orang yang datang (berkunjung atau melewati dan lain sebagainya) ke tempat orang lain atau ke perjamuan, orang yang datang untuk menginap (di hotel), atau orang yang datang untuk berbelanja. (Pusat Bahasa 2008, 1432)

Sedangkan kata tamu dalam bahasa Arab adalah kata الضيافة masdar dari kata ضاف yang bermakna إمالة الشيء إلى الشيء أو إحالته إليه. Mencodongkan sesuatu kepada sesuatu yang lain. Adapun secara istilah الضيافة sebuah nama untuk memuliakan tamu dan berbuat baik kepadanya.

Kata ضيف *dhaif* berbentuk masdar, ia dapat digunakan menunjuk tunggal atau jamak serta *mudzakkar* atau *muannats*. Akan tetapi, yang dimaksud disini adalah jamak. (M. Quraish Shihab 2002e, 338)

Sebagian besar ahli tafsir berpendapat bahwa tamu (الضيف) itu: dialah yang tinggal dengan orang lain diundang atau tidak diundang. Al-Raghib al-Isfahani dan al-Fayrouz Abadi berkata: (Tamu adalah من مال إليك نازلا بك “dari uang untuk Anda turun kepada Anda”). Dan beberapa pendapat di antaranya:

Pendapat pertama, adalah Sebagai halnya yang telah dikatakan oleh para mufasir bahwasanya الضيف adalah orang yang keluar menuju ke tempat tinggal yang lain.

الضيف : من مال إليك نازلا بك¹

Dan al-Mawardi, al-Zamakhshari, Ibnu al-Jauzi, al-Razi, al-Qurtubi, Ibnu ‘Adil, al-Alusi dan al-Sya’rawi juga berpendapat seperti ini.

Pendapat kedua, Sebagai halnya yang telah disebutkan oleh al-Biqā’i bahwasanya *الضيف* orang yang bergabung kepada orang lain untuk meminta sebuah jamuan. Maksudnya adalah berbuat baik kepadanya (tamu). Dan kepada yang semisal ini atau yang lebih dekat kepadanya Sebagai halnya yang dikatakan oleh al-Syaukani.

Pendapat ketiga, Sebagai halnya yang telah diisyaratkan oleh Ibnu ‘Asyur bahwasanya *الضيف* adalah orang yang keluar dari tempat tinggalnya dan kemudian ia singgah di tempat tinggal orang lain dan ia tidak menetap selamanya di sana. Adapun penyebabnya ia hanya sekedar lewat atau hanya melakukan perjalanan saja (mampir). (al-Hasani al-Maqdisi 2005, 451)

Manusia sebagai makhluk sosial, tentunya ia tidak bisa hidup sendirian, mereka akan saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Manusia sebagai makhluk sosial harus saling menyayangi dan saling menghormati, sebagaimana apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW saling menjalani kasih sayang agar hubungannya harmonis. Sifat kasih sayang dan saling menghormati ini umumnya bersifat mutlak, maka jelaslah Agama Islam adalah Agama yang menekankan hubungan manusia dengan sesamanya atau pun dengan Tuhannya, keduanya merupakan dua mata rantai yang tak dapat dipisahkan. (Ghafur 2005, 47)

Persaudaraan dalam Islam adalah aspek yang sangat penting, mengingat selain yang telah disebutkan dalam Al-Quran dan Sunah-Nya menyebutkan bahwa silaturahmi bukanlah sebagai berkunjung saja, seperti halnya bertamu, lalu membalas kunjungan saudaranya atau bahkan saling memberi hadiah. Namun, yang dimaksud dengan silaturahmi di sini adalah mampu menyambungkan yang terputus. Maka sesuai tuntutan sunahnya juga, umat Islam harus mampu

¹ Sebagaimana dalam QS. al-Kahfi [18] : 77. Maksudnya adalah karena mereka tidak mau menjamu mereka berdua, maka layak kiranya engkau (Khidir) tidak bekerja secara cuma-cuma untuk mereka. (Bin Ishaq al-Sheikh 2004b, 286)

memahami, merekam dan melaksanakan tuntutannya sesuai dengan apa yang telah Rasulullah SAW sampaikan, salah satunya adalah tentang silaturahmi. (Istianah, 2016, hal. 200)

Bertamu tentunya memiliki maksud dan tujuannya, sebagai contohnya yaitu menjenguk orang yang sedang sakit, mengobrol biasa, membicarakan hal yang baik dan lain sebagainya. Maka berdasarkan definisi yang telah diuraikan di atas, etika bertamu dapat dipahami sebagai tingkah laku seseorang yang baik berdasarkan kesucian dan ia mengamalkan melalui aturan-aturan bertamu yang sesuai dengan syariat Islam. Orang muslim yang beriman senantiasa akan menghormati tamunya dengan penghormatan yang semestinya dan nantinya akan terlihat sebuah keharmonisan antara seorang tamu dan seorang yang menerima tamu tersebut.

B. Etika Bertamu dalam Islam

Etika bertamu bagi tuan rumah yang menyambut tamunya sudah diatur dalam Islam, sebagaimana berikut:

- a. Menyambutnya dengan sambutan yang hangat dengan penuh kehormatan, dan dengan menampakkan wajah yang ceria.
- b. Menghormatinya dengan menyuguhi tamunya makanan dan minuman yang terbaik.
- c. Membantu tamu ketika ia membutuhkan bantuan.
- d. Menghormati tamu merupakan bukti dan tanda keimanan seseorang, sepadan dengan hadis Nabi SAW:

ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضيف²

“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya.”

- e. Allah akan membalasnya dengan pahala yang besar jika ia menghormati tamunya.

Mengenai etika orang yang bertamu, sebagai berikut:

² Hadis lengkapnya terdapat pada Shahih Bukhari pada bab “Mengimani Allah dan hari akhir” nomor hadis 6018 yang diambil dari “Maktabah syamilah” dengan matan hadis :

حدثنا قتيبة بن سعيد ، حدثنا أبو الأحوص ، عن أبي حصين ، عن أبي صالح ، عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فلا يؤذ جاره ، ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضيفه ، ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيرا ، أو ليصمت

Sebagaimana yang telah dijabarkan dalam Al-Quran surat an-Nur ayat 27-28 dan hadis yaitu:

- a. Sebelum berkunjung atau memasuki rumah orang lain hendaknya ia meminta izin kepada tuan rumahnya.
- b. Hendaklah mengucapkan salam ketika sebelum memasuki rumah sebagai tanda pemberitahuan, penghormatan dan permohonan izin untuk berkunjung. Salam yang dianjurkan tidak lebih dari tiga kali, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ هَمَّامٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَلَقَ اللَّهُ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ طُولُهُ سِتُونَ ذِرَاعًا فَلَمَّا خَلَقَهُ قَالَ

اذهب فسلم على أولئك النفر من الملائكة جلوس فاستمع ما يحيونك فإنها تحيتك وتحية ذريتك

فقال السلام عليكم فقالوا السلام عليك ورحمة الله فزادوه ورحمة الله فكل من يدخل الجنة على

صورة آدم فلم يزل الخلق ينقص بعد حتى الآن

“Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ja’far telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq dari Ma’mar dari Hammam dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam beliau bersabda: “Telah Allah cipta Adam dengan semua ciri fisiknya, tingginya enam puluh hasta. Selesai Allah menciptanya, Allah berfirman “Sana pergi, dan ucapkanlah salam kepada Malaikat yang duduk itu, dan dengarkan baik-baik bacaan salam mereka kepadamu, sebab itu sebagai salam penghormatanmu dan juga anak cucu keturunanmu.” Adam mengucapkan “Assalamu’alaikum”. Para Malaikat menjawab “Assalamu’alaika warohmatullah.” Dan mereka menambahnya lagi dengan “Wabarokaatuh.” Maka siapapun yang masuk surga, ciri fisiknya seperti Adam (tingginya enam puluh hasta), namun manusia semenjak zaman Adam, tingginya semakin berkurang hingga sekarang.” (Bukhari - 5759)

- c. Jika di dalam rumah tidak ada seorang pun yang menjawab salam atau mempersilakan untuk masuk, maka seorang tamu tidak diperkenankan untuk mengintip ke dalam rumah atau langsung memasuki rumah, karena hal ini bisa berujung pada perbuatan tercela dan akan memberi ancaman kepada para pengintip. Sebagaimana hadis Nabi:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ

قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ أَنَّ امْرَأًا اطَّلَعَ عَلَيْكَ بِغَيْرِ إِذْنٍ فَخَدَفْتَهُ بِعَصَاٍ فَمَقَاتَ عَيْنَهُ
لَمْ يَكُنْ عَلَيْكَ جُنَاحٌ

“Telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdullah telah menceritakan kepada kami Sufyan telah menceritakan kepada kami Abu Az Zanad dari Al A’raj dari Abu Hurairah mengatakan, Abul Qashim Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda; “Jika seseorang mengintipmu tanpa seizinmu, lantas engkau tusuk dengan tongkat sehingga matanya buta, maka tak ada diyat atasmu.” (Bukhari - 6393)

- d. Jika seorang tua rumah dengan tegasnya dan jelas baik berupa tindakan maupun ucapannya menyatakan tidak-sediaannya untuk menerima tamu, maka sebaiknya kembali untuk pulang dan jangan memaksakan diri untuk memasuki ke dalam rumah yang akan dikunjungi.
- e. Sebagai seorang tamu, dianjurkannya untuk membawa hadiah atau buah tangan untuk tuan rumah, karena hal ini akan mempererat tali silaturahmi dan kasih sayang antara sesama muslim, sebagaimana hadis Nabi *“Berilah hadiah di antara kalian, niscaya kalian akan saling mencintai”*. (Arifin 2020, 102–3)
- f. Bertamu di saat yang tepat dan diperkirakan tidak akan mengganggu, seperti halnya tidak bertamu di saat waktu istirahat atau waktu sore.
- g. Tidak diperkenankan bertamu dengan sengaja di waktu makan kecuali diundang oleh tuan rumah, sebagaimana firman Allah SWT.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرٍ نَاظِرِينَ إِنَاهُ وَلَكِنْ إِذَا
دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang maka masuklah...” (QS. Al-Ahzab [33] : 53)

- h. Jika urusan sudah selesai, maka tidak diperkenankan untuk berlama-lama atau disegerakan untuk pulang agar tidak memberatkan urusan tuan rumah, sebagaimana firman Allah SWT.;

فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَأْنِسِينَ لِحَدِيثٍ إِنَّ دَلِكُمْ كَانَ يُؤْذِي النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي مِنْكُمْ

“...Maka apabila kamu telah selesai makan, maka keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan, sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu padamu (menyuruhmu keluar)..”.

- i. Jangan melakukan perbuatan yang akan mengganggu privasi tuan rumah, seperti memeriksa ruangan rumah, memasuki ruangan pribadi tuan rumah sampai memanfaatkan fasilitas rumah tanpa seizin tuan rumah.
- j. Jika disuguhi makanan ataupun minuman, maka hormatilah jamuan tersebut dengan cara memakannya, jika tidak memenuhi selera, maka jangan menghina jamuan tuan rumah dengan tindakan atau perkataan yang akan menyakiti tuan rumah tersebut.
- k. Ketika bertamu, bicarakanlah hal yang positif dan janganlah kalian membicarakan hal yang negatif seperti mengumpat, ghibah dan lain-lain.
- l. Berpamitan untuk pulang. (Arifin 2020, 103–4)

Adapun pedoman etika bagi tuan rumah adalah:

- a. Menerima dan menyambut dengan sikap yang ramah, tidak membedakan antara tamu yang lebih kecil dan menghormati kepada yang lebih tua.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي حَبِيبٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ عَنْ شَرِيكَ عَنْ لَيْثٍ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ

عَبَّاسٍ قَالَ

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوقِّرْ كَبِيرَنَا وَيَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ

وَيَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ

قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ وَحَدِيثُ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ

حَدِيثٌ صَحِيحٌ وَقَدْ رَوَى عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو مِنْ غَيْرِ هَذَا الْوَجْهِ أَيْضًا قَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ

مَعْنَى قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ مِنَّا يَقُولُ لَيْسَ مِنَّا سُنَّتَنَا لَيْسَ مِنَّا أَدَبُنَا وَ قَالَ عَلِيُّ

بْنُ الْمَدِينِيِّ قَالَ يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ كَانَ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ يُنْكِرُ هَذَا التَّفْسِيرَ لَيْسَ مِنَّا يَقُولُ لَيْسَ مِنْ

مِلَّتِنَا

“Telah menceritakan kepada kami Abu Muhammad bin Aban, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun dari Syarik dari Laits dari Ikrimah dari Ibnu Abbas ia berkata; Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Bukanlah termasuk golongan kami, mereka yang tidak mengasihi anak-anak kecil kami dan tidak pula menghormati orang tua kami, serta tidak menyuruh yang ma’ruf dan melarang yang mungkar.” Abu Isa berkata; Ini adalah hadis hasan gharib, dan hadisnya Muhammad bin Ishaq dari Amr bin Syu’aib adalah hadis shahih. Dan telah diriwayatkan pula dari Abdullah bin Amr selain jalur ini. Sebagian Ahlul Ilmi berkata; Makna sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, “Bukan dari golongan kami.” Maksudnya adalah bukan dari sunah kami dan tidak pula dari adab kami. Dan Ali bin Al Madini berkata; Yahya bin Sa’id berkata, “Bahwa Sufyan Ats-Tsauri mengingkari tafsir ini. Bukan dari golongan kami maksudnya adalah bukanlah dari millah kami.” (Tirmidzi - 1844)

- b. Disunahkan untuk mengucapkan selamat kepada para tamu sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, bahwasanya tatkala utusan Abi Qais datang kepada Nabi SAW, beliau mengucapkan “Selamat datang kepada para utusan yang datang tanpa merasa terhina dan menyesal.” (HR. Bukhari)(Arifin 2020, 105)
- c. Menyediakan hidangan terbaik yang mampu diberikan untuk tamu tanpa memaksakan diri (sesuai dengan kemampuan tuan rumah dan tidak memaksakan) serta meletakkannya pada tempat yang susah dijangkau atau tidak menyulitkan tamu untuk menyantapnya, sebagaimana yang telah dikisahkan oleh Nabi Ibrahim dengan tamunya dalam Al-Quran surat al-Dzariyat ayat 26-27.
- d. Jangan mengangkat hidangan sebelum tamu selesai menjamunya.
- e. Tidak diperkenankan untuk menunjukkan sikap yang tidak menyenangkan atau menyinggung perasaan tamu.
- f. Apabila tamu ingin menginap, maka tuan rumah wajib menjamunya tidak lebih dari 3 hari tiga malam, jika lebih maka

dihitung sebagai sedekah. (Arifin 2020, 107) Sebagaimana dalam hadis Nabi SAW;

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْعَدَوِيِّ أَنَّهُ قَالَ أُبْصِرْتُ عَيْنَايَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسَمِعْتُهُ أُذُنَايَ حِينَ تَكَلَّمَ بِهِ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ جَائِزَتُهُ قَالُوا وَمَا جَائِزَتُهُ قَالَ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ وَالضِّيَابَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ وَمَا كَانَ بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُفْلِحْ خَيْرًا أَوْ لَيْسَ كُنْتُ : قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Al Laitsi bin Sa'd dari Sa'id bin Abu Sa'id Al Maqburi dari Abu Syuraih Al Adawi ia berkata; Kedua mataku pernah melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan kedua telingaupun mendengar saat beliau bersabda: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah, maka hendaklah ia memuliakan tamunya dengan memenuhi bagian (hak, batasan) nya." Mereka para sahabat berkata, "Apakah bagiannya?" Beliau menjawab: "Bagiannya adalah sehari semalam. Batasan bertamu itu adalah tiga hari, dan setelah hari itu adalah sedekah. Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia berkata-kata baik atau diam." Abu Isa berkata; Ini adalah hadis hasan shahih.” (Tirmidzi - 1890)

- g. Jika tamu datang dari perjalanan jauhnya, dan memerlukan bekal bagi perjalanannya, maka tuan rumah dianjurkan untuk memberi bekal sesuai dengan kemampuannya.
- h. Hendaknya tuan rumah mengantarkan tamunya ketika tamu hendak pulang sampai ke depan rumah. (Arifin 2020, 107)

C. Tafsir *Maudhu'i*

a. Sejarah Dan Perkembangan Tafsir *Maudhu'i*

Perlu kita ingat, bahwa tafsir *Maudhu'i* merupakan sebuah istilah modern yang diperkenalkan sejak abad ke-20 khususnya pada Fakultas Ushuluddin (Teologi) di Universitas al-Azhar Kairo Mesir. (Muslim 2000, 17) meski demikian, studi kritis mengenai sejarah pada tafsir *Maudhu'i* ini ada sangat jauh sebelum abad ke-20.

Dalam hal ini pun, Mustafa Muslim, al-'Umari, dan al-Daghamin berpendapat bahwa sebagian ulama lainnya yang menganggap bahwa unsur dari pada tafsir *Maudhu'i* muncul sejak pada zaman Nabi. (Mustofa, Imam 2019, 203)

Meski terwujud hanya sederhana. Mulai dari mempertemukan beberapa ayat yang semakna atau ayat yang berkaitan dengan masalah tertentu sudah ada dengan munculnya penafsiran ayat Al-Quran dengan ayat Al-Quran yang lain. Hal ini sebanding dengan bahwasanya Al-Quran sebagai pedoman bagi manusia sesuai dengan situasi kondisi yang membutuhkan, sehingga ayat-ayat yang diturunkan kadang menjadi ayat yang *mujmal*, *mutlaq* dan umum atau diturunkan dengan ayat yang terperinci, tertentu dan khusus. Salah satu contoh argumennya, tentang penyampaian wahyu Al-Quran yang diturunkan secara bertahap dengan tujuan untuk mengatasi sebuah masalah atau peristiwa yang muncul pada saat itu, sejak itulah muncul sebuah gagasan dari tafsir *Maudhu'i*. Argumen yang digunakan ketika praktik Nabi adalah menafsirkan Al-Quran dengan Al-Quran, di mana metode tersebut perlu pengkajian terhadap banyaknya ayat yang berkaitan dengan satu topik permasalahan. Mustafa Muslim misalnya, ia telah menunjukkan bukti atas pendapat tersebut dengan mengutip sebuah hadis dari Bukhari yang bersumber dari Ibnu Mas'ud: "Ketika turun surat al-An'am ayat 82;

الَّذِينَ آمَنُوا وَهُمْ لَا يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ هُمُ الْأَمَنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keimanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk..."

Atas ayat tersebut, lantas para sahabat gelisah dan segera menemui Nabi Muhammad dan bertanya, "Ya Rasulullah! Siapakah di antara kami yang tak pernah membuat kesalahan? Lalu Nabi menjawabnya dengan "Bukan seperti itu" dan memberikan ayat:

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"...Sesungguhnya syirik (musyrik) adalah dosa besar."

Itulah sebagian contoh dari argumen bahwa Rasulullah pernah menafsirkan Al-Quran dengan Al-Quran yang mana Nabi menjelaskan makna *zulm* pada ayat 82 pada surat al-An'am yang bermakna syirik. Sama halnya dengan yang ada pada Firman Allah pada surat Luqman ayat 13.

Akan tetapi, ada sebagian Ulama khususnya al-Daghamin yang berpendapat serta mempertanyakan kepada orang yang memahami dan melihat kepada permulaan tafsir *Maudhu'i* yang muncul sejak awal generasi. Ia menganggap bahwa sejak Al-Quran masih diturunkan secara bertahap sangat sulit untuk menentukan mana ayat yang diwahyukan dalam kelompok tema tertentu. Meski memang pasti Nabi sudah menggunakan praktiknya, tidak berarti sebuah masalah ditangani secara rinci sebagaimana tafsir *Maudhu'i* saat ini. (Mustofa, Imam 2019, 201–2)

Di samping itu, ada sebagian ulama yang berpendapat bahwa sarjana pertama yang menggunakan metode *Maudhu'i* ini adalah menurut pendapat Mustafa al-Sawi al-Juwaini dan Ahmad al-Kumi adalah 'Amr Ibn Bahr al-Jahiz (200H). Ia telah mengumpulkan ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan satu topik permasalahan sebagaimana dalam kitabnya "al-Nar fi Al-Quran", meski demikian menurut al-Juwayni, Bahe al-Jahizi tampaknya tidak sepenuhnya menggunakan metode *Maudhu'i*, akan tetapi dianggap secara faktual Bahr al-Jahizi adalah orang yang pertama dalam menggunakan metode *Maudhu'i* tersebut. (Mustofa, Imam 2019, 202)

Selain pendapat di atas, beberapa Ulama juga memandang bahwa tafsir *Maudhu'i* sudah muncul sejak abad ke-2 Hijriyah, alasannya karena ada beberapa contoh dari karya-karya Muqāṭil bin Sulaiman al-Balkhi (150. H) dalam kitab "Al-Asbah wa al-Nazair", Abū 'Ubayd al-Qasim bin Sallām (224. H) dalam kitab "Al-Nāsikh wa al-Mansukh", 'Ali ibn al-Madani (234. H) dalam kitab "Asbab al Nuzul", Ibnu Qutaibah (276. H) dalam kitab "Ta'wil Mushkil al Qur'an", Abu Bakr al-Jassās (370. H) dalam kitab "Ahkam al Quran", al-Raghib al-Isfahani (502. H) dalam kitab "al-Mufradat Fi Gharib Al-Quran", al-'Izz ibn 'Abd al-Salām (660. H) dalam kitab "Majāz al-Quran" dan Ibn al-

Qayyim (751. H) dalam kitab “Aqşam al-Quran” dan “Amsal al-Quran”. (Muslim, 2000, hal. 20-21)

Akan tetapi, sebagian Ulama berpendapat bahwa karya-karya di atas adalah karya mereka hanyalah sebagian dari wujud daripada tafsir *Maudhu’i*. Meski karya tersebut menjelaskan ayat-ayat yang relevan akan tetapi penafsirannya tidaklah merata. Sebagaimana Al-Khalidi yang memberikan pendapat bahwa karya-karya mereka tidak sistematis dengan metode tafsir *Maudhu’i*, mereka hanya menerangkan ayat tertentu, menguraikan isu-isu atau membuat keputusan hukum dan tidak menafsirkannya. Maka, dapat kita simpulkan karya-karya tersebut tidak cocok dengan metode sistematis tafsir *maudhu’i*. dengan kata lain, karya- karya tersebut tidak dimaksudkan untuk menafsirkan ayat, akan tetapi justru mereka menerangkan arti tertentu, menguraikan isu- isu tertentu ataupun membuat suatu keputusan hukum. Akan tetapi secara faktual, karya- karya tersebut telah menunjang para mufasir dalam menafsirkan Al-Quran. Oleh karenanya, dapat kita simpulkan jika penafsir pada era klasik tidak begitu mempraktikkan daripada metode *maudhu’i* akan tetapi karya- karya mereka secara kebetulan sudah mempraktikkan metode *maudhu’i* walaupun pada dikala itu tafsir *maudhu’i* belum simetris pada saat itu, akan tetapi karya-karya mereka tidak lepas dari tiga metode yang telah diuraikan sebelumnya. (Mustofa, Imam 2019, 203)

Sedangkan tafsir *maudhu’i* pada masa modern muncul pada abad ke-19 dengan munculnya Muhammad Abduh, beliau telah memperkenalkan tentang aliran pemikiran sosial atau lebih dikenal dengan sebutan (*‘aqliyyah Ijtima’iyyah*) dalam tafsir. Meski di dalamnya tidak sepenuhnya menerapkan pentingnya terhadap penggunaan konteks (*siyaq*) dalam surat, maka hubungan antara keduanya termasuk dari bagian tafsir *maudhu’i*. Dengan adanya keterangan daripada Muhammad Abduh, maka muncul tafsir-tafsir yang menekankan pentingnya dalam mengumpulkan ayat sesuai konteks pembahasan yang sesuai. Karya-karya tersebut terhubung dengan pendekatan tafsir sosio atau lebih dikenal dengan sebutan tafsir *adabi ijtima’i*. Dilihat dari jenis tafsir ini diantaranya adalah Amin al-Khulli, ‘Aisyah binti ‘Abd al-

Rahman (Bint al-Shati') dan Sayyid Quthb. Al-Khulli sebagaimana dalam karyanya *Manahij Tajdid*, beliau menekankan kepada siapa saja yang akan menulis tafsir untuk memperhatikan ayat yang tidak dibatasi dalam satu pernyataan dan mengabaikan pernyataan lain dalam tema yang sama, dalam artian al-Khulli memberikan pendapat bahwa tafsir *Maudhu'i* terbagi menjadi dua jenis: *pertama*, tafsir *Maudhu'i* yang secara khusus mengkaji tema atau topik permasalahan, seperti pembahasan mengenai pembatalan salat dalam Al-Quran, yang *kedua* pengkajian terhadap Al-Quran itu sendiri dengan menelusuri sebuah kosa kata, petunjuknya dan bagaimana kata-kata tersebut digunakan dalam Al-Quran. (Mustofa, Imam 2019, 204)

Sementara itu, Bint al-Shati memberikan sebuah pendapat bahwa betapa pentingnya mempelajari tafsir *Maudhu'i* sebagaimana dalam tafsirnya "*al-Tafsir al-Bayan li al-Quran al-Karim*". Ia menyebutkan bahwa seorang mufasir dituntut untuk memahami Al-Quran dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan satu topik pembahasan yang akan dipelajari. (Mustofa, Imam 2019, 205)

Adapun Sayyid Quthb, sebagaimana dalam karya terbesarnya yang sesuai dengan topik ini adalah "*Fi Zilal Al-Quran*", "*Maqashid al-Qiyama fi Al-Quran*". Di mana ia lebih menekankan terhadap pentingnya topik dalam Al-Quran Sebagai halnya dalam tulisannya : "...siapapun yang mendalami Al-Quran akan melihat bahwa setiap surat memiliki identitas khusus (*Syakhsiyyah Mutamaziyyah*), untuk itu, sebuah surat merupakan topik utama atau topik-topik yang sangat terkait dengan tujuan tertentu. Maksudnya adalah al-Quthb dalam tafsirnya menghubungkan tema-tema dalam surat dengan sebuah penjelasan yang diambilnya dari ayat Al-Quran, sebab turunnya wahyu (*asbab al-Nuzul*), dari hadis, dan dari apa yang diterima (*transmited*) dari para sahabat dan tabi'in." Maka setelah berkembangnya pengkajian terhadap sebuah tafsir *Maudhu'i*, muncullah beberapa karya pada kajian ini seperti "*al-Insan fi al-Qur'an*" dan "*al-Mar'ah fi Al-Quran*" karya Abbas Mahmud al-'Aqqad, "*al-Akhlaq fi Al-Quran*" karya 'Abd al-A'la al Sabzawari, "*al-Yahud fi Al-Quran*"

karya Muhammad Izza Daruzah dan “*al-Ṣabr fi Al-Quran*” karya Yusuf al-Qardhawi. (Muslim, 2000, hal. 20-21)

Melihat perkembangan karya tafsir *Maudhu’i* yang ada, para ulama kemudian mengklasifikasikan karya tafsir *Maudhu’i* tersebut dalam tiga kategori:

1) Tafsir *Maudhu’i* yang fokus pada terminologi

Dalam hal ini, seorang *mufasir* akan menelusuri sebuah kata atau istilah tertentu yang ada pada Al-Quran, kemudian dianalisis sampai menemukan makna-makna yang terkandung dalam sebuah kata tersebut. (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI 2011, xix) sebagai contoh penelitiannya adalah menelusuri sebuah istilah kata, padanannya hingga turunan dari ayat tersebut. Seperti menelusuri istilah *Ṣawāb*, *Ajr* dan *Jazā’* dalam Al-Quran, maka seorang mufasir dituntut untuk menginterpretasikan secara mendalam dan mengumpulkan seluruh ayat yang berkaitan dengan bahasan yang sama lagi relevan. Adapun karya tafsir yang paling mendekati dalam kajian ini adalah buku-buku tentang “*Gharib Al-Quran*” dan “*Al-Ashbah wa al-Nazair*”. (Mustofa, Imam 2019, 206)

Kemudian misalnya, karya di Indonesia yang telah disusun oleh sarjana Muslim seperti M. Quraish Shihab dalam karyanya “*ensiklopedia Al-Quran :Kajian Kosakata*” . karya tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk daripada metode tafsir *Maudhu’i*. (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI 2011, xix)

2) Tafsir *Maudhu’i* yang fokus pada tema atau topik dalam Al-Quran.

Maka dalam hal ini, seorang *mufasir* akan menentukan sebuah tema atau topik permasalahan tertentu yang ada dalam Al-Quran dalam berbagai cara pembahasan. Seorang *mufasir* juga akan menentukan dan memilih ayat-ayat, memahami makna, mengulas ayat-ayat tertentu dan kemudian akan menyimpulkan unsur topik pembahasan dan mengatur dan membaginya menjadi bab dan sub bab. (Fauzan, Mustafa, & Masruchim, 2019, hal. 206) Dan, para Ulama tafsir masa lalu, belum

ditemukan memberikan perhatian khusus terhadap model ini, akan tetapi sedikit karya dari mereka ditemukan isyarat berupa penjelasan singkat mengenai tema-tema pokok sebuah surat seperti karyanya al-Razi dalam tafsirnya yang bernama "*Tafsir al-Kabir*" dan al-Baq'a dalam tafsirnya yang bernama "*Nazmud Dudar*". (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI 2011, xix) Adapun contoh karya tafsir klasik yang mendekati kategori ini adalah "*I'jaz al-Quran*" karya Abu Bakar al-Baqilani, "*al-Nāsikh wa al-Mansukh fi al-Quran*" karya Abu 'Ubaid al Qasim bin Sallām dan "*Ahkam Al-Quran*" karya Abu Bakr al-Jassās. Sementara contoh karya tafsir modern yang mengkaji tema tertentu dalam Al-Quran seperti "*al-Insān fi al-Quran*" dan "*al-Mar'ah fi al-Quran*" karya Abbas Mahmud al-'Aqqad, "*al-Akhlaq fi al-Quran*" karya 'Abd al-A'la al-Sabzawari, "*al-Yahud fi Al-Quran*" karya Muhammad Izza Daruzah dan "*al-Sabr fi Al-Quran*" karya Yusuf al-Qardhawi. (Muslim, 2000, hal. 27) dalam tafsir Kontemporer, Sayyid Qutub yang merupakan pakar tafsir yang selalu menjelaskan mengenai tujuan, karakter, dan pokok kandungan surat-surat Al-Quran sebelum memulai dalam penafsirannya. Karyanya *fi Zilal Al-Quran* di mana tafsir ini merupakan contoh tafsir yang baik dari tafsir *Maudhu'i* model ini, khususnya dalam pembuka setiap surat. Tentunya ada juga karya Syekh Mahmud Syaltut, nama tafsirnya adalah "*Tafsir Al-Quranul Karim (10 Juz pertama)*", 'Abdullah Diraz dalam "*al-Naba al-Azim*", kemudian Abdullah Sabatah dalam tafsirnya "*Ahdaf Kulli Maqashidiha fi al-Qur'an al-Karim al-Karim*, dan juga ada 'Abdul Hayy al-Farmawi dalam tafsirnya yang bernama "*Mafaatih al-Suwar*" dan yang lainnya. Kemudian, pada akhir-akhir ini sejumlah akademisi dari Universitas Sharjah di Uni Emirat Arab (2010) menerbitkan sebuah karya tafsir *Maudhu'i* per-surat, di mana di dalamnya terdapat sebanyak 31 orang akademisi yang bergabung dalam tim penyusun yang diketuai oleh Mustafa Muslim dan menerbitkan dalam 10 jilid buku dengan rata-rata 575 halaman. (Lajnah Pentashihan

Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI 2011, xxx)

3) Tafsir *Maudhu'i* yang fokus pada satu surat tertentu dari Al-Quran.

Dalam bahasa arab lebih dikenal dengan sebutan "*al-Maudhu'i surat al-Wahidah*) dan sering merujuk kepada beberapa toko, di antaranya Sayyid Quthb, Muhammad Mahmud al-Hijazi dan Mustafa Muslim. Dalam metode ini, ada beberapa Ulama yang tidak sejalan, alasannya karena jenis ini dikategorikan ke dalam metode *Tahlili* atau *Ijmali*; karena di dalamnya menafsirkan Al-Quran berdasarkan tata-letak ayat, ditafsirkan mengalir ayat per-ayat. Terlepas dari bertolak belakangnya, dalam realitasnya ada beberapa formulasi teoritik-aplikatif dari beberapa tokoh yang menggagas metode *Maudhu'i* seperti yang telah diaplikasikan dari keempat tokoh di atas. (Nurlela Andi, Yayan Mulyana 2020, 7)

Kategori ini lebih terbatas dari kategori kedua. Pada tipe ketiga ini seorang *mufasir* mengkaji ide-ide pokok yang dibahas dalam surat tertentu, ide-ide yang menjadi topik pembahasan (*Mihwar al-Tafsir al-Maudhu'i*). Meskipun karya tafsir pada masa klasik tidak ada yang mendekati kategori ini, beberapa karya tafsir dapat dikaitkan dengan jenis ketiga ini, seperti tafsir al-Razi yang berjudul "*al-Tafsir al-Kabir*" (606. H), karya al-Biq'a'i yang berjudul "*Nam al-Durar fi Tanāsub al-Ayat wa al-Suwar*" (885. H). Sementara karya tafsir pada masa modern, Muhammad al-Ghazali menganggap bahwa Muhammad Abd Allah al-Darrāz sebagai salah seorang yang menyoroti kategori ketiga ini dalam karyanya al-Naba 'al-'Azīm. Meskipun dalam karyanya ini al-Darrāz hanya memfokuskan tafsirnya pada surat al-Baqarah. Sementara Sayyid Quthb dalam kitab "*Fi Zilal Al-Quran*" dapat dikatakan sebagai karya tafsir terlengkap dalam kategori tafsir *Maudhu'i* yang ketiga ini..

Maka, kesimpulan yang dapat kita tarik dari ketiga bentuk di atas, sebagaimana Ziyad al-Daghāmin memberikan pendapat bahwa kategori pertama tidak pantas dimasukkan ke dalam tiga kategori tafsir *maudhu'i*

ini. Karena beliau beranggapan bahwa pengkajian terhadap kata atau terminologi di dalam Al-Quran tidak bisa menyeluruh karena hanya mencakup beberapa terminologi yang tercantum dalam Al-Quran. Seperti pengkajian terhadap beberapa kata *maskh*, *masad* dan *amshaj* ini hanya fokus pada kemunculan tunggalnya, sehingga tidak termasuk dalam konsep kumpulan ayat-ayat yang relevan. Alasan lainnya adalah pengkajian yang terbatas dalam kata tidaklah mengkaji topiknya secara menyeluruh, akan tetapi maksud dan tujuannya adalah untuk mencari sebuah makna yang sebenarnya. (Mustofa, Imam 2019, 207)

b. Pengertian Tafsir *Maudhu'i*

Salah satu cara metode tafsir yang dicetuskan oleh para ulama guna memahami makna yang ada dalam Al-Quran adalah dengan metode tafsir *maudhu'i*. Tafsir *maudhu'i* merupakan gabungan dari dua kata, yakni tafsir dan kata *maudhu'i*.

Secara bahasa tafsir berasal dari akar kata *fasr* dari wazan "*taf'il*" yang mempunyai makna menjelaskan, menampakkan, atau menerangkan makna yang belum jelas atau abstrak. Sedangkan kata kerja pada tafsir mengikuti wazan *dharaba-yadhribu* atau *nashara-yansuru* sehingga tafsir itu *fassara-yufassiru* atau *yafsuru-fasran* dan juga *fassaruhu* yang bermakna menjelaskan. Oleh karenanya. Kata *al-Tafsir* artinya menjelaskan serta menyikap makna yang tertutup. (Al-Qathan, 2016) Sebagaimana ungkapan orang arab, kata tafsir itu *fasaratu al-Faras*, yang artinya saya melepas kuda. Analogi ini diartikan bahwa seorang penafsir itu melepaskan segala kemampuan berpikirnya secara keseluruhan untuk mengurai ataupun memecahkan makna ayat Al-Quran di baik tes yang mana makna dari Al-Quran tersebut tersembunyi atau bahkan sulit untuk dipahami.

Jika dilihat dari apa yang telah dipaparkan di atas, bisa kita simpulkan bahwasanya tafsir itu adalah sebuah usaha untuk menyingkap sesuatu yang maknanya tidak atau belum jelas.

Adapun pengertian Tafsir secara terminologi, para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan, akan tetapi tidak jauh dari tujuan makna tersebut. Seperti

hanya al-Zarqani mendefinisikan tafsir sebagai ilmu yang membahas Al-Quran dari berbagai sudut pengertian yang disesuaikan dengan kemampuan manusia. Sedangkan yang dikatakan az-Zarkasyi Sebagai halnya yang telah dikutip oleh Imam al-Suyuthi, ia memberikan penjelasan bahwa tafsir merupakan sebuah ilmu yang memahami kitab Allah yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk menjelaskan maknanya dan juga mengemukakan berbagai hukum serta hikmah yang ada di dalamnya. (Mustofa, Imam 2019, 195–228)

Rif'at Syaukani Nawawi memberikan penjelasan mengenai tafsir, di mana ini merupakan cara untuk mengerti maksud atau makna yang ada dalam Al-Quran dengan cara menjelaskan dan menerangkan yang samar menjadi jelas dan yang tidak mudah dipahami menjadi mudah untuk dipahami.

Maudhu'i merupakan *isim maf'ul* dan *fil madhi* yang berasal dari bahasa Arab *al-Maudhu'* yang maknanya adalah meletakkan, menjadikan, membuat-buat, mendustakan, menghina dan sebuah topik atau pembahasan, tema. Kata *Maudhu'i* ini merupakan kata yang dinisbatkan pada kata *al-Maudhu'* yang artinya sebagai suatu pembahasan atau topik. Secara semantik, *Maudhu'i* adalah menafsirkan Al-Quran berdasarkan tema atau topik tertentu, di Indonesia sering dikenal sebagai tafsir tematik. Para mayoritas Ulama memaknai tafsir *Maudhu'i* adalah menghimpun seluruh ayat yang memiliki tujuan yang tema yang sama yang terdapat dalam Al-Quran. Maka tentunya, pengkajian terhadap tema dalam Al-Quran yang sesuai dengan tafsir *Maudhu'i* sangatlah luas, dan pembahasannya pun akan lebih tuntas.

Tafsir *Maudhu'i* dapat disamakan dengan metode *al-Taukhidiy*, menurut Muhammad Baqir al-Shadr memberikan penjelasan mengenai metode tersebut, menurutnya metode *al-Taukhidiy* adalah tafsir yang berusaha menafsirkan Al-Quran dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang sesuai dengan topik pembahasan dan judul yang sama, dan menambahkan sebab keterangan turunnya ayat, bagaimana munasabahnya dengan ayat yang lainnya serta mengistinbatkan hukum-hukum. (Yamani 2015, 277)

Maka, sesuai dengan uraian di atas, dapat dipahami bahwasanya yang dimaksud dengan tafsir *maudhu'i* ini adalah sebuah penafsiran yang menjelaskan sekelompok ayat yang berkaitan dalam satu tema tertentu, dan tak lepas dengan memperhatikan bagaimana sebab turunnya ayat dan hubungan antara ayat-ayatnya dan memberikan penjelasan tambahan dari berbagai keterangan ilmu pengetahuan yang *shahih* dalam pembahasan yang serupa. Sehingga kedepannya akan mempermudah dan memperjelas masalah, karena Al-Quran banyak mengandung macam-macam bahasan yang perlu dijelaskan dengan metode ini, agar pembahasannya bisa lebih sempurna. (Mohammad 2004, 121–22)

Dari penjelasan di atas, sekurang-kurangnya ada dua langkah pokok dalam proses penafsiran menggunakan metode *maudhu'i*:

- a. Menghimpun ayat-ayat berkenaan mengenai suatu pokok permasalahan tertentu dengan cara memperhatikan sebab-sebab masa turunnya.
- b. Mencermati ayat-ayat tersebut dengan memperhatikan bagaimana korelasi ayat satu dengan ayat yang lainnya, sehingga ayat yang telah diteliti mendapatkan sebuah kesimpulan yang ditopang oleh *dilalah* ayat-ayat itu. (Syafe'i 2006, 93–94)

Metode ini biasanya digunakan oleh para *mufasir* atas persoalan yang butuh pandangan Al-Quran. Metode *maudhu'i* ini sangat cocok digunakan terhadap persoalan yang membutuhkan “pandangan” Al-Quran. Oleh karenanya, metode *maudhu'i* menjadi metode yang cocok sesuai tuntutan zaman. Sepadan dengan namanya “*maudhu'i*” yang menjadi ciri yaitu tema, judul dan juga pembahasan dari topik yang diambil. Pembahasan dari masalah yang diangkat akan dikaji secara menyeluruh dengan tujuan mendapatkan solusi dari permasalahan tersebut. (Yamani 2015, 278)

c. Langkah dan Prinsip Umum dalam Tafsir *Maudhu'i*

Abd al-Hayy Farmawi, pada tahun 1977 di mana beliau menjabat sebagai guru besar pada Fakultas Ushuluddin al-Azhar, menerbitkan buku yang berjudul *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i* dengan mengemukakan secara

terperinci mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menerapkan metode *maudhu'i*, adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Memilih tema yang akan dikaji.
- 2) Menghimpun *Ayat-ayat* sesuai dengan tema pembahasan.
- 3) Menyusun *Ayat-ayat* yang disesuaikan dengan kronologis masa turunnya, seperti *Makki* dan *madani*, dan dilengkapi dengan *asbabun nuzulnya*.
- 4) Memahami antara hubungan *Ayat-ayatnya* dan suratnya masing-masing.
- 5) Disusun dalam kerangka yang sempurna.
- 6) Disusun dengan hadis-hadis sesuai dengan tema pembahasan.
- 7) Diteliti dari *Ayat-ayat* secara menyeluruh, dengan cara menghimpun ayat-ayat-Nya, mengkompromikan mana yang '*am* (khusus) dan *khas* (khusus), *mutlaq* serta *muqayyadnya*, sampai terkumpul dalam satu muara, tanpa perbedaan serta pemaksaan.
- 8) Menyusun kesimpulan atas pembahasan yang telah dibahas. (Yamani 2015, 280–81)

Adapun langkah-langkah lain yang dapat digunakan dalam memahami Al-Quran menggunakan metode *maudhu'i* Sebagai halnya yang digagas oleh Sa'ad Ibrahim, sebagai berikut:

- 1) Merumuskan sebuah tema bahasan.
- 2) Menghimpun ayat-ayat yang sesuai dengan tema pembahasan.
- 3) Menghimpun hadis yang relevan dengan tema pembahasan.
- 4) Menghimpun tafsirnya.
- 5) Menghimpun penjelasan dari hadisnya.
- 6) Menghimpun teori-teori ilmiah.
- 7) Mengorganisir tema berdasarkan tema dan sub topik.
- 8) Dan mengakhirinya dengan menulis.

Kemudian, langkah-langkah lain sebagai halnya Quraish Shibab dalam menafsirkan Al-Quran dengan menggunakan metode *maudhu'i* ini, beliau mempunyai catatan, antara lain:

- 1) Menetapkan masalah yang akan dibahas.

Menetapkan masalah yang akan dibahas dengan tujuan untuk menghindari adanya keterikatan yang dihasilkan oleh metode *tahlili*, karenanya bersifat teoritis, sehingga beliau memberikan pandangan kendaklah dalam pembahasannya diprioritaskan pada persoalan tertentu. dan diharapkan pembahasannya akan menjawab persoalan masyarakat yang membutuhkan jawaban Al-Quran, seperti halnya menyangkut kemiskinan, keterbelakangan pada wabah dan lain-lain.

- 2) Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya.
- 3) Meskipun metode ini tidak mengharuskan bagi *mufasirnya* untuk menjelaskan kosa-kata, namun alangkah baiknya demi mencapai kesempurnaan yang akan dicapai, maka *mufasir* berusaha harus memahami kosa-kata ayat dengan merujuk kepada penggunaan Al-Quran itu sendiri.
- 4) Menghimpun sebab nuzul ayatnya, karenanya ini merupakan peranan penting dalam memahami Al-Quran. (Muhammad Quraish Shihab 2008, 115–16)

Tafsir *maudhu'i* memiliki beberapa prinsip yang menjadi unsur penting dalam penafsiran ayat-ayat Al-Quran, antara lain:

- 1) Memberikan penjelasan terhadap lafaz-lafaz atau ayat-ayat masing-masing, dalam rangka tujuan pembahasan.
- 2) Tidak menyimpang dari masalah pokok pembahasan.
- 3) Dalam menetapkan hukum dalam Al-Quran, penetapannya pun dilakukan secara berangsur-angsur. Dengan demikian, memperhatikan kekeliruan ayat akan menolong menghindari kekeliruan atas pemahaman dibanding dengan hanya memperhatikan lafaznya saja.
- 4) Penafsir pun diharuskan mengikuti langkah-langkah atau prinsip yang telah ditetapkan untuk menghindari kesalahpahaman yang akan terjadi.
- 5) Tidak memilih ayat atau sebaliknya menolak ayat lainnya berdasarkan keinginan atau kepentingan justifikasi teori atau konsepsi sendiri.

- 6) Untuk menghindari keterlibatan pemikiran (*al-Ra'yu*) yang terlalu jauh ke dalam penafsiran dengan menggunakan metode *Maudhu'i* ini, Al-Quran hendaknya dijadikan rujukan atau alat uji penafsiran dengan konsep ilmu yang sudah mapan (*al-'Ilmu ash-Shahih*). (Khaeruman 2004, 104)

d. Kelebihan Dan Kekurangan Tafsir *Maudhu'i*

Adapun kelebihan dalam penafsiran ayat Al-Quran menggunakan metode *maudhu'i* ini antara lain:

- 1) Menjawab tantangan zaman: permasalahan dalam kehidupan selalu berdampingan dan tumbuh berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan itu sendiri. Maka sebagai upaya dalam menjawab tantangan tersebut, metode *maudhu'i* adalah bentuk kajian yang sangat tepat. Karena sangat cocok untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masyarakat.

Untuk menghadapi permasalahan yang demikian, dilihat dari sudut tafsir Al-Quran, tidak dapat ditangani dengan metode-metode penafsiran selain metode *maudhu'i*. Hal itu dikarenakan kajian metode *maudhu'i* ditujukan untuk menyelesaikan permasalahan. (Sja'roni 2014, 11)

- 2) Praktis dan sistematis; karena disusun secara praktis dan sistematis dalam upaya pemecahan suatu permasalahan yang muncul. Kondisi macam ini sangat cocok dengan kehidupan umat yang semakin modern dengan mobilitas yang tinggi sehingga mereka seakan-akan tak punya untuk membaca kitab-kitab tafsir yang besar, pada hal untuk mendapatkan petunjuk Al-Quran mereka harus membacanya. Dengan adanya tafsir *maudhu'i*, mereka akan mendapatkan petunjuk Al-Quran secara praktis dan sistematis serta dapat lebih menghemat waktu, efektif, dan efisien.
- 3) Dinamis; metode *maudhu'i* ini membuat tafsir Al-Quran selalu dinamis sesuai tuntutan zaman, sehingga menimbulkan *image* dalam pikiran pembaca dan para pendengarnya bahwasanya Al-Quran senantiasa

mengayomi dan membimbing kehidupan di muka bumi ini pada semua lapisan dan sosial.

- 4) Membuat sebuah pemahaman yang utuh; karena disusun secara praktis dan sistematis sampai dinamis, seperti halnya penetapan judul atau topik permasalahan yang akan dibahas, maka pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Quran dapat diserap secara utuh. Pemahaman seperti ini sulit ditemukan dalam metode yang lain, maka sangatlah diandalkan untuk pemecahan suatu permasalahan secara lebih baik dan tuntas. (Aisyah 2013, 32)

Adapun keterbatasan yang dimiliki dalam tafsir *maudhu'i* ini adalah:

- a. Memenggal ayat Al-Quran; maksudnya adalah suatu kasus yang terdapat di dalam suatu ayat atau lebih mengandung permasalahan yang berbeda. Seperti halnya permasalahan mengenai salat dan zakat, biasanya kedua ibadah ini diungkapkan bersamaan dalam satu ayat. Apabila dibahas mengenai permasalahan zakat, maka permasalahan salat haruslah ditinggalkan ketika *menukilnya* dari mushaf agar tidak mengganggu pada waktu analisis.

Cara serupa ini kadang-kadang dipandang kurang sopan terhadap ayat Al-Quran Sebagai halnya dianggap oleh sebagai suatu yang negatif, apalagi para ulama sejak dulu sering melakukan pemenggalan ayat Al-Quran sesuai dengan keperluan kajian yang sedang mereka bahas. (Elhany 2014, 14)

- b. Pembatasan pada pemahaman ayat; dengan adanya penempatan pada judul pembahasan dan penafsiran, maka pemahaman suatu ayat menjadi terbatas pada permasalahan yang akan dibahas tersebut. Akibatnya, mufasir terikat oleh judul tersebut. Padahal tidak mustahil satu ayat dapat ditinjau dari berbagai aspek, Sebagai halnya yang telah dinyatakan oleh Abdullah Darraz, bahwa ayat Al-Quran itu bagaikan permata yang setiap sudutnya itu akan memantulkan cahaya. Jadi, dengan adanya penetapan pada judul

permasalahan, berarti yang akan dikaji hanya satu sudut dari permata tersebut. (Aisyah 2013, 33)

e. Ciri-ciri Tafsir

Selaras dengan namanya tafsir *maudhu'i*, ciri yang paling utamanya adalah pembahasan mengenai sebuah tema, atau sebuah topik permasalahan yang mana tidaklah tepat jika penelitian tafsir *maudhu'i* disebut dengan sebutan metode topikal.

Maka, metode *maudhu'i* mempunyai dua bentuk yang akan menjadi ciri utamanya, *pertama* pembahasannya itu menyeluruh dan utuh didampingi oleh penjelasan terhadap korelasinya antara berbagai masalah yang dikandungnya. *Kedua*, menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sesuai dengan pokok permasalahan tertentu, di mana ayat-ayat tersebut kemudian disusun dan diletakkan di bawah tema bahasan, dan selanjutnya ditafsirkan secara *maudhu'i*. (Yamani 2015, 282)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Mengingat metode penelitian ini memiliki urgensi yang penting pada sebuah kajian ilmiah, maka dalam upaya penyusunan skripsi ini, peneliti menggunakan metode yang mampu mengantarkan peneliti pada pemahaman pokok-pokok permasalahan yang telah dirumuskan. Maka dari itu, peneliti berusaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji sebuah kebenaran sebuah pengetahuan agar permasalahan terselesaikan secara optimal. Agar tercapainya kebenaran ilmiah dalam penelitian ini, maka metode penelitian yang diaplikasikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian, agar tercapainya sebuah fakta yang kebenarannya dipercaya dan dapat dinilai valid tidaknya itu, maka akan dilihat bagaimana penggunaan metode penelitiannya. Pada bagian ini, penulis menggunakan model pendekatan kualitatif semacam penelitian yang berdasarkan inkuiri naturalistik atau alamiah, perspektif ke dalam dan interpretatif. (Lexy J. Moleong 2017, 2) Penelitian ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan *data deskriptif* (data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan pula angka) atau menguraikan sesuatu menurut apa adanya, digambarkan secara sistematis, faktual dan akurat berkaitan dengan tema Etika Bertamu dalam Al-Quran.

Kemudian, dikarenakan penelitian diperlukan adanya sebuah metode pendekatan, maka pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan agama dengan sosial masyarakat dan tradisi kebudayaan.

B. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis pada penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, karena data-data yang diangkat dan dijadikan sebuah objek penelitian adalah sejumlah pernyataan tekstual Al-Quran yang mengandung pokok pikiran.

Adapun sumber yang digunakan dalam penelitian ini, terbagi menjadi ke dalam dua bagian, yakni sumber primer dan sekunder, sebagaimana hal berikut:

a) Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber yang menjadi objek kajian utama dalam penelitian ini. Adapun sumber data primernya adalah Al-Quran dan kitab-kitab tafsir klasik, modern atau kontemporer.

b) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber pendukung yang akan membantu memecahkan masalah dan sebagai pelengkap pada penelitian ini, seperti halnya buku-buku kaidah tafsir, artikel yang membahas seputar tafsir, Kamus hingga *Mu'jam (al-maushu'ah)*, Kitab-kitab tafsir (klasik hingga modern), Kitab-kitab tentang *Asbab al-Nuzul*, *Nasikh wa mansukh*, *Qawaid al-Tafsir*, Kitab-kitab *Syi'r Arab (diwan)*, Kitab-kitab hadis (dan syarahnya) dan lain-lain.

C. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data kepustakaan menjadi instrumen utama dalam penelitian ini, data yang diperoleh berdasarkan telaah terhadap buku-buku atau literatur-literatur, catatan-catatan, kitab-kitab tafsir, kitab hadis dan lain sebagainya yang berkaitan dengan objek permasalahan yang dikaji.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data disebut juga sebuah kegiatan pengelolaan data, pengelompokan, penafsiran dan verifikasi data sehingga dari semua tujuan tersebut dapat menyederhanakan dan mempermudah dalam melakukan sebuah penafsiran. Maka penulis menggunakan metode Tafsir *maudhu'i*.

Tafsir *maudhu'i* adalah tafsir yang membahas tentang masalah-masalah dalam Al-Quran yang memiliki kesatuan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya atau lebih dikenal dengan sebutan "*al-Tauhidi*" (kesatuan) untuk kemudian melakukan sebuah analisis terhadap isi kandungan ayat Al-Quran menurut cara-cara dan syarat-syarat yang sudah ditentukan, seperti

menjelaskan sebuah makna-maknanya dan syarat-syaratnya dan dihubungkan antara satu dengan yang lainnya yang bersifat komprehensif. (Izzan 2014, 114)

Sejalan dengan definisi di atas, maka teknik analisis data yang akan digunakan mengacu kepada langkah-langkah seperti yang dipaparkan oleh Abd al-Hayy al-Farmawi dan Mustafa Muslim, adapun langkah-langkah analisis yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Memilih dan menentukan tema yang akan dibahas berdasarkan ayat-ayat Al-Quran.
2. Menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan judul pembahasan.
3. Menyusun *ayat-ayat* sesuai dengan kronologis masa turunnya, seperti *Makki* dan *Madani*, *asbab nuzulnya* dan dilengkapi dengan penjelasan mengenai term kunci "*Lughatan wa Isthilâhan*".
4. Mempelajari ayat yang akan dihimpun itu dengan penafsiran yang memadai dan mengacu kepada kitab-kitab tafsir yang ada dengan menambahkan ilmu *munasabahnya* dan hadis-hadis yang relevan dengan judul pembahasan. (Izzan 2014, 115)
5. Menghimpun hasil penafsiran di atas sedemikian rupa dan kemudian *mengistinbatkan* unsur-unsur asasi darinya dalam kerangka yang sempurna.
6. Memberikan kutipan dari tafsir Klasik (yang ditulis sebelum 1800 M), dan dilengkapi dengan tafsir Modern (ditulis setelah 1800 M).
7. Mengklasifikasi masalah.
8. Analisa masalah.
9. Menarik kesimpulan. (Yamani 2015, 280)

BAB IV

ANALISA ETIKA BERTAMU DALAM AL-QURAN

A. Kata Tamu dalam Al-Quran Berdasarkan Makki dan Madani

Berdasarkan pada periodisasinya (waktu dan tempat turunnya ayat), ayat-ayat yang berkaitan dengan kata tamu dalam Al-Quran dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu Makkiyah dan Madaniyyah, berikut pembagiannya:

Periode	Nama Surat	Ayat	Kata	Ayat
Mekkah	QS. Al-Hijr [15]	51	ضَيْفٍ	وَتَبَتُّهُمْ عَنْ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ
Mekkah	QS. Adz-Dzariyat [51]	24	ضَيْفٍ	هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ
Mekkah	QS. Al-Qamar [54]	37	ضَيْفِهِ	وَلَقَدْ رَاوَدُوهُ عَنْ ضَيْفِهِ فَطَمَسْنَا أَعْيُنَهُمْ فَذُوقُوا عَذَابِي وَنُذِرِ
Mekkah	QH. Hud [11]	78	ضَيْفِي	وَجَاءَهُ قَوْمُهُ يُهْرَعُونَ إِلَيْهِ وَمَنْ قَبْلُ كَانُوا يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ قَالَ يَا قَوْمِ هَؤُلَاءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تُخْزُونِي فِي ضَيْفِي أَلَيْسَ مِنْكُمْ رَجُلٌ رَشِيدٌ
Mekkah	QS. Al-Hijr [15]	68	ضَيْفِي	قَالَ إِنَّ هَؤُلَاءِ ضَيْفِي فَلَا تَفْضَحُونِ
Mekkah	QS. Al-Kahfi	77	يُضَيِّفُهُمَا	فَانطَلَقَا حَتَّى إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطَعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَ فَأَقَامَهُ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَاتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا
Mekkah	QS. Yusuf [12]	59	<i>Dan tatkala Yusuf menyiapkan untuk mereka bahan makanannya, ia</i>	وَلَمَّا جَهَّزَهُمْ بِجَهَّازِهِمْ قَالَ ائْتُونِي بِأَخٍ لَكُمْ مِنْ أَبِيكُمْ

			berkata: "Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah dengan kamu (Bunyamin), tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan sukatan dan aku adalah sebaik-baik penerima tamu?"	أَلَا تَرَوْنَ أَنِّي أُوفِي الْكَيْلَ وَأَنَا خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ
Mekkah	QS. Al-Hijr [15]	67	Dan datanglah penduduk kota itu (kerumah Luth) dengan gembira (karena) kedatangan tamu-tamu itu	وَجَاءَ أَهْلَ الْمَدِينَةِ يَسْتَبْشِرُونَ
Mekkah	QS. Al-Hijr [15]	68	Luth berkata: "Sesungguhnya mereka adalah tamuku; maka janganlah kamu memberi malu (kepadaku),	قَالَ إِنَّ هَؤُلَاءِ ضَيْفِي فَلَا تَفْضَحُونِ

Tabel 4.0.1 Pengelompokan Ayat

Berdasarkan pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa kata tamu dalam Al-Quran terdapat 10 ayat dalam 7 surat yang masing-masing termasuk ke dalam kategori *Makkiyah* ada 4 ayat dalam 2 surat dan kategori *Madaniyah* sebanyak berjumlah 10 ayat dalam 2 surat. Akan tetapi, ayat-ayat yang dihimpun di atas tidak berkorelasi dengan permasalahan yang peneliti bahas, karena ayat-ayat di atas dijadikan sebagai penjelasan kata tamu dalam Al-Quran, dan bukanlah tentang etika bertamu dan memuliakan tamu dalam Al-Quran. maka dapat disimpulkan ayat-ayat yang termasuk dalam etika bertamu ada pada QS. An-Nur [24] : 27-29 dan QS. Al-Ahzab [33] : 53. Sedangkan yang termasuk ke dalam etika memuliakan tamu ada

pada tiga surat, di antaranya ; Surat Hud [11] : 69, Surat al-Hijr [15] : 51 – 53 dan Surat Adz-Dzariyat [51] :24 – 27, Sebagai halnya tabel di bawah ini.

Pembagian ayat	Nama Surat	Ayat
Etika bertamu	QS. An-Nur [24]	27 – 29
	QS. Al-Ahzab [33]	53
Etika memuliakan tamu	QS. Al-Hijr [15]	51-53
	QS. Adz-Dzariyat [51]	24-27
	QS. Hud [11]	69

Tabel 4.2 Pembagian Ayat

Berikut ini asbabun-Nuzul sesuai masa turunnya:

1. Makiyyah

a. QS. Al-Hijr [15] : 51,

Surat al-Hijr terdiri dari 99 ayat, dan termasuk ke dalam golongan Makiyyah, karena surat ini diturunkan sebelum Hijrah. Nama surat ini diambil dari sebuah daerah pegunungan yang zaman dahulu didiami oleh kaum Tsamud, terletak di pinggir jalan antara Madinah dan Syam (Syiria). Sebab penyebab dinamai dari daerah pegunungan karena nasib penduduknya yaitu kaum Tsamud yang diceritakan pada ayat 80 sampai pada ayat 84, mereka dimusnahkan oleh Allah karena telah mendustakan Nabi Shaleh AS dan berpaling dari ayat-ayat Allah. Dalam surat ini pun terdapat kisah-kisah kaum yang lain yang telah dibinasakan oleh Allah seperti kaum Luth AS dan kaum Nabi Syu'aib AS. Kesimpulan yang dapat diambil dari kisah-kisah yang telah disebutkan di atas dapat kita ambil pelajaran bahwa orang-orang yang menentang ajaran-ajaran Rasul akan mengalami kehancuran.

b. QS. Hud [11] : 78,

Surat Hud termasuk ke dalam golongan Makkiyyah yang terdiri dari 123 ayat yang diturunkan sesudah surat Yunus. Surat ini dinamai dengan Hud karena ada hubungan dengan terdapatnya kisah Nabi Hud AS dan kaumnya, ada beberapa kisah dalam surat ini, seperti kisah Nabi Nuh

AS, Nabi Shaleh AS, Nabi Ibrahim AS, Nabi Luth AS, Nabi Syu'aib AS Dan Nabi Musa AS.

- c. QS. Adz-Dzariyat [51] : 24, surat yang diturunkan sesudah surat al-Ahqaf ini terdiri dari 60 ayat dan termasuk ke dalam golongan Makkiyah, dinamakan surat Adz-Dzariyat karena ia memiliki arti “angin yang menerbangkan” yang terdapat pada awal ayat pertama pada surat ini. Allah bersumpah dengan angin, mega, bahtera dan Malaikat yang menjadi sumber kesejahteraan dan pembawa kemakmuran. Hal ini mengisyaratkan *inayah* Allah kepada hamba-hamba-Nya.

2. Madaniyyah

- a. QS. An-Nur [24] : 27-29

Surat an-Nur tergolong surat Madaniyyah yang terdiri dari 64 ayat. Sesuai dengan namanya, surat ini bermakna cahaya yang diambil dari ayat ke-35 pada surat ini. Surat ini menjelaskan tentang Nur Ilahi, yakni Al-Quran yang mengandung petunjuk-petunjuk. Petunjuk Allah itu merupakan cahaya yang terang benderang menerangi alam semesta. Surat ini juga mengandung kemasyarakatan dan rumah tangga.

- b. QS. Al-Ahzab [33] : 53

Surat Al-Ahzab ini terdiri atas 73 ayat, termasuk golongan Madaniyyah yang diturunkan setelah surat Ali 'Imran. Surat ini dinamakan dengan Al-Ahzab yang mempunyai makna golongan-golongan yang bersekutu karena dalam surat ini terdapat beberapa ayat, yaitu ayat 9 sampai 27 yang berhubungan dengan peperangan yang dilancarkan oleh orang-orang Yahudi, kaum munafik dan orang-orang Musyrik terhadap orang-orang mukmin di Madinah. Mereka telah mengepung rapat orang-orang mukmin sehingga sebagian dari mereka telah berputus asa dan menyangka bahwa mereka akan dihancurkan oleh musuh-musuh mereka itu.

B. Ayat-ayat Etika Bertamu Berdasarkan *Asbab An-Nuzul*

Ungkapan *asbab an-Nuzul* merupakan bentuk *idhafah* dari kata “*Asbab*” dan kata “*Nuzul*”. secara bahasa, *asbab an-Nuzul* berarti sebab-sebab yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu disebut *asbab an-Nuzul*, namun ungkapan ini dipergunakan secara khusus terhadap turunnya ayat Al-Quran, sama halnya ungkapan *asbab al-Wurud* yang secara khusus digunakan bagi sebab-sebab terjadinya hadis. (Anwar 2015, 60)

Mengenai persoalan apakah seluruh ayat Al-Quran memiliki *asbab an-Nuzul* atau tidak, ternyata sudah menjadi banyak perbincangan bagi banyak Ulama. Ada yang berpendapat bahwa tidak semua ayat Al-Quran memiliki *asbab an-Nuzul* dan ada juga ayat Al-Quran itu diturunkan dengan dilatarbelakangi oleh suatu peristiwa (*ghairu Ibtida*). Ada juga yang menyebutkan bahwa semua ayat memiliki *asbab an-Nuzul*. pendapat ini mengatakan bahwa kesejarahan Arabia pra-Quran pada masa turunnya Al-Quran merupakan latar belakang mikro Al-Quran, sementara riwayat-riwayat *asbab an-Nuzul* merupakan latar belakang mikronya. (Anwar 2015, 61)

Maka, dalam menelusuri *asbab an-Nuzul* dari ayat-ayat yang telah dikumpulkan, sejauh yang peneliti pelajari menggunakan tiga teori, 1) teori *khusus al-Sabab*, 2) *Umum al-Lafaz*, 3) *Maqasidul Ayat*. Beberapa ayat ditemukan menggunakan teori *khusus al-Sabab* seperti ayat:

1) QS. An-Nur [24] : 27

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.*”
QS. An-Nur [24] : 27

Al-Firyabi meriwayatkan dari Ibnu Jarir, dari Adi bin Tsabit, ia mengatakan; Seorang wanita Ansor datang kepada Nabi dan berkata “Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku sedang berada di rumahku dalam keadaan yang tidak ingin dilihat oleh seorang pun. Akan tetapi, ada senantiasa ada laki-laki dari keluargaku yang masuk ke rumahku pada saat aku ingin sendiri. Apa yang harus aku lakukan? Maka turunlah ayat, “*Hai orang-orang yang beriman,*

janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin.”

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muqatil bin Hayyan, ia mengatakan; dikala turun ayat untuk meminta izin masuk ke rumah, Abu Bakar berkata, “Wahai Rasulullah, bagaimana dengan pedagang Quraisy yang telah meninggalkan rumahnya di Makkah, Madinah, dan Syam. Sementara mereka memiliki rumah yang sudah biasa disinggahi di tengah jalan. Lalu, bagaimana cara untuk meminta izin dan memberi salam, sementara rumah itu tidak ada penghuninya. Maka turunlah ayat, “Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami, yang di dalamnya ada keperluanmu, dan Allah mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan.” (QS. An-Nur [24] : 29) (As-Suyuthi 2014, 379)

Dalam tafsir an-Nur disebutkan bahwa; sebagai halnya yang telah diriwayatkan oleh Adi Ibn Tsabit dari seorang lelaki Anshar bahwa ada seseorang yang bertanya kepada Rasulullah SAW; “Aku berada di rumahku dalam keadaan di mana aku tidak ingin dilihat oleh siapapun itu meskipun itu adalah ayahku sendiri dan bahkan putraku sendiri. Dan ketika itu seseorang datang langsung memasuki rumahku, lantas apa yang harus aku lakukan? Kemudian Maka berkenaan dengan ini maka turunlah ayat 27. (Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy 2000, 2810)

2) QS. Al-Ahzab [33] : 53

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرِ نَاطِرِينَ إِنَاهُ وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَأْنِسِينَ لِحَدِيثٍ إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ يُؤْذِي النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي مِنْكُمْ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَاسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تَنْكِحُوا أَزْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya) [1229], tetapi jika kamu diundang maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu

(menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini istri-istrinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah.” (QS. Al-Ahzab [33] : 53)

Diriwayatkan oleh asy-Syaikh, dari Anas bahwa ketika Nabi Muhammad SAW menikah dengan Zainab binti Jahsy, beliau mengundang para sahabatnya untuk datang untuk makan-makan (walimah), setelah mereka menghabiskan makanannya, mereka terus berbincang-bincang dan tidak langsung meninggalkan tempat itu, sehingga Rasul pun mengisyaratkan kepada mereka dengan berdiri di hadapannya, akan tetapi mereka juga tidak berdiri. Maka terpaksa Rasulullah meninggalkan tempat itu beserta sebagian yang mengikutinya hingga tersisalah tiga orang lainnya yang masih terus memperpanjang percakapannya. Setelah semuanya pulang, Anas memberitahukan Rasulullah SAW, Rasulullah SAW pulang ke rumah Zainab dan ia mengikutinya masuk. Kemudian Rasulullah memasang hijab/penutup, dan Allah menurunkan ayat, “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah...” hingga ayat “...Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah.”

Diriwayatkan oleh ath-Thabari dengan sanad yang shahih, dan Aisyah, ia berkata, bahwa ketika aku sedang makan beserta Rasulullah SAW, masuklah Umar. Rasulullah mengajaknya makan bersama. Ketika itu bersentuhlah jari Aisyah dengan Umar, sehingga Umar berkata “Aduhai, sekiranya usul aku diterima (untuk memasang hijab), tentu tak seorang pun akan melihat istri engkau.” Berkenaan dengan peristiwa ini maka turunlah ayat Hijab.

Diriwayatkan oleh Ibnu Marduaih, dari Ibnu Abbas bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasulullah SAW dan duduk berlama-lama di tempat itu. Lalu Nabi keluar rumah sampai tiga kali agar orang itu mengikutinya keluar, akan tetapi ia tidak keluar. Ketika itu masuklah Umar dengan memperlihatkan kebencian pada mukanya. Lalu ia berkata pada orang tersebut, “Mungkin engkau telah mengganggu Rasulullah! Maka Rasulullah SAW menjawab “Aku telah berdiri tiga kali agar orang itu mengikuti aku, akan tetapi ia tidak juga

mengikutinya.” Umar berkata, “Wahai Rasulullah, bagaimana engkau sekiranya membuat hijab, karena istri-istrimu tidaklah sama dengan perempuan-perempuan yang lain, hal ini akan menentramkan dan menyucikan hati mereka.” Berkenaan dengan peristiwa ini, maka turunlah ayat QS. Al-Ahzab [33] : 53. (As-Suyuthi 2014, 433–35)

Sedangkan ayat-ayat yang menggunakan teori *Maqasidul Ayat* (kandungan ayat) di antaranya adalah:

1) QS. Al-Hijr [15] : 51,

Adapun isi kandungan dari ayat 15 adalah sebagai berikut;

Menurut pendapat Sayyid Quthb tentang hubungan ayat-ayat ini dengan yang sebelumnya. Al-Baq’a’i menjadikan ayat ini sebagai penjelasan tentang makna *وليدذكروا الالباب* “Agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran setelah ayat-ayat lalu menjelaskan kandungan makna firman-Nya:

وَلْيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ

“...Supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa...” (QS. Ibrahim [14] : 52)

Ibnu Asyur memahami dari perintah ayat ini untuk mengabarkan tentang tamu-tamu Ibrahim setelah sebelumnya telah diperintahkan mengabarkan tentang rahmat dan siksa Ilahi sebagai salah satu bukti bahwa apa yang dialami oleh Nabi Ibrahim AS. Itu merupakan Rahmat Allah yang melimpah kepada hamba-hamba-Nya yang taat.

Setelah diperintahkan menyampaikan hakikat penting menyangkut sifat-sifat Allah SWT. Rasulullah SAW diperintahkan untuk menyampaikan hakikat-hakikat lainnya mengenai Nabi Ibrahim AS. Pengumandang Tauhid serta Bapak para Nabi, dan merupakan tokoh yang dihormati oleh kaum musyrikin Mekkah bahkan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani. Berita yang disampaikan mengenai Nabi Ibrahim AS hal tersebut berkaitan dengan sikap kaum musyrikin yang dengan berani menuntut mengenai turunnya Malaikat. Telah dikatakan bahwa: Dan kabarkan juga kepada mereka tentang tamu-tamu Ibrahim yakni para Malaikat yang datang dalam bentuk para tamu. Ketika mereka masuk ke tempatnya, yakni ke rumahnya, maka pada saat masuk itu

mereka mengucapkan, “Salam”, Ibrahim berkata — setelah menjawab salam tamu-tamunya itu - yakni berkata dengan bahasa lisan atau menampilkan sikap yang menyatakan bahwa: “Sesungguhnya kami yakni aku bersama istriku merasa takut kepada kamu”. (M. Quraish Shihab 2002d, 141–42)

2) QS. Hud [11] : 78,

Adapun isi kandungan ayat 78 ini adalah mengisahkan kepada Nabi Luth mengenai kedatangan utusan-utusan Allah dari Malaikat setelah para Malaikat itu memberitahukan kepada Nabi Ibrahim tentang akan terjadinya penghancuran kaum Nabi Luth pada malam hari itu. Mereka bertolak dari tempat Ibrahim untuk datang berkunjung kepada Nabi Luth. Sedangkan dia menurut suatu pendapat datang kepadanya dengan penampilan rupa yang sangat indah, menyerupai manusia yang sangat tampan rupanya, (Bin Ishaq al-Sheikh 2004a, 365) pemuda yang gagah. Karena ini, Luth berkata kepada mereka: “Inilah hari yang sangat sulit keadaannya dan besar bencananya.” sebagian ujian dari Allah. Allah mempunyai hikmah serta dalil yang nyata, maka keadaan mereka sebagai Tamu (menjamu), mereka akan diterima oleh salah seorang dari kaumnya, lalu mereka mendapat perlakuan yang buruk. (Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy 2000, 1927)

3) QS. Adz-Dzariyat [51] : 24

Adapun isi kandungan dari ayat 24 pada surat ini adalah ayat ini menjelaskan tentang kisah yang sama yang telah disampaikan dalam surat Hud dan al-Hijr. Di mana Ketika Nabi Ibrahim didatangi oleh tamu-tamu yang memberikan kesan kepada kita bahwa tamu tersebut adalah tamu-tamu yang dimuliakan lagi dihormati. (Amrullah (Hamka) 1989c, 425) Imam Ahmad dan Ulama lainnya memberikan pendapat bahwa ayat ini diturunkan mengenai kewajiban bagi seorang tuan rumah untuk menyambut tamu. (Bin Ishaq al-Sheikh 2004d, 536)

C. Penafsiran ayat Etika Bertamu dalam Al-Quran

1. QS. An-Nur [24] : 27-29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (٢٧) فَإِنْ لَمْ يَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّى يُؤْذَنَ لَكُمْ وَإِنْ قِيلَ لَكُمْ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا هُوَ أَزْكَى لَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ (٢٨) لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ فِيهَا مَتَاعٌ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ (٢٩)

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. (27) Jika kamu tidak menemui seorang pun di dalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu: “Kembali (saja)lah, maka hendaklah kamu kembali. Itu bersih bagimu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (28) Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami, yang di dalamnya ada keperluanmu, dan Allah mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan. (29) (QS. An-Nur [24] : 27-29)

a) Tafsir Ibnu Katsir

1. Allah memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman untuk tidak memasuki rumah kecuali adanya izin dan mengucapkan salam. Hendaknya meminta izin sebanyak tiga kali, jika tuan rumah tidak memberikan izin, maka hendaklah kamu kembali. Sebagaimana dalam riwayat yang shahih disebutkan bahwa ketika Abdullah bin Qais meminta izin namun tidak ada jawaban, maka ia pun kembali. Ia menyebutkan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda

إذا استأذن أحدكم ثلاثا فلم يؤذن له فليصرف

“Jika salah seorang dari kamu sudah meminta izin sebanyak tiga kali, namun tidak diberi izin, maka kembalilah.”

Riwayat lain sebagaimana Imam Ahmad dari Anas bin Malik atau dari sahabat lain bahwa ketika Nabi meminta izin kepada Sa'ad bin 'Ubadah dan ia mengucapkan "Assalamu'alaika wa rahmatullahi!" Sa'ad menjawabnya dengan suara lirih. Qais berkata: "Tidakkah engkau memberi izin bagi Rasulullah Sa'ad menjawab: "Biarkanlah beliau banyak mengucapkan salam untuk kita." Rasulullah kembali mengucapkan salam: "*Assalaamu 'alaikum wa rahmatullaah!*" Sa'ad menjawabnya dengan suara lirih. Rasulullah kembali mengulangi salamnya: "*Assalaamu 'alaikum wa rahmatullaah!*" Kemudian, beliau kembali dan dikejar oleh Sa'ad, lalu ia berkata: "Wahai Rasulullah, sebenarnya aku mendengar ucapan salammu, namun aku menjawabnya dengan suara lirih agar engkau banyak mengucapkan salam kepada kami." Kemudian ia mengajak Rasulullah ke rumah. Sa'ad menyodor kan cuci tangan kepada beliau dan beliau pun mencuci tangan. Kemudian ia memberi beliau selimut yang dicelup dengan *za'faran* atau daun *wars*, lalu beliau berselimut dengannya. Kemudian Rasulullah mengangkat kedua tangannya dan berdo'a: "Ya Allah, turunkanlah pujian dan rahmat-Mu atas keluarga Sa'ad bin 'Ubadah." Kemudian Rasulullah mencicipi hidangan yang disediakan. Ketika beliau hendak kembali, Sa'ad menyediakan seekor keledai yang telah dialas dengan kain. Rasulullah menaikinya. Sa'ad berkata kepada Qais: "Sertailah Rasulullah !" Qais berkata: "Rasulullah berkata: Naiklah!" "Aku menolak naik. Rasulullah berkata: 'Naiklah atau engkau kembali saja.' Aku pun memilih kembali."

Hadits ini diriwayatkan dengan beberapa versi lainnya, hadits ini jayyid dan kuat, *wallaahu a'lam*.

2. Pelarangan untuk berdiri di depan rumah orang lain, hendaklah ia berdiri di sisi kiri atau sisi kanan pintu berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud. Diriwayatkan dari ‘Abdullah bin Bisyr, ia berkata:

كان رسول الله ﷺ إذا أتى باب قوم لم يستقبل الباب من تلقاء وجهه

ولكن من ركنه الأيمن أو الأيسر ويقول “السلام عليكم السلام عليكم

“Apabila Rasulullah mendatangi rumah orang, beliau tidak berdiri di depan pintu, akan tetapi di samping kanan atau samping kiri. Kemudian beliau mengucapkan salam: “Assalaamu ‘alaikum, assalaamu ‘alaikum!” Karena saat itu rumah-rumah belum dilengkapi dengan tirai.”

Riwayat lain mengatakan dari Abu Dawud meriwayatkan dari Huzail bahwa ketika seseorang lelaki yang bernama Sa’ad bin Abi Waqqash ia berdiri di depan pintu rumah Rasulullah untuk meminta izin lalu Ustman bin Abi Syaibah berkata kepadanya “Menyingkirlah dari pintu tersebut, karena sesungguhnya jika kamu sedang meminta izin maka disyariatkan untuk menjaga pandangan mata.” Konteks yang sama telah diungkapkan dalam kitab *ash-Shahihain* bahwa beliau mengatakan “Sekiranya jika ada seseorang di sekitarmu mengintip ke dalam rumahmu tanpa adanya izin, lalu ketika engkau melemparkan batu sampai tercungkil bola matanya, maka tidak ada dosa bagimu.” (Bin Ishaq al-Sheikh 2004c, 34)

3. Pengharaman masuk ke dalam rumah orang lain jika tidak menemui seorang pun di dalamnya, maka janganlah masuk sebelum mendapatkan izin, Sebagai halnya dzahir ayat; فَإِنْ جَاءَكُمْ أَحَدٌ مِنْكُمْ فَأْتُوا فِيهَا مِنْ أَمَاةٍ أَوْ خَلْفِهَا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّى يُؤْذَنَ لَكُمْ
- kamu maka hendaklah kamu pulang, ini lebih suci dan lebih

bersih bagimu. Berkenaan dengan ayat ini, Sa'id bin Jubair mengatakan larangan bagi kamu yang berdiri di depan pintu rumah orang lain.

4. Dbolehkannya masuk ke dalam rumah yang tidak didiami oleh seseorang pun sedangkan ia ada keperluan di dalamnya tanpa harus meminta izin. *“Maka tidak ada dosa bagimu memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami yang di dalamnya ada keperluanmu.”* Demikianlah menurut 'Ikrimah dan al-Hasan al-Bashri. Sementara Ulama lainnya mengatakan yang dimaksud tempat tersebut adalah tempat jualan (toko) para pedagang, seperti kedai, losmen, rumah-rumah di Makkah dan lain sebagainya. (Bin Ishaq al-Sheikh 2004c, 38)

b) Tafsir al-Munir

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا

ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah orang lain kecuali tuan rumah mengizinkannya dan mengucapkan salam kepada penghuninya. Hal tersebut dimaksudkan agar terhindar dari terlihatnya privasi tuan rumah dan jangan sampai dengan masuknya kamu mengagetkan para penghuni yang sedang dalam keadaan tenang, dan jangan sampai pula kamu mengganggu tuan rumah sampai merasa muak sampai kesal.

Oleh karena itu, dengan adanya izin dan mengucapkan salam sebelum masuk ke rumah orang lain supaya tuan rumah mengenali kedatangan kamu. Ucapan salam tersebut adalah hal yang sangat

lazim pada masa lalu, karena memang pada masa itu rumah-rumah tidak memiliki pintu selayaknya pada zaman sekarang.

Kata *تَسْتَأْنِسُوا* artinya sama dengan *al-Isti'lam* yang maknanya adalah mencari tahu dan *al-Istiksyaf* (berusaha mencari tahu) atau melihat sesuatu dalam keadaan jelas, maksudnya adalah barang siapa yang ingin memasuki rumah orang lain, maka ia harus mencari tahu terlebih dahulu apa yang mereka inginkan apakah ia mengizinkan atau tidak. Oleh karena itu, kata *تَسْتَأْنِسُوا* sama dengan *al-Isti'dan* yang artinya permisi meminta izin, berdasarkan pada ayat.

“Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur dewasa, maka hendaklah mereka juga meminta izin, seperti orang-orang yang lebih dewasa meminta izin.” (QS. An-Nur [24] ; 59)

Ayat-ayat di atas menjelaskan sejumlah berikut:

1. Pelarangan memasuki rumah orang lain tanpa adanya izin. Maka meminta izin terlebih dahulu hukumnya wajib dan mengucapkan salam hukumnya sunah sebagai halnya yang ditunjukkan oleh al-Sunah.

Tuntutan *sunah* dalam hal permisi minta izin dilakukan maksimal tiga kali, jika ia dipersilakan untuk masuk maka hendaklah ia masuk, jika tidak maka hendaklah ia pulang. Sebagai halnya yang telah ditetapkan dalam al-Hadis shahih yang diriwayatkan oleh Imam Malik, Ahmad, Bukhari, Muslim Dan Abu Dawud dari Abu Musa Al-Asy'Ari dan Abu Said RA yang artinya:

“Bahwasanya ketika Abu Musa al-Asyhri permisi minta izin sebanyak tiga kali untuk masuk menemui Umar bin Khaththab r.a., lalu tidak ada jawaban yang memberinya izin dan mempersilakan masuk maka ia pun kembali pulang. Kemudian beberapa saat setelah itu, Umar bin Khaththab r.a. berkata, “Tadi aku sepertinya mendengar suara Abdullah Ibnu Qais mengucapkan

permisi minta izin.” Orang-orang pun berkata, “Ya, benar.” Umar bin al-Khattab r.a. berkata, “Carilah ia.” Lalu orang-orang pun mencarinya dan memanggilnya kembali. Kemudian ketika ia datang setelah itu, maka Umar bin al-Khattab r.a. bertanya kepadanya, ‘Apa yang membuat kamu pergi tadi?’ Ia berkata, ‘Aku tadi sudah meminta izin sebanyak tiga kali, lalu tidak ada yang mempersilakanku masuk dan aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda, “Apabila salah seorang dari kalian sudah meminta izin sebanyak tiga kali, lalu tidak ada yang mempersilakannya masuk, maka hendaklah ia pergi, al-Hadiiti’ (HR Malik, Ahmad, Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud)

Maka sebagaimana keterangan ayat di atas, menunjukkan sebelum memasuki rumah haruslah meminta izin lalu mengucapkan salam. Hanya saja perintah yang pertama itu adalah wajib sedangkan yang kedua adalah bersifat sunah sama halnya seperti hukum mengucapkan salam di berbagai kesempatan yang lain. Akan tetapi, yang wajib untuk meminta izin diucapkan sebanyak satu kali sedangkan dalam pengucapan salam tiga kali adalah sunah, Sebagai halnya keterangan yang telah disinggung di atas. Jadi ayat ini mendahulukan izin atas salam. Karena menurut hukum asal dalam urutan penyebutan sesuai dengan urutan riil. Namun pendapat ini hanyalah pendapat sebagian ulama, sedangkan menurut jumhur lainnya mengatakan bahwa didahulukan dari meminta izin adalah pengucapan salam terlebih dahulu baru kemudian meminta izin mengucapkan izin. Hal ini didasarkan pada hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi dari Jabir RA;

“Salam adalah sebelum pembicaraan.” (HR. al-Tirmidzi)

Bentuk dan cara meminta izin yaitu bagi seorang laki-laki maupun wanita, bagi yang bisa melihat ataupun tidak, berucap. “Assalamualaikum, bolehkah aku

masuk?” jika ia diizinkan maka ia diperkenankan untuk masuk, dan jika tidak diperkenankan sebaiknya ia pulang.

Imam Malik mengatakan, “permisi minta izin sebaiknya dilakukan sebanyak tiga kali. Aku tidak suka jika ada seseorang melakukannya lebih dari tiga kali, terkecuali ia benar-benar yakin bahwa suaranya belum jelas terdengar oleh tuan rumah, dan aku melihat hal ini tidak apa-apa melakukannya lebih tiga kali.

Pendapat selanjutnya, ulama Malikiyyah menuturkan mengenai permisi untuk meminta izin secara khusus dilakukan sebanyak tiga kali, karena suatu perkataan yang disampaikan sebanyak tiga kali biasanya sudah bisa didengar dan di tangkap. Oleh karenanya, ketika dahulu Rasulullah SAW menyampaikan suatu perkataan dan perbuatan lainnya sering mengulanginya sebanyak tiga kali, sehingga apa yang telah disampaikannya itu dapat didengar dan dipahami. Contoh lainnya, ketika Rasul pernah mengucapkan salam kepada sekelompok orang beliau mengucapkan salam kepada mereka sebanyak tiga kali, karena memang lumrahnya seperti itu. Kemudian ayat ini pun menjelaskan jika seseorang telah meminta izin lalu kemudian mengucapkan salam sebanyak tiga kali dan tuan rumah tersebut tidak memberikan izin kepadanya, maka jelaslah, tuan rumah tersebut tidak mengizinkan dan mempersilakan kamu untuk masuk, atau mungkin pemilik rumah tersebut tidak menjawab salam kamu karena ada kegiatan lain yang sedang dilakukannya yang tidak memungkinkan untuk menghentikan pekerjaannya.

Selanjutnya, bagi siapa saja kamu yang ingin mengunjungi rumah orang lain. Tidak diperbolehkan

untuk berdiri tepat di depan pintu, dan dianjurkan untuk berdiri di samping kanan atau kiri dari pintu tersebut. Hal ini dimaksudkan agar ketika tuan rumah membuka pintunya, orang yang berdiri di depan pintu tidak melihat secara langsung keadaan dalam rumah dan mengarah kepada sesuatu yang tuan rumah atau seisi rumah tidak mau kamu melihatnya.

Mengetuk pintu pun ada caranya, mengetuk dengan pen dan sewajarnya, yang penting terdengar oleh tua rumah. Dari Anas bin Malik RA meriwayatkan, ia berkata, “Dulu, pintu-pintu rumah Rasulullah SAW diketuk dengan menggunakan kuku.”

Adapun dalil yang mengharuskan memperkenalkan diri bagi orang yang berkunjung adalah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Jabir bin Abdillah RA berkata;

استأذنت على النبي صلى الله عليه وسلم فقال لمن هذا فقلت أنا فقال

أنا أنا كأنه كرة ذلك

“Aku permisi minta izin untuk masuk menemui Nabi SAW, lalu beliau bertanya, ‘Siapakah itu?’ lalu saya menjawabnya, ‘saya.’ Lalu Nabi menjawab, ‘Saya saya!’ dengan nada seperti beliau tidak menyukai jawabanku itu.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Karena jawaban atas ‘saya’ ini belumlah cukup untuk digunakan sebagai memperkenalkan diri. Paling tidak, diperkenalkan dengan menyebutkan nama, Sebagai halnya yang telah dilakukan oleh Umar bin Khattab RA dan Abi Musa al-Asy’ari RA.

Adapun berkenaan dengan rumah sendiri, maka tidak perlu meminta izin. Jika dalam keadaan rumah terdapat seorang istri, maka hanya mengucapkan salam saja itu sudah dianggap cukup. Sebagaimana Qatadah

menuturkan bahwa barang siapa di antara kamu memasuki rumah sendiri, maka ucapkanlah salam kepada keluargamu, sebab mereka adalah orang yang paling berhak untuk kamu ucapkan salam kepadanya.

Para Ulama mengatakan, bilamana di samping istrimu ada ibumu atau saudaramu, hendaklah kamu berdehem dan agak mengentakkan langkah kaki supaya mereka tahu kalau kamu akan masuk. Sebab istri memang tidak ada rasa sungkan-sungkan lagi antara kamu dengannya. Apapun ibu dan saudara perempuan, mungkin mereka berdua dalam keadaan yang tidak ingin kamu lihat dalam keadaan tersebut.

Qatadah mengatakan, jika dalam rumah tidak ada seorang pun kecuali kamu sendiri, hendaknya kamu mengucapkan '*Assalamu alaina wa ala ibadillahi ash-Shalihin*'. Jika mengucapkannya, maka Malaikat akan menjawab salamnya itu.

Kemudian, jika seorang pemilik rumah melihat tamunya mengintip ke lubang pintu, lalu salah satu daripada mereka menusuk matanya hingga terluka. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dalam *Shahihnya* dari Abu Hurairah RA bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

“Barang siapa yang melihat ke dalam rumah sesuatu kaum tanpa seizin mereka, lalu mereka memecahkan bola matanya, maka matanya itu sia-sia (tidak ada sanksi hukum dan tidak pula diyat).”

Maka kesimpulan dari hadis-hadis yang telah disampaikan di atas hanyalah sebuah konteks ancaman dan teguran keras, dan bukan dalam konteks pasti. Dalam maksud lain, ini bukan bentuk yang harus dipraktikkan secara nyata, karena sebuah riwayat jika

bertentangan dengan Kitabullah, tidak diakomodasi. Sama halnya ketika Rasulullah menyampaikan sesuatu atau ucapan yang zahirnya memiliki suatu pengertian, akan tetapi ini memiliki maksud lain. (Az-Zuhaili 2013d, 480–87)

2. Diharamkan masuk ke rumah orang lain ketika pemiliknya tidak ada di rumah, sebagaimana dzahir ayat *فَإِنْ لَمْ يَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُمْ* ayat ini masih memiliki hubungan dengan ayat sebelumnya. Maksudnya adalah janganlah kamu memasuki rumah orang lain sebelum permisi meminta izin dan mengucapkan salam terlebih dahulu. Jika diizinkan untuk masuk maka masuklah dan tidak diizinkan hendaklah ia kembali, dan jika di dalamnya tidak ada seorang pun yang mengizinkan dan mempersilakan untuk masuk, maka janganlah masuk hingga kalian mendapatkan izin.

Dalam hal memberi izin, seorang anak kecil dan pembantu pada rumah tersebut dikatakan tidak akan cukup untuk menjadikan seseorang boleh masuk ke dalam rumah yang tuan rumahnya itu sedang tidak ada. Namun jika tuan rumahnya ada di rumah, dan mempersilakan kepada keduanya, maka itu diperbolehkan untuk masuk.

Namun dalam hal pemberian izin, adanya pengecualian terhadap meminta izin dan memasuki rumah dalam keadaan terpaksa dalam keadaan darurat, seperti kebakaran, banjir, melawan kemungkar atau mencegah usaha tindak kriminal dan lain sebagainya.

وَإِنْ قِيلَ لَكُمْ اذْجِعُوا فَارْجِعُوا هُوَ أَزْكىٰ لَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Jika tuan rumah meminta kepada kamu agar kembali maka kembalilah, hal ini lebih baik dan bersih bagi Agamamu dan duniamu daripada kamu terus berdiri di depan rumahnya agar tuan rumah mengizinkan kamu untuk masuk. Maka tidaklah pantas bagi seorang mukmin yang memaksakan untuk meminta izin masuk dengan tetap bertahan di depan pintu padahal sudah jelas di tolak dan disuruh untuk pergi. Itulah yang menyebabkan kalian lebih hina dan tercela, dan pastinya membuat tuan rumah akan merasa terganggu dengan kedatanganmu. (Az-Zuhaili 2013d, 487)

3. Ayat *وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ* dengan ayat *وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ* merupakan ancaman yang ditujukan kepada pihak yang memata-matai rumah orang lain dan menyelipap masuk secara diam-diam dengan niat yang tidak baik dan untuk melihat hal yang tidak diperbolehkan untuk dilihat. (Az-Zuhaili 2013d, 491)
4. Diperbolehkannya masuk ke rumah-rumah yang merupakan tempat umum, yang di dalamnya ada kepentingan atau memiliki hak pakai, seperti halnya hotel atau wisma untuk menginap, pasar atau toko dan tempat umum lainnya.

Sebagai halnya dhahir ayat;

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ فِيهَا مَتَاعٌ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ

مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ

“Sesungguhnya Allah SWT maha mengetahui apa yang kalian nampakkan berupa permisi meminta izin ketika ingin masuk dan apa yang kalian sembunyikan berupa maksud tidak baik seperti ingin melihat aurat atau privasi orang lain.”

Ayat ini secara umum memiliki maksud lain, yakni sebuah ancaman kepada siapa saja yang memiliki niat tidak baik, seperti memasuki rumah orang lain dengan tujuan untuk melihat dan mengganggu privasi yang ada di dalam rumah tersebut. Ayat ini pun sama dengan ayat penutup sebelumnya.

Ayat ini juga bersifat khusus dari ayat sebelumnya dan membatasi ayat keumuman ayat yang sebelumnya, yakni melarang memasuki rumah orang lain tanpa adanya izin itu bersifat mutlak. Ayat ini berarti boleh masuk ke rumah yang tidak berpenghuni tanpa izin jika orang yang bersangkutan memiliki kepentingan dan urusan di dalamnya, seperti rumah yang khusus disediakan untuk tamu setelah sebelumnya pada saat pertama kali datang sudah ada izin kepadanya untuk singgah di rumah tersebut, bukan hanya dalam bentuk kamar yang menjadi bagian dari kamar-kamar yang lain. (Az-Zuhaili 2013d, 491)

Maka, dapat kita simpulkan bahwa ayat ini mengandung sejumlah adab, etika dan norma-norma sosial yang memiliki semangat peradaban yang sangat tinggi. Sebab sejumlah adab dan etika ini sangat penting dalam mengatur tatanan kehidupan khususnya dalam hal keluarga dalam rumah demi memelihara keharmonisan dan menjaga hubungan baik antara kaum Mukminin.

c) Tafsir al-Misbah

Kata (تستأنسو) *tasta'nisu* terambil dari kata (انس) *uns* bermakna kedekatan, ketenangan hati dan keharmonisan. Penambahan kata *ta* dan *sin* pada kata ini bermakna permintaan. Ayat ini memerintahkan agar tamu melakukan sesuatu yang mengundang tuan rumah agar

mengizinkannya masuk ke rumah, sehingga dengan kedatangannya tidak mendadak. Dengan kata lain ayat ini adalah sebuah perintah meminta izin, karena pada dasarnya rumah adalah tempat beristirahat dan sebuah tempat perlindungan bukan hanya dari bahaya, tetapi semua hal yang mana penghuninya tidak mau di lihat oleh orang luar, di sanalah penghuninya mendapatkan kebebasan pribadinya. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh tamu tersebut untuk maksud tersebut, seperti mengetuk pintu, berdehem dan lain-lain. Adapun yang terbaik dalam ayat ini adalah dengan mengucapkan salam. (M. Quraish Shihab 2002e, 320)

Kata (وتسَلَّمُوا) yang berarti *kamu memberi salam* merupakan salah satu contoh dari meminta izin. Dalam konteks ini, diriwayatkan oleh Imam Malik bahwa Zaid Ibn Tsabit berkunjung ke rumah ‘Abdullah Ibn Umar. Di pintu dia berkata “Bolehkah saya masuk?” setelah diizinkan untuk masuk ke dalam rumah, maka ‘Abdullah berkata kepada Zaid: “Kenapa engkau menggunakan cara orang-orang Arab masa Jahiliyah untuk meminta izin?” Jika engkau bermaksud untuk meminta izin maka ucapkanlah *Assalamu ‘alaikum*, dan bila engkau mendapatkan jawaban atas perkataan itu, maka barulah kamu ucapkan “Bolehkan saya masuk?”.

Sementara Ulama lainnya mengatakan bahwa hendaknya pengunjung meminta izin terlebih dahulu barulah mengatakan salam, karena ayat ini mendahulukannya meminta izin atas salam. Tetapi pendapat ini ditolak dengan alasan bahwa kata *dan* tidak menunjukkan perurutan, ia hanya menunjuk penggabungan dua hal yang tidak selalu mengandung makna bahwa yang pertama terjadi sebelum yang kedua. Apalagi hadis Nabi SAW yang menyatakan *al-Aalam Qabla al-Salam* yakni sebelum pembicaraan. Sementara Ulama lain mengatakan bahwa jika seorang pengunjung melihat seseorang di dalam rumahnya maka hendaknya ia mengucapkan

salam terlebih dahulu barulah meminta izin untuk masuk, sementara jika seorang pengunjung tidak melihat seseorang maka hendaknya ia meminta izin misalnya dengan cara mengetuk pintunya. (M. Quraish Shihab 2002e, 320)

Namun, ayat ini tidak menyebutkan berapa kali izin dan salam yang harus dilakukan sebelum kembali. Namun tentunya ada beberapa hadis yang memberikan petunjuk agar meminta izin dan salam maksimal sebanyak tiga kali. Di antaranya;

Seperti yang disebutkan dalam kitab ash-Shabib bahwa ketika Abu Musa minta izin kepada ‘Umar untuk masuk sebanyak tiga kali namun tidak ada jawaban, maka ia pun kembali. Kemudian, ‘Umar berkata: “Bukankah itu tadi suara ‘Abdullah bin Qais meminta izin? Berilah ia izin!” Mereka pun mencarinya, lalu mendapatinya telah pergi. Kemudian ketika ia datang, setelah itu ‘Umar bertanya: “Apa yang menyebabkan kamu kembali?” Abu Musa menjawab: “Aku telah meminta izin tiga kali, namun tidak diberi izin, sedang aku mendengar Rasulullah bersabda:

إذا استأذن أحدكم ثلاثاً فلم يؤذن له فليصرف

“Jika salah seorang dari kamu sudah meminta izin sebanyak tiga kali, namun tidak diberi izin, maka kembalilah.”

‘Umar berkata: *“Engkau harus membawa saksi atas perkataanmu itu atau kalau tidak, aku akan memukulmu.”*

Abu Musa pun mendatangi sekelompok Sahabat Anshar dan menceritakan perkataan ‘Umar itu kepada mereka. Mereka berkata: “Cukup orang yang paling muda dari kami yang bersaksi untukmu.” Maka bangkitlah Abu Sa’id al-Khudri dan menyampaikan kepada ‘Umar tentang hadis tersebut. ‘Umar lalu berkata: “Sungguh kesibukan berjual beli di pasar dahulu telah melalaikanku.”

Abu Dawud dan an-Nasa’i juga telah meriwayatkan dari Qais bin Sa’ad bin ‘Ubadah, ia berkata: “Suatu kali Rasulullah SAW datang mengunjungi rumah kami. Beliau mengucapkan salam: *“Assalaamu*

'alaikum wa rahmatullaah!' Sa'ad menjawabnya dengan suara lirih. Qais berkata: "Tidakkah engkau memberi izin bagi Rasulullah Sa'ad menjawab: "Biarkanlah beliau banyak mengucapkan salam untuk kita." Rasulullah kembali mengucapkan salam: *"Assalaamu 'alaikum wa rahmatullaah!"* Sa'ad menjawabnya dengan suara lirih. Rasulullah kembali mengulangi salamnya: *"Assalaamu 'alaikum wa rahmatullaah!"* Kemudian, beliau kembali dan dikejar oleh Sa'ad, lalu ia berkata: "Wahai Rasulullah, sebenarnya aku mendengar ucapan salammu, namun aku menjawabnya dengan suara lirih agar engkau banyak mengucapkan salam kepada kami." Kemudian ia mengajak Rasulullah ke rumah. Sa'ad menyodorkan cuci tangan kepada beliau dan beliau pun mencuci tangan. Kemudian ia memberi beliau selimut yang dicelup dengan *za'faran* atau daun *wars*, lalu beliau berselimut dengannya. Kemudian Rasulullah mengangkat kedua tangannya dan berdo'a: "Ya Allah, turunkanlah pujian dan rahmat-Mu atas keluarga Sa'ad bin 'Ubadah." Kemudian Rasulullah mencicipi hidangan yang disediakan. Ketika beliau hendak kembali, Sa'ad menyediakan seekor keledai yang telah dialasi dengan kain. Rasulullah menaikinya. Sa'ad berkata kepada Qais: "Sertailah Rasulullah !" Qais berkata: "Rasulullah berkata: Naiklah!" "Aku menolak naik. Rasulullah berkata: 'Naiklah atau engkau kembali saja.' Aku pun memilih kembali."

Hadis ini diriwayatkan dengan beberapa versi lainnya, hadis ini jayyid dan kuat, *wallaahu a'lam*.

Bagi yang meminta izin masuk ke rumah orang lain, janganlah ia berdiri di depan pintu, hendaklah ia berdiri di sisi kiri atau sisi kanan pintu berdasar kan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud. Diriwayatkan dari 'Abdullah bin Bisyr, ia berkata:

كان رسول الله ﷺ إذا أتى باب قوم لم يستقبل الباب من تلقاء وجهه ولكن من ركنه

الأيمن أو الأيسر ويقول "السلام عليكم السلام عليكم"

“Apabila Rasulullah mendatangi rumah orang, beliau tidak berdiri di depan pintu, akan tetapi di samping kanan atau samping kiri. Kemudian beliau mengucapkan salam: “Assalaamu ‘alaikum, assalaamu ‘alaikum!” Karena saat itu rumah-rumah belum dilengkapi dengan tirai.” (Bin Ishaq al-Sheikh 2004c, (Bin Ishaq al-Sheikh, Tafsir Ibn Katsir (Penj. M. Abdul Ghoffar dan Abdurrahim Mu’ti)-6, 2004, hal. 34–34)

Ayat ini melarang memasuki rumah orang lain tanpa adanya izin bukan hanya untuk orang yang ditentukan akan tetapi secara umum, baik bagi laki-laki atau pun perempuan, baik yang ada di dalamnya itu mahram atau bukan. Setiap manusia pasti memiliki suatu keadaan yang tidak ingin dilihat oleh siapapun itu. Maka ayat ini secara tegas memberikan pemahaman agar tetap meminta izin atau memberikan isyarat atas kedatangannya. Meskipun hanya sepasang suami istri yang dapat dikatakan tidak ada privasi antara keduanya, boleh jadi ada orang lain dalam rumah tersebut selain dari sepasang suami istri itu. Dalam konteks ini, Nabi pun pernah ditanya oleh salah seorang sahabat: “Apakah saya harus meminta izin dari ibuku untuk masuk ke rumah?” Nabi menjawab; “Ya”. Si penanya melanjutkan, “Lalu bagaimana jika tidak ada seorang pun yang melayaninya (bertempat tinggal dengannya) kecuali saya sendiri? Apakah saya tetap untuk meminta izin? Maka Nabi menjawab dengan bertanya “Apakah engkau rela melihat ibumu telanjang? Si penanya menjawab: “Tidak”. “Kalau begitu, minta izinlah” ucap Nabi. (HR. Malik melalui ‘Atha Ibn Yasar). Bahkan seorang ayah sebaiknya tidak masuk ke kamar anaknya jika tanpa ada izin. Imam Bukhari dalam bukunya *al-Adab al-Mufrad* meriwayatkan bahwa seorang sahabat Nabi SAW Ibnu ‘Umar tidak lagi masuk ke tempat anaknya yang sudah baligh, tanpa izin sang anak.

Maka, suami istri pun sebaiknya meminta izin meskipun ini bukanlah sesuatu yang wajib, tetapi akankah lebih baik jika masing-masing saling mengetahui atas kedatangan pasangannya, agar masing-masing pula dapat mempersiapkan untuk kedatangan untuk

menyambutnya, atau bahkan paling tidak mereka tidak kaget atas kedatangan salah seorang dari mereka secara tiba-tiba. Rasulullah pun mengingatkan agar para suami tidak mengagetkan istrinya atas kedatangannya.

Dalam etika permintaan izin, dalam Islam pun menekankan agar ketika berada di pintu hendaknya pengunjung tidak mengarahkan pandangannya langsung dengan pintu, apalagi sampai menengok ke lubang pintu, tetapi hendaknya ia berada pada sisi kanan atau kiri pintu, untuk menghindaripandangan langsung ke dalam rumah. Karena boleh jadi pada saat itu, penghuni rumah dalam keadaan yang tidak berkenan untuk dilihat orang lain. Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Seandainya seseorang berusaha melihatmu pada saat engkau melemparnya dengan batu, dan membutakan matanya, maka engkau berdosa.”(M. Quraish Shihab 2002e, 321–22)

Dan jika seorang tuan rumah tidak menginginkan kedatanganmu hendaklah kamu kembali, maka sika seperti inilah baik dan bersih bagimu, dan baik untuk agamamu. Mungkin pemilik rumah kurang senang kamu berdiri lama di depan pintu rumahnya, Allah mengetahui semua maksud dan niatmu dalam memasuki rumah. Tentunya Allah akan memberikan pembalasan terhadap yang demikian itu. Demikianlah hukum memasuki rumah-rumah yang didiami orang. Kata (تستأنسو) *tasta'nisu* terambil dari kata (انس) *uns* bermakna kedekatan, ketenangan hati dan keharmonisan. Penambahan kata *ta* dan *sin* pada kata ini bermakna permintaan. Ayat ini memerintahkan agar tamu melakukan sesuatu yang mengundang tuan rumah agar mengizinkannya masuk ke rumah, sehingga dengan kedatangannya tidak mendadak. Dengan kata lain ayat ini adalah sebuah perintah meminta izin, karena pada dasarnya rumah adalah tempat beristirahat dan sebuah tempat perlindungan bukan hanya dari bahaya, tetapi semua hal yang mana penghuninya

tidak mau di lihat oleh orang luar, di sanalah penghuninya mendapatkan kebebasan pribadinya. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh tamu tersebut untuk maksud tersebut, seperti mengetuk pintu, berdehem dan lain-lain. Adapun yang terbaik dalam ayat ini adalah dengan mengucapkan salam. (M. Quraish Shihab 2002e, 320)

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ فِيهَا مَتَاعٌ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا

تَكْتُمُونَ

“Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami, yang di dalamnya ada keperluanmu, dan Allah mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan.” (QS. An-Nur [24] : 29)

Setelah ayat yang lalu menjelaskan tuntutan bagi pengunjung rumah-rumah pribadi, baik yang penghuninya hadir maupun tidak, ayat ini memberikan tuntutan menyangkut rumah atau bangunan yang disediakan sebagai tempat umum, seperti halnya penginapan atau kedai-kedai, perpustakaan, supermarket, rumah-rumah ibadah dan lain sebagainya, karena memang sejak awal ia dibangun dan telah disiapkan dan diizinkan untuk dikunjungi.

Karena sesungguhnya Allah tidak akan menghalangi sesuatu yang bermanfaat bagimu selama tidak mengakibatkan mudarat bagi selain kamu. *Allah mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan* memberi kesan peringatan agar jangan berdesak-desak di satu tempat dengan dalil bahwa Allah telah memperbolehkan mengunjungi tanpa izin. Dan juga mengingatkan bahwa janganlah kamu menggunakan tempat-tempat umum seperti penginapan untuk tujuan yang tidak dibenarkan Allah dan Rasulnya, karena sesungguhnya *Allah mengetahui yang nyata dan tersembunyi* termasuk aktivitas fisik manusia yang nyata dan yang tersembunyi termasuk detik hati manusia dan niatnya. (M. Quraish Shihab 2002e, 323)

d) Tafsir al-Azhar

Ayat 27 menjelaskan bahwa seorang Mukmin tidak diperbolehkan memasuki rumah sebelum meminta izin, karena rumah merupakan tempat menyimpan semua rahasia dalam rumah tangga, karena rumah mempunyai dua hal penting, hidup kemasyarakatan serta hidup urusan pribadi. Orang yang keluar rumah untuk bekerja dengan pakaian yang rapi dan pantas, dan orang yang keluar rumah untuk pergi melaksanakan Salat Jumat dengan perhiasan yang patut, meskipun keadaan rumah tangganya adalah serba kurang. Dalam rumah tangganya orang bisa memakai singlet yang robek, sarungan dll. Maka, orang lain tidak boleh tahu mengenai hal tersebut. Keluar dengan gagah dan apabila terdapat seseorang bertamu kepadanya, mereka mengeluarkan segala apa yang ia miliki meskipun di lain waktu mereka hanya makan sekali sehari dengan lauk pauk yang serba kurang. Dan orang lain juga tidak perlu tahu tentang perselisihan antara suami istri meskipun dengan perkara-perkara yang kecil. Urusan rumah tangga adalah urusan tersendiri yang tidak boleh diketahui oleh orang lain. Oleh sebab itu, menurut peraturan Agama yang telah dijelaskan dalam ayat ini, siapapun orang yang beriman kepada Tuhan dan taat kepada Rasul, masuk saja ke dalam rumah orang, siapapun orangnya, kalau tidak ada izin maka tidaklah melakukan hal tersebut. Siapapun orang itu, baik ia seorang presiden ataupun rumahnya seperti gubuk, kedaulatan penghuni rumah itu atas rumahnya tetaplah sama.

Maka, ayat ini sudah benar-benar menerangkan jika akan memasuki rumah orang lain maka harus ada izin dan disertai dengan ucapan salam kepada *ahlul bait* dan kedua syarat ini tidak boleh terpisah.

Kemudian ayat 28 diterangkan lagi, kalau kita bertamu ke rumah orang lain sedangkan tidak ada penghuni di dalamnya, janganlah masuk sebelum mendapatkan izin. Artinya, mungkin pada

saat itu tuan rumah sedang tidak senang, keberatan dengan kedatangan kamu, dan dengan sengaja tuan rumah bersembunyi, maka tidak diperkenankan untuk masuk sebelum mendapatkan izinnya walaupun kamu tahu ia ada di dalam.

Dan ketika didapati tuan rumah tidak ada sedangkan yang menerimanya adalah seorang anak kecil dan pembantunya dan menyatakan pada saat itu belum bisa menerima kamu, maka lebih baik kamu pulang saja dan janganlah kamu berkecil hati. Cara tersebut merupakan cara yang bersih ‘*azkaa lakum*’, lebih terhormat. Dan inilah tanda bahwa kamu orang yang beriman. Jika kamu mengomel karena tidak diberi izin, maka kamu adalah orang yang tidak beriman karena tidak tunduk kepada aturan yang telah diturunkan Allah sebagai wahyu.

Kemudian peraturan selanjutnya mengenai masuknya seseorang ke tempat yang tidak ada penghuninya, seperti hotel atau sejenisnya yang kita sedang menginap disana, kita menyewanya sehingga kita memegang kuncinya, niscaya ketika kita akan masuk ke dalam hotel atau ke dalam kamar itu, kita tidak perlu meminta izin lagi dan tidak perlu memberi salam. (Amrullah (Hamka) 1989c, 4917–18)

Ada beberapa keterangan Di mana Rasul telah mengajarkan cara-cara dalam peraturan ini;

Sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud, bahwa Nabi ketika datang ke rumah suatu kaum, tidaklah dia langsung saja menghadapi depan pintu, akan tetapi beliau berdiri di sisi kanan atau sisi kiri pintu lalu mengucapkan “*Assalamu’alaikum, Assalamu’alaikum.*” Beliau tidak berdiri di hadapan pintu langsung karena pintu-pintu pada saat itu belum memakai pintu yang tepat sesuai pada zaman sekarang. (Amrullah (Hamka) 1989c, 4919)

Menurut riwayat yang lain dari Abu Daud juga, yang diterimanya dari Abu Umar al-Auza’i dengan isnadnya dari Qais bin Sa’ad bin Ubadah (sahabat Nabi dari Anshar yang terkenal), Qais itu

berkata: “Bahwa suatu ketika Rasulullah sendiri yang ziarah ke rumah mereka. Dari jauh Rasulullah telah mengucapkan: *“Assalamu’alaikum!”* Tetapi Sa’ad menjawab saja dengan suara berbisik. Maka berkatalah Qais: “Mengapa tidak Ayah segera memberi izin Rasulullah masuk?” Maka menjawab Sa’ad: “Biarlah, supaya Rasulullah memberikan banyak-banyak mengucapkan salam kepada kita.” Lalu kedengaran lagi Rasulullah mengucapkan *“Assalamu’alaikum”*, dan disambut lagi oleh Sa’ad dengan suara berbisik. Maka Rasulullah sekali lagi mengucapkan: *“Assalamu’alaikum wa Rahmatullah.”* Karena belum juga didengarnya ada jawaban, Rasulullah pun segera hendak kembali ke rumahnya. Lalu dituruti oleh Sa’ad dari belakang dan berkatalah dia: “Telah saya dengar salam tuan dan telah saya jawab sambil berbisik, supaya berulang-ulanglah kami mendapat salam dari utusan Allah.” Lalu diajaknya Rasulullah naik ke rumah, dipersilakannya beliau mandi, maka mandilah Nabi. Setelah selesai beliau mandi, lalu diambilnya oleh Sa’ad sehelai kain pakaian untuk pakaian beliau sebagai hadiah, yang telah dicuci dengan Za’faran dan bunga rampai, sehingga harum. Ketika akan pulang kembali, Rasulullah mengangkat tangannya ke langit dan berdoa: “Tuhanku anugerahkanlah shalawat dan Rahmat Engkau kepada keluarga Sa’ad bin Ubadah.”

Riwayat lain dari ‘Atha’ bin Rabbah dari Ibnu Abbas, dia berkata bahwa dia pernah bertanya kepada Rasulullah SAW “Apakah aku harus meminta izin juga kepada saudaraku, anak yatim yang hidup dalam asuhan satu rumah? Rasulullah menjawab; “Memang!” dan berkata “Apakah engkau senang jika engkau masuk ke rumah didapati mereka sedang tidak berpakaian?” dan saya menjawab “Tentu tidak!”. Maka Rasulullah melanjutkan, “Itulah sebabnya jika hendak akan masuk ke dalam rumah maka mintalah

izin terlebih dahulu. Jika engkau taat akan peraturan Allah, maka mintalah izin.” (Amrullah (Hamka) 1989c, 4920)

Maka jika dikaitkan dengan etika modern, dapatlah kita ambil perlengkapan itu untuk meneguhkan peraturan Allah itu. Apabila hendak kita menemui seseorang hendaklah kita memberitahunya terlebih dahulu, seperti dengan telepon supaya dia bisa menyediakan waktu, hari dan jam berapa?. Karena, kerap sekali ketika seseorang sedang ada dalam pekerjaannya yang kadang-kadang dengan kedatangan tamunya itu bertamu tidak tepat yang menyebabkan pekerjaan tuan rumah terganggu. Dan setelah tamu itu pergi malah mengomel dalam hatinya, maka diharuskan kedua belak saling memberi tahu jika ada halangan. Itulah peraturan yang telah ditetapkan Allah untuk orang yang beriman dalam menjaga hak asasi manusia. (Amrullah (Hamka) 1989c, 4922)

e) Tafsir an-Nur

Dalam ayat ini Allah menjelaskan sejumlah berikut:

1. Larangan memasuki tempat yang bukan milikmu, tempat yang tidak ada hak atasmu untuk diam meskipun rumah itu milikmu, sehingga kamu harus meminta izin kepada orang yang diam pada tempat tersebut, apakah kamu boleh masuk atau mungkin tidak.

Adapun cara untuk meminta izin atau memanggil seseorang yang ada di dalamnya dengan cara berdehem, membaca tasbih dan tahmid serta memberikan salam.

Aturan dalam meminta izin ini berlaku bagi umum, baik bagi laki-laki atau wanita, yang mahram dan bukan yang mahram. Sebab, semua manusia pasti mempunyai keadaan di mana tidak ingin dilihat oleh siapapun meski itu adalah ayah, ibu dan bahkan anak kandungmu. (Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy 2000, 2809)

Sebagai halnya seorang lelaki yang bertanya kepada Rasulullah SAW, “Apakah saya harus meminta izin kepada ibuku untuk masuk ke dalam kamarnya?” jawab Nabi, “Ya”. Lantas, orang tersebut bertanya lagi, “Ibuku tidak mempunyai khadam (pelayan), apakah aku harus meminta izin setiap kali aku memasuki kamarnya? Nabi menjawab, “Apakah kamu ingin melihatnya dalam keadaan telanjang?” sahut orang itu, “Tidak”. Maka sabda Nabi: “Kalaulah demikian, maka mintalah izin terlebih dahulu.”

Bahkan, seorang suami pun diharuskan untuk meminta izin jika akan memasuki rumah yang di dalamnya ada istrimu, karena bisa jadi pada saat itu, seorang istri tidak ingin dilihat oleh orang lain. Maksudnya adalah, seorang suami memberikan isyarat atas kedatangannya. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Zainab, Istri Ibnu Mas’ud bahwa: “Apabila Abdullah pulang dari bepergiannya, ketika sampai di depan pintu rumah, beliau selalu berdehem. Karena beliau tidak suka mendapati kamu dalam keadaan yang beliau tidak disenangi.” (Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy 2000, 2810)

Kesimpulan yang bisa diambil dari *lahiriyah* ayat di atas adalah kita diharuskan meminta izin terlebih dahulu dan kemudian mengucapkan salam. Akan tetapi para Ulama lain memberikan pendapat bahwa salamlah yang harus didahulukan dan kemudian meminta izin untuk memasuki rumah. Alasannya ada pada kata “dan” yang tidak memberikan faedah. Dengan meminta izin dan mengucapkan salam dan menunggu sampai mendapatkan izin. Sebab, yang demikian itu adalah hal yang lebih baik karena akan menjamin sebuah kehormatan rumah tangga

orang. (Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy 2000, 2810)

2. Jika di dalam rumah tersebut tidak menemukan yang berhak untuk mendapatkan izin kecuali seorang anak kecil dan pembantunya, maka janganlah kamu memasukinya, sehingga kamu mendapatkan izin dari pemilik rumah. Kemudian, diperbolehkannya memasuki rumah atau tempat orang lain tanpa adanya izin dari pemilik rumah ada pengecualian siapa saja memasuki rumah orang lain dalam keadaan darurat seperti halnya kebakaran atau segala kejadian yang membutuhkan pertolongan segera.

Jika tuan rumah menolak permintaanmu atas kedatanganmu, hendaklah kamu kembali. Sikap seperti inilah sikap yang baik lagi bersih, bagi duniamu dan bagi agamamu. Mungkin saat itu merasa kurang senang dengan kedatanganmu berdiri lama di depan pintu. (Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy 2000, 2810)

3. Allah mengetahui semua segala maksud dan tujuan kamu dalam memasuki rumah. Allah akan memberikan pembalasan bagi yang demikian itu. Demikianlah hukum dalam memasuki rumah yang didiami orang.
4. Diperbolehkannya masuk ke tempat-tempat yang bukan disediakan untuk didiami, seperti kedai, hotel, toko/supermarket, atau segala sesuatu yang di dalamnya mendapatkan semua kebutuhanmu, maka demikian itu, tidak adanya izin terlebih dahulu. (Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy 2000, 2810)

Allah mengetahui segala apa yang kamu perbuat dengan lisanmu, maka mintalah izin sebelum memasuki rumah dan jangan kamu sembunyikan segala keburukanmu sampai memata-matai rumah orang lain, dan janganlah pula kamu menyalahgunakan.

Maka Allah menutup ayat ini dengan firman-Nya: “Allah mengetahui apa yang kamu lakukan dan apa yang kamu sembunyikan.”

Maka, kesimpulan yang kita dapatkan dalam kelompok ayat ini adalah menjelaskan hukum memasuki rumah orang lain. Orang tersebut harus meminta izin terlebih dahulu kepada tuan rumahnya dan memberikan salam, supaya tidak terjadi sesuatu yang mencurigakan. Karena saat itu sering terjadi ketika tamu datang penghuni masih dalam keadaan yang tidak pantas untuk dilihat oleh orang lain. (Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy 2000, 2811)

2. QS. Al-Ahzab [33] : 53

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرٍ نَاظِرِينَ إِنَاهُ وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَأْنِسِينَ لِحَدِيثٍ إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ يُؤْذِي النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي مِنْكُمْ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَاسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تُنْكِحُوا زَوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya) [1229], tetapi jika kamu diundang maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini istri-istrinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah.” (QS. Al-Ahzab [33] : 53)

a) Tafsir Ibnu Katsir

“Janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi” ayat ini mengharamkan kepada kaum mukminin untuk masuk ke rumah Rasulullah SAW tanpa adanya izin, hal ini mereka lakukan pada

masa *jahiliyyah* dan saat permulaan Islam. “Kecuali apabila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya).” Mujahid, Qatadah dan selain keduanya berpendapat, “Yaitu tidak mengharapkan kematangan dan waktu siapnya.” (Bin Ishaq al-Sheikh 2004c, 516)

Ayat ini menjadi dalil tentang haramnya tathfiil (menghadiri walimah tanpa diundang) yang dikenal oleh bangsa arab dengan adh-Dhaifan. Dalam shahih Muslim dari Ibnu ‘Umar RA berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Jika salah seorang kalian mengundang saudaranya, maka hendaklah ia memperkenalkannya, baik walimah perkawinan ataupun yang semisalnya.” (Bukhari dan Muslim)

Hadis lain yang shahih mengatakan, bahwa Rasulullah SAW bersabda: “*Seandainya aku diundang untuk jamuan, niscaya aku akan memperkenalkannya. Seandainya aku dihadihkan sayur pun, niscaya aku akan menerimanya. Lalu jika kalian sudah menyelesaikan undangan tersebut, maka ringankanlah pemilik rumah tersebut dengan keluar.*”

Maka dalam ayat *وَلَا مُسْتَأْنِسِينَ لِحَدِيثٍ* “Tanpa asyik memperpanjang percakapan” yaitu Sebagai halnya sekelompok orang yang berbincang-bincang dan lupa waktu. Hingga membuat gaduh Rasulullah SAW Sebagai halnya firman-Nya: *إِنَّ دَلِيلَكُمْ كَانَ يُؤْذِي النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي* مِنْكُمْ “Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi, lalu Nabi malu kepadamu.” Pendapat lain mengatakan bahwa yang di maskud adalah masuknya kalian ke rumah beliau tanpa adanya izin membuat gundah dan mengganggu Nabi. Akan tetapi, beliau enggan melarang mereka karena rasa malu yang sangat tinggi, sehingga Allah menurunkan larangan tersebut dengan berfirman: *وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي*

مِنَ الْحَقِّ “Dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar.” (Bin Ishaq al-Sheikh 2004c, 517)

b) Tafsir al-Munir

Kandungan ayat ini adalah hukum etika dalam sebuah undang-undang, contohnya untuk menghadiri undangan dalam acara makan bersama. Secara *lahiriyah* dalam ayat tersebut telah dijelaskan bahwa dilarang untuk memasuki rumah Nabi Muhammad SAW kecuali adanya izin dari beliau sendiri, selain itu karena ada keperluan untuk melakukan suatu acara yang telah disepakati seperti makan.

Ayat tersebut menjadi landasan bagi kaum muslimin bahwa dilarang untuk memasuki rumah Nabi Muhammad tanpa izin, larangan menanti-nanti hidangan yang sudah dimasak dan belum disajikan, larangan bagi orang yang menghadiri undangan tanpa ada undangan yang ditujukan padanya, larangan bagi orang yang berlama-lama menghabiskan waktu di tempat untuk berbincang dengan sesama setelah makanan habis dimakan. Hal tersebut merupakan perbuatan yang tidak disenangi oleh tuan rumah karena akan merepotkan, perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang tidak terpuji. Rasulullah telah bersabda dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad, Bukhari Muslim dan , at-Tirmidzi dari Uqbah bin Amir : (Az-Zuhaili 2013a, 404)

“Janganlah kalian seenaknya sendiri masuk menemui kaum perempuan”. (HR Ahmad, Bukhari Muslim dan at-Tirmidzi)

Ayat ini menjadi dalil yang menunjukkan larangan bagi kaum Mukminin untuk memasuki rumah-rumah Nabi Muhammad SAW tanpa adanya izin, dan larangan untuk menanti dan menunggu sampai masakannya matang, dan melarang bagi siapa saja yang menghadiri undangan tanpa diundang, dan jika makanan tersebut sudah habis dimakan, janganlah kamu berlama-lama dengan

terus asyik mengobrol dan berbincang-bincang dengan sesamamu. Karena hal ini termasuk hal yang tidak disenangi oleh tuan rumah karena akan merepotkan dan perbuatan tersebut adalah perbuatan tidak terpuji. Tuan rumah akan segera membereskan bekas makanan dan beristirahat setelah lelah menyiapkan jamuan makanan. Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad, Bukhari, Muslim dan at-Tirmidzi dari Uqbah bin Amir yang artinya:

Dijelaskan bahwa alasan perintah untuk membubarkan undangan makan tersebut selesai yaitu karena dengan tetap duduk berbincang-bincang sebelum hidangan telah matang akan menyakiti dan mengganggu Nabi, mengganggu dan menyakiti Nabi haram hukumnya, karena dengan mengganggu Nabi maka beliau tidak akan bisa menyelesaikan keperluan dan segala urusannya. Perbuatan tersebut jelas akan sangat merepotkan Nabi.

Akan tetapi, Rasulullah tidak akan pernah berani untuk menegur perbuatan tersebut karena beliau malu, sehingga Allah SWT menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammad, kandungan ayat dalam wahyu yang diturunkan tersebut berisikan larangan atas perbuatan-perbuatan yang telah dijelaskan sebelumnya. Sesungguhnya Allah SWT tidak akan pernah sungkan untuk menjelaskan yang *haq*, seperti larangan untuk sengaja berlama-lama berbincang setelah makan, dan perintah untuk dengan segera membubarkan diri dari tempat tersebut.

Pernyataan di atas merupakan adab-adab yang bersifat umum, tidak hanya berlaku bagi Nabi Muhammad SAW saja, akan tetapi berlaku juga bagi seluruh umat Islam. Pengharaman terhadap sikap sengaja berlama-lama sehingga dapat mengganggu serta merepotkan pemilik rumah hal tersebut dijelaskan juga di dalam Surat An-Nur ayat 27 sampai dengan 31, di dalam ayat tersebut dijelaskan

mengenai permasalahan rumah kaum muslimin yang dijelaskan secara umum. (Az-Zuhaili 2013a, 404)

c) Tafsir al-Misbah

Ayat ini menjelaskan tentang peraturan yang berkaitan dengan pribadi Nabi SAW dengan kaum Muslimin dalam hubungan mereka dengan rumah tangga Nabi Muhammad SAW. ayat ini melarang bagi kaum muslimin untuk datang ke rumah Nabi jika tidak diundang, jika diizinkan oleh yang berwenang untuk datang ke hidangan dengan tidak berlama-lama menunggu-nunggu waktu masakannya makanan yang akan dihidangkan, akan tetapi jika kamu diundang oleh yang berhak maka masuklah berdasarkan undangan itu tepat waktu, dan jika sudah selesai menjamu makanan tersebut, segera lah pulang dan tidak berlama-lama duduk dan asyik memperpanjang percakapan. Sehingga jangan sampai Nabi menyuruhmu pulang dan Allah tidak akan malu yakni tidak ada yang dapat menghalangi-Nya menegur kamu menyangkut kebenaran. (M. Quraish Shihab 2002a, 309)

Al-Baq'a'i menafsirkan kalimat *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا* dengan: “Wahai orang-orang yang beriman, buktikanlah imanmu dengan tidak masuk walau beramai-ramai apalagi sendirian.” Menurutnya karena ayat ini menunjukkan kepada kaum mukminin yang pastinya mereka telah memenuhi undangan, sehingga yang perlu diberikan tuntutan atas dasar ayat ini ditujukan kepada orang yang belum mantap imannya, yakni *al-ladzina aamanu* itu. (M. Quraish Shihab 2002a, 310)

Sementara, kata *يُؤَدِّنَ* pada awalnya diartikan sebagai diizinkan, sedangkan kata *لَكُمْ* yang artinya menyertainya menjadikan kata itu berarti “diundang ke”. Dengan maksud lain, ayat ini mengisyaratkan atas dua hal; yang pertama adanya undangan, dan yang kedua adanya

izin. Yang artinya jika seseorang diundang kepada sebuah acara, ia harus memperhatikan kapan dia diizinkan untuk datang. Dan tidak seenaknya dia datang.

Kata *مُسْتَأْنَسِينَ* yang diambil dari kata *uns* yang artinya kesenangan/keasyikan. Kata ini menggambarkan seseorang untuk memperoleh kesenangan dalam percakapan mereka dengan orang lain. Maksudnya adalah bersenang-senang dan asyik dalam percakapan itu tidak dilarang, jika keduanya itu tidak berlama-lama dan tidak mengganggu tuan rumah atau para tamu lainnya.

Juga kalimat *فَإِذَا طَعِمْتُمْ* artinya adalah apabila kamu telah selesai makan, maka yang dimaksud adalah jika undangan tersebut hanya untuk makan pada waktu itu. Dengan demikian janganlah kamu membawa pulang makanan itu, tanpa adanya izin, maka ini tidak dibenarkan. Dan juga kalimat *فَانْتَشِرُوا* yang artinya keluarlah merupakan perintah yang wajib. Menghadiri undangan itu sifatnya sunah, meminta izin itu sifatnya wajib, berlama-lama diam dan mengobrol itu hukumnya haram, karena itu perintah ini pada dasarnya adalah wajib.

Ayat ini menunjukkan betapa bagusnya akhlak Nabi SAW, dengan tidak mengusir para tamu yang datang, meskipun kehadiran mereka mengganggu beliau, sebenarnya mereka para tamu tersebut mengerti dengan mereka melihat Nabi berdiri dan keluar masuk kamar beliau. Cukuplah hal tersebut menjadi isyarat agar mereka pulang. (M. Quraish Shihab 2002a, 311)

d) Tafsir al-Azhar

Ayat ini menerangkan kepada kita tentang adab, etika sopan santun yang mengatur hubungan antara tetamu dengan tuan rumah. Sebagai halnya ayat ini disebutkan terkhusus bagi Nabi, dulu orang-orang sangat lalu-lalang masuk dan keluar rumah seseorang dengan

tidak memperhatikan perasaan seseorang itu. Sehingga rahasia kekurangan pemilik rumah bisa diketahui oleh para tamu itu terutama para rumah tangga Nabi Muhammad SAW yang sepatutnya untuk dihormati. (Amrullah (Hamka) 1989b, 5762)

Pertemuan jamuan ini bertepatan dengan hari walimah (jamuan makan karena perkawinan) yang diadakan oleh Nabi Muhammad SAW karena perkawinannya dengan Zainab binti Jahasy setelah lepas masa 'Iddahnya dengan Zaid bin Haritsah, dan turunlah ayat ini juga berlaku ada bulan Dzul Qa'idah pada tahun kelima Hijriyyah.

Diriwayatkan dalam hadis Bukhari yang beliau terima dengan sanadnya Khadam Rasulullah SAW yaitu Annas bin Malik, "Bahwa di hari pernikahan beliau dengan Zainab, tegasnya Than sendiri yang menikahnya, maka dipanggillah orang-orang untuk menyantap makanan yang telah disediakan oleh Nabi Muhammad SAW, akan tetapi orang-orang itu masih tetap diam dan tidak mau meninggalkan tempat mereka, mereka masih tetap bercakap-cakap dan tidak mau berdiri. Kemudian, ketika Nabi hendak siap untuk berdiri, mereka tetap saja berdiri, ketika Nabi menegaskan kembali untuk berdiri sebagian ada yang berdiri dan sebagian masih ada yang masih duduk, lalu Nabi masuk ke dalam dan barulah orang-orang tersebut pergi. Lalu aku menemui Nabi dan melapor bahwa mereka sudah pergi, di saat aku melapor, barulah Nabi menurunkan Hijab sehingga terbatas lah di antara aku dengan beliau oleh hijab itu. Waktu itulah pula turunnya ayat hijab. (Amrullah (Hamka) 1989b, 5763)

e) Tafsir an-Nur

Ayat ini menjelaskan tentang larangan memasuki rumah Nabi kecuali kamu diundang untuk makan di rumahnya maka masuklah. Dan jika sudah selesai makan maka keluarlah dan janganlah kamu terus bercakap-cakap dan berlama-lama duduk di dalamnya. (Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy 2000, 3300)

Diriwayatkan oleh Ibn Abu Hatim dari Sulaiman ibn Abi Arqam, katanya: Ayat ini diturunkan kepada mereka yang telah menyusahkan pemilik rumah ketika mereka hendak bertamu, mereka berlama-lama duduk dan mengobrol hingga menimbulkan rasa jengkel terhadap pemilik rumah.

Karena dengan berlama-lama duduk, akan menyakiti Nabi dan menyulitkan keluarganya. Nabi sendiri enggan menyuruh mereka keluar dengan menekan perasaannya. Akan tetapi Allah menyembunyikan kebenaran dan memerintahkan tamunya agar segera pergi keluar. (Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy 2000, 3301)

Maka, kesimpulan yang bisa diambil dari penjelasan ayat di atas adalah ayat ini memberikan penjelasan mengenai etika yang harus kita patuhi waktu kedatangan tamu. Seperti pelarangan untuk menghadiri undangan makan dan duduk berlama-lama setelah selesai makan. Karena jelaslah, perbuatan tersebut akan menyakiti pemilik rumah walaupun bukan Nabi sekalipun. Karena sejak pada saat itu, sudah menjadi adat kebiasaan di bangsa Arab, pemilik rumah tidak menyuruh para tamunya untuk pulang, meskipun telah lama duduk dan bercakap-cakap. (Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy 2000, 3301)

3. QS. Al-Hijr [15] : 51-53

وَبَشِّرْهُمْ عَنْ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ (٥١) إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ إِنَّا مِنْكُمْ وَجَلُونَ (٥٢) قَالُوا لَا

تَوْجَلْ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ (٥٣)

“Dan kabarkanlah kepada mereka tentang tamu-tamu Ibrahim. Ketika mereka masuk ke tempatnya, lalu mereka mengucapkan: “Salaam”. Berkata Ibrahim: “Sesungguhnya kami merasa takut kepadamu”. Mereka berkata: “Janganlah kamu merasa takut, sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang alim “ (QS. Al-Hijr [15] : 51)

a) Tafsir Ibnu Katsir

Allah SWT berfirman; Kabarkanlah Hai Muhammad tentang kisah ‘Tamuh Ibrahim’ ketika mereka masuk ke tempatnya dan mengucapkan ‘Salam’. Kemudian Ibrahim merasa ketakutan, takut yang disebabkan oleh mereka yang tidak menyentuh makanan atau jamuan yang telah didekatkan kepada mereka seekor anak sapi yang gemuk yang telah dipanggang.

Mereka mengatakan : “Janganlah engkau takut, sesungguhnya kami telah membawa kabar gembira kepada kamu dengan kelahiran seorang anak laki-laki yang alim, ia bernama Ishaq. Penjelasan tersebut telah dijelaskan dalam Quran surah Hud. Lantas Nabi Ibrahim terheran-heran atas kabar yang telah di sampaikan Malaikat karena mengingat istrinya yang sudah tua susah untuk meyakinkan kebenaran atas janji tersebut. Mereka pun meyakinkan Ibrahim bahwa akan menjadi kenyataan dan benar dan “*Janganlah kamu termasuk orang-orang yang berputus asa.*” Sampailah ia tidak putus asa dan ia mengetahui atas kekuasaan dan Rahmat Allah lebih besar. (Bin Ishaq al-Sheikh 2004b, 18–19)

b) Tafsir al-Munir

Kabarkanlah kepadamu wahai Muhammad tentang tamu Nabi Ibrahim AS, mereka adalah sekelompok Malaikat yang diutus oleh Allah SWT dengan tujuan untuk membinasakan kaum Luth. Ketika mereka datang menemui Nabi Ibrahim, mereka mengucapkan salam dengan ucapan “Salam”. Yakni salam sejahtera dari segala bencana dan penyakit dan ketakutan. Maka dari itu, pantaslah Nabi Ibrahim mendapatkan julukan sebagai *kunyah, abu adh-Dhiyafan*.

Ketika itu Nabi Ibrahim seraya berkata, “Sesungguhnya kami sangat takut kepada kalian.” Karena pertemuan mereka tiba-tiba tanpa permisi, atau mungkin ketika Nabi Ibrahim melihat mereka

yang tidak mau menyantap makanan yang telah dihidangkan berupa daging sapi yang telah dibakar dengan batu yang telah dipanaskan. Hal itu, tentu menyebabkan persepsi bahwa mereka menyembunyikan niat yang tidak baik. Sebagai halnya firman-Nya:

“Maka ketika dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, dia (Ibrahim) mencurigai mereka, dan merasa takut kepada mereka.” (QS. Hud : 70)

Para tamu itu menjawab Sebagai halnya yang pernah disebutkan dalam surat Hud bahwa ‘Janganlah kau takut, sesungguhnya kamu diutus kepada kaum Luth’. Maka bisa kita simpulkan bahwa penjelasan surat Hud ini menjelaskan alasan kenapa Nabi Ibrahim diminta tidak perlu takut, karena kedatangannya akan memberikan kabar gembira kepada Anda tentang kelahiran seorang anak yang kelak akan menjadi anak yang cerdas dan memahami secara mendalam tentang agama Allah SWT. (Az-Zuhaili 2013c, 315)

c) Tafsir Al-Misbah

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Sayyid Quthb perihal hubungan ayat ini dengan ayat sebelumnya adalah ayat ini merupakan ayat penjelasan *waliyadzakkara ulul albab* (agar orang-orang berakal mengambil pelajaran) dari ayat-ayat sebelumnya yang kemudian memberikan penjelasan dari isi kandungan-Nya. (M. Quraish Shihab 2002d, 141)

Ibnu Asyur memahami perintah ayat ini untuk mengabarkan tentang *rahmat dan siksa ilahi*. Ini menjadi bukti bahwa apa yang telah dihadapi oleh Nabi Ibrahim itu merupakan sebuah rahmat Allah yang melimpah kepada hamba-hamba-Nya yang taat. Dengan ini, Nabi Muhammad yang dulunya diperintahkan oleh Allah menyampaikan sebuah hakikat yang penting berkaitan dengan sifat-sifat Allah, kini bagi-Nya diperintahkan untuk menyampaikan hakikat para Nabi, yakni bapaknya para Nabi, sang pengundang

ketauhidan, tokoh yang dihormati bagi kaum Musyrik Mekkah, Yahudi, bahkan oleh kaum Nasrani.

Berita tersebut berisi tentang kaum Musyrikin yang demikian berani menuntut turunnya Malaikat. *Dan kabarkan juga kepada mereka tentang tamu-tamu Ibrahim* yakni para Malaikat yang datang dalam bentuk para tamu. *Ketika mereka masuk ke tempatnya*, mereka mengucapkan ‘salam’ dan Nabi Ibrahim pun menjawab salamnya dengan keadaan takut karena kedatangannya itu. (M. Quraish Shihab 2002d, 141–42)

d) Tafsir Al-Azhar

“Dan beritakanlah kepada mereka dari hal tetamu Ibrahim”

Yaitu beberapa Malaikat Allah yang diutus dan menyelesaikan tugas-Nya dengan menemui para Nabi Ibrahim, Luth dan keluarganya. Nabi Muhammad pun diperintahkan agar menyampaikan berita atau kisah-kisah atas utusan kepada umat Nabi Muhammad untuk dijadikan perbandingan. (Amrullah (Hamka) 1989a, 3864)

Dalam QS. Hud ayat 70 dan dalam QS. ad-Dzariyat ayat 28, telah dijelaskan apa yang menyebabkan timbul rasa takut tersebut. Utusan-utusan yang datang kepadanya adalah Malaikat-Malaikat Tuhan. Menurut sebagian riwayat, beliau sering sekali didatangi oleh para Malaikat dan merasa senang jika dirinya menyiapkan makanan yang kemudian makan bersama para Malaikat. Maka para tamu tersebut mengucapkan “Salam”. Istrinya yang bernama Sarah sudah disuruhnya untuk menyediakan makanan, yaitu seekor anak sapi kecil umur sekian bulan lalu dipotong, dimasak dan dihidangkan, daging tersebut bukanlah daging yang keras melainkan lunak dan bukan main enak. Akan tetapi, ketika mempersilakannya untuk makan, datang firasat kepada Ibrahim. Buku romanya berdiri dan berkata “Ini bukanlah manusia!” karena tangan para tamu itu tidak

sampai kepada makanan yang telah dihidangkannya, maka Ibrahim takut, dan dikatakanlah secara terang-terangan “Kami merasa takut kepada kalian, wahai tamu-tamuku. Katakanlah terus-terang, siapakah kamu sebenarnya? Manusiakah kamu, Jinkah atau Malaikat?(Amrullah (Hamka) 1989a, 3864)

e) Tafsir An-Nur

Jelaskan kepada hamba-hamba-Ku tentang tamu-tamu Ibrahim yang mulia, yaitu para Malaikat yang diutus oleh Allah untuk mendatangi kaum Luth untuk memusnahkan mereka. Ketika datang ke rumah Ibrahim, seraya berkata: “*Salaman*” yang bermakna “Selamatlah kamu dari semua bencana dan marabahaya”

Lalu Ibrahim mengatakan kepada tamunya bersama dengan yang di sampingnya merasa takut kepada mereka. Penyebabnya adalah mereka masuk tanpa izin dan bertamu bukan pada waktu bertamu atau mungkin ketika makanan yang dihidangkannya berupa daging anak lembu panggangan yang tidak mereka makan. Lazimnya, pada saat itu, tamu-tamu yang tidak makan apa yang telah dihidangkan, biasanya mereka datang hanya untuk kejahatan. Sebagai halnya yang telah diterangkan dalam surat Hud. (Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy 2000a, 2184–85)

4. QS. Al-Dzariyat [51] : 24-27

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ صَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ (٢٤) إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ (٢٥) فَرَاغَ

إِلَى أَهْلِهِ فَجَاءَ بِعِجْلِ سَمِينٍ (٢٦) فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ (٢٧)

“Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim (yaitu Malaikat-Malaikat) yang dimuliakan? (Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: “Salaamun”. Ibrahim menjawab: “Salaamun (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal.” Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk. Lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim lalu berkata: “Silakan Anda makan.” (QS. Al-Dzariyat [51] : 24-27)

a) Tafsir Ibnu Katsir

Kisah ini telah diuraikan pada surah Hud dan surah al-Hijr, Di mana orang-orang yang telah disediakan bagi mereka sebagai penghormatan. Imam Ahmad dan sekelompok orang lainnya berpendapat bahwa ayat ini menyebutkan tentang penyambutan bagi orang yang bertamu. Dan sunnah lainnya Sebagai halnya lahiriyah ayat ini فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ *“Lalu mengucapkan: “Salaaman, Ibrahim menjawab: “Salamun.” Salam malaikat kemudian dijawab oleh salam yang lebih baik. Oleh karenanya itu, Allah berfirman:*

وَإِذَا حُيِّئْتُمْ بِهِ بِحَسَنٍ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

“Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa).³ Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.”

Oleh karenanya, Nabi Ibrahim memilih balasan salam dengan penghormatan yang lebih baik. Tamu tersebut adalah tamu yang tidak dikenal, karena para malaikat itu berwujud manusia yang masih muda lagi tampan, dan mempunyai wibawa yang sangat besar. Mereka adalah Jibril, Mikail dan Israfil.

Lalu Nabi Ibrahim pergi secara diam-diam menemui keluarganya, dan dibawanya daging anak sapi yang gemuk yang telah dibakar, sesuatu yang termasuk harta benda yang berharga yang dimilikinya. Dalam redaksi ayat lain;

فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ

“Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang.”(QS. Huud [11] : 69)

³ Penghormatan dalam Islam ialah : dengan mengucapkan "Assalamu 'alaikum".

Kata *خَبِيذٍ* artinya adalah dipanggang di atas batu pemanggang, lalu dihidangkannya dan didekatkannya kepada mereka. Ketika itu, Nabi Ibrahim sangat lemah lembut dalam mengungkapkan kata-kata dan penawaran yang sangat santun. Maka, dapat disimpulkan ayat ini menunjukkan tata krama menjamu tamu, Di mana Ibrahim telah menghidangkan jamuan dengan cepat tanpa disadari oleh tamunya itu, dan tidak menjanjikan tamunya bahwa ia akan menghidangkan sesuatu itu dengan berkata: “Kami akan menghidangkan makanan kepada kalian semua” akan tetapi ia menghidangkan dengan cepat tanpa disadari oleh tamu tersebut. Dan Nabi juga tidak menyuruh dan berkata: “Mendekatlah kalian” akan tetapi hidangan tersebut disajikan dan didekatkan dan berkata dengan penuh ramah taman dan kelembutan, “Silakan makan”. (Bin Ishaq al-Sheikh 2004d, 537–38)

b) Tafsir al-Munir

Ayat di atas menyebutkan bahwa para Malaikat yang datang menemui Nabi Ibrahim AS datang sebagai tamu dengan wujud Sebagai halnya manusia. Para Malaikat datang menemui Nabi Ibrahim dan mengucapkan salam kepadanya dengan ucapan *سَلَامًا* yaitu *nusallimu ‘alaikasalaaman* (kami mengucapkan salam sejahtera kepada Anda). Lalu Nabi Ibrahim pun menjawab salam dengan salam yang lebih baik dari ucapan salam mereka, yaitu dengan susunan kalimat dengan makna tetap, permanen dan terus menerus, *salamun ‘alaikum*. Redaksi yang diucapkan atas salam itu adalah bentuk dia, alasan itulah Nabi Ibrahim menjawab salam mereka dengan salam yang lebih baik dari redaksi salam mereka. (Az-Zuhaili 2013b, 53)

Nabi Ibrahim pun bertanya “Siapakah kalian, kalian adalah orang asing yang sebelumnya belum saya ketahui”. Ada yang berpendapat bahwa kalimat yang dilontarkan oleh Nabi Ibrahim *فَوَيْلٌ*

مُنْكَرُونَ hanya diucapkan dalam hatinya, dan tidak ada ucapan terus terang kepada mereka. Atau perkataan ini sampai kepada para pengikutnya, para pembantunya dan orang yang menjadi teman duduknya. Karena, jika mengucapkan secara langsung kepada tamunya, tentu bisa membuat tamu akan mereka kurang nyaman. Karena mereka bertiga adalah Malaikat-Malaikat Allah di antaranya Malaikat Jibril, Malaikat Mikail, dan Malaikat Israfil, mereka datang kepada Nabi Ibrahim dengan wujud pemuda yang tampan nan gagah, dan nampak sangat berwibawa.

Para Malaikat ini dianggap sebagai tamu, sehingga Nabi Ibrahim AS menyambut dan memuliakan selayaknya tamu. *Adh-Dhiyaafah* [menyambut dan memuliakan tamu) adalah sunah. Imam Ahmad dan sejumlah ulama berpendapat bahwa *adh-Dhiyaafah* kepada tamu hukumnya adalah wajib. (Az-Zuhaili 2013b, 53)

Kemudian, Nabi Ibrahim diam-diam pergi dengan cepat menemui keluarganya dan kemudian membawanya anak sapi yang gemuk dan dibakar. Sebagai halnya yang dijelaskan dalam surat Hud, Allah berfirman; “*Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang.*” (QS. Hud [11] : 69) hidangan yang dibakar itu adalah anak sapi yang dipanggang di atas batu yang dipanaskan. Lalu dihidangkan dan diletakkan di hadapan mereka dengan nada yang lembut dan penuh sopan santun dan mempersilakannya untuk menyantap hidangan tersebut, lalu berkata “Mengapa tidak engkau makan?” (Az-Zuhaili 2013b, 54)

Maka dapat kita simpulkan, ayat di atas adalah ayat yang menjelaskan adab dan etika memuliakan tamu. Nabi Ibrahim AS tanpa langsung menawarkan mereka lebih dulu langsung pergi sebentar dengan cepat untuk mengambil hidangan secara diam-diam tanpa diketahui oleh tamunya. Karena, Nabi Ibrahim adalah seorang Nabi yang dermawan, ia menyuguhkan hidangan terbaik yang

dimilikinya, yaitu daging sapi muda lagi gemuk yang dipanggang. Pada saat itu, sebagian dari harta yang dimilikinya memang berupa binatang ternak. Lalu dihidangkan dan disuguhkannya dengan seraya berkata dengan penuh kelembutan dan sopan santun untuk menyantapnya, “Silakan makan”. Namun para tamu tersebut tidak mau menyantap suguhan tersebut, karena Malaikat memang tidak makan dan tidak minum.

c) Tafsir Al-Misbah

Ayat yang lalu menjelaskan bagaimana bukti atas kekuasaan Allah SWT dalam memenuhi janji dan ancaman-Nya seperti penjelasan ayat mengenai apa-apa yang diperoleh kaum Muhsinin. Pada kelompok ayat ini memberikan penjelasan mengenai perlakuan Allah kepada seorang tokoh Muhsinin yang bernama Nabi Ibrahim, beliau mendapatkan perlakuan yang berbeda dan aneh daripada kebiasaan-kebiasaan yang selama ini diketahui oleh banyak orang.

Dalam penguraiannya pun memberikan penegasan bahwa kuasa Allah tidak terbatas dan mustahil dipandang oleh logika manusia. Ayat-ayat di atas menyampaikan kisah Nabi Ibrahim AS yang dimulai dengan sebuah pertanyaan, pertanyaan tersebut menarik perhatian orang bahwa peristiwa itu sangatlah hebat. *Apakah telah sampai kepadamu wahai Nabi Muhammad kisah tamu terhormat Nabi Ibrahim yang merupakan Malaikat-Malaikat yang dimuliakan Allah SWT.*

Ketika mereka datang menemui Nabi Ibrahim dan mengucapkan salam, salam yang bermakna kedamaian dan tidak bermaksud mengganggu Nabi Ibrahim. Kemudian salam yang diucapkan lalu dijawabnya dengan *salamun*, salam yang bermakna keselamatan dan kedamaian yang menyertaimu. Itulah salam yang sangat sempurna dan terbaik yang diucapkan Ibrahim kepadanya.

Sejak saat itu, ia berpikir bahwa tamu yang datang tersebut bukanlah tamu yang sebelumnya ia kenal, ia menganggap mereka bukanlah dari penduduk yang selama ini ia kenal, lantas seraya ia berkata dalam hatinya: mereka memang *bukanlah kaum yang selama ini tidak ku kenali*. (M. Quraish Shihab 2002b, 338)

Kata *salam* dalam ayat tersebut berasal dari akar kata *salima*, maknanya adalah keselamatan serta keterhindaran dari seluruh hal-hal yang tercela. Sedangkan kata *dhaif* bentuknya *masdar*. Bisa berarti kata tunggal dan jamak, *mudzakkar* atau *muannats*. Maka, dalam ayat ini, kata *dhaif* yang dimaksud adalah Malaikat. Beberapa Ulama memberikan penjelasan mengenai kata Malaikat tersebut, Malaikat tersebut bukanlah satu, melainkan mereka berjumlah tiga orang, sepuluh orang dan ada juga yang berpendapat mereka sebanyak dua belas orang. Akan tetapi, pendapat tersebut jauh dari riwayat yang dapat ditanggung jawabkan. Ada juga yang berpendapat sebagaimana dalam perjanjian lama (Kejadian 18:2) disebutkan bahwa mereka adalah Malaikat yang berjumlah tiga orang. (M. Quraish Shihab 2002b, 339)

Ketika para Malaikat mengucapkan salam kepada Nabi Ibrahim, Nabi Ibrahim menjawab dengan salam yang berbeda. *Salaaman* diucapkan oleh Malaikat, sedangkan ucapan *salaamun* adalah jawaban salam dari Nabi Ibrahim AS. kata *salaman* memiliki makna “Kami mengucapkan salam” sedangkan jawaban Nabi atas Malaikat bermakna salam yang penuh dengan keselamatan yang mantap dan terus-menerus menyertai kalian. Maka jelaslah, bahwa ia menjawab salamnya para Malaikat itu dengan ucapan salam yang lebih baik daripada ucapan salamnya Malaikat. Sejalan dengan sabda-Nya Allah SWT:

“Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik atau balaslah

(dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu” (QS. an-Nisa [4] : 86).

Sabda Nabi mengajarkan bahwa salam yang diajarkan kepada umatnya adalah “*Assalamualaikum*” meskipun pengucapannya berbeda dengan apa yang diucapkan Nabi Ibrahim ketika itu akan tetapi maksudnya adalah sama, sifat salam tersebut berupa sifat yang langgeng dan mantap. Jika ucapan salam tersebut diucapkan, maka Nabi Muhammad menilainya sebanyak sepuluh ganjaran, jika ditambahkan dengan kata “*Warahmatullahi*” maka baginya mendapatkan ganjaran sebanyak dua puluh, dan jika dilengkapi dengan kata “*Wabarakatuh*” maka baginya ganjaran sebanyak tiga puluh. (H.R Abu Daud dan at-Tirmidzi melalui Imran Ibn al-Husain Ra.). (Shihab M. Q., Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an (Vol 13), 2020, hal. 339)

Kata *salam* terdapat dalam Al-Quran sebanyak 40 kali, di antaranya kata *salamun* sebanyak 30 kali dan kata *salaman* terdapat 9 kali pengulangan.⁴

Maka dengan jelas, bahwa Nabi Ibrahim tidak membeda-bedakan kepada dirinya siapa saja yang datang menemuinya, beliau mengucapkan salam dan juga menjawabnya dengan salam yang lebih baik pula meski pada hakikatnya beliau tidak tahu tamu yang datang kepadanya. hal tersebut telah disampaikan oleh Al-Quran

⁴ Yang sembilan kali itu pada umumnya berkedudukan sebagai objek ucapan. Salah satu ayat yang bukan dalam objek ucapan adalah perintah Allah kepada api: “*Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi salam(an) keselamatan bagi Ibrahim*” (QS. Al-Anbiya [21] : 69). Seandainya perintah ini tidak disertai dengan kata *salam(an)*, niscaya Nabi Ibrahim AS akan terganggu dengan dinginnya api, dan seandainya kehendak Allah itu dikemukakan dengan redaksi *salam(un)*, niscaya keberadaan api bagi Ibrahim akan terus menerus dingin yang disertai dengan keselamatan. Ini tidak dikehendaki Allah, yang dikehendaki-Nya ialah api yang dingin dan selamat itu hanya sementara, yakni selama Nabi Ibrahim berada dalam kobaran api yang dibuat oleh penguasa zaman saat itu.

yang diduga selama ini memusuhi umat Islam. Maka Allah berfirman:

“Dan jika mereka condong pada perdamaian, maka condonglah padanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Anfal [8] : 61).

Maka dengan jelas, Allah dan Rasulnya telah menyampaikan dengan jelas kepada kita bahwa kita diajarkan untuk menyebarluaskan salam kedamaian yang tidak memandang siapapun orangnya itu, baik mereka orang-orang yang besar atau kecil, baik mereka adalah orang yang dikenal atau pun tidak dikenal. Sebagaimana dalam sabda Nabi Muhammad “Berilah sebuah pangan dengan cara mengucapkan salam kepada orang-orang meskipun tidak Anda kenal” (H.R Bukhari dan Muslim). Wajar digaris bawahi kalimat yang tidak Anda kenal dalam sabda di atas karena merujuk pada penjelasan ayat di atas.

Sudah sewajarnya dalam agama Islam, jika bertemu dengan sesama Muslim, maka bukan hanya mengucapkan “*Assalamualaikum*”, akan tetapi tambahkanlah dengan “*Warahmatullahi wabarakatuh*”. ucapan tersebut diharapkan dapat menjadi rahmat Allah serta berkat-Nya juga mengharapkan keselamatan dan menjaga dari tersebarnya aib.

Kemudian pada ayat 26, ayat ini merupakan salah satu etika bagaimana cara memuliakan tamu sebagaimana apa yang telah di praktikan oleh Nabi Ibrahim ketika ia didatangi oleh Malaikat tersebut, ketika mereka datang maka disambutlah mereka dengan ucapan salam yang lebih baik daripada ucapan salam-Nya. Maka kemudian ia bergegas pergi menemui keluarganya secara sembunyi-sembunyi dan diberitahukanlah kepada keluarganya bahwa dirinya telah kedatangan tamu. Segeralah seisi rumah sibuk menyiapkan makanan dan dibawakan dan dihidangkannya daging anak sapi yang gemuk. Sapi yang dimaksud dalam ayat ini adalah *samin*, seekor sapi

yang gemuk, jika merujuk pada surat Hud, kata sapi tersebut adalah *haniz*, artinya adalah gemuk. Maka, dengan menggabungkan antara kedua kata tersebut maka sapi yang dimaksud adalah daging sapi yang gemuk yang telah dibakar. Akan tetapi, ketika Ibrahim menghadirkan makanan tersebut kepada mereka, dan berkata “*Silakan makan*”, akan tetapi, mereka tidak sedikit pun menyentuh makanan tersebut. (M. Quraish Shihab 2002b, 342)

Ayat ini menggambarkan penyambutan yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim kepada tamunya yang tidak dikenal itu dengan menunjukkan berapa besar rasa penghormatan beliau kepada tamunya. Pergi tanpa disadari oleh tamu guna untuk memerintahkan kepada keluarganya untuk mempersiapkan hidangan tersebut. Anak sapi yang dihadirkan bukanlah anak sapi yang tua lagi keras, dan bukan pula yang kurus. Beliau juga tidak memerintahkan kepada tamunya itu untuk berpindah tempat, akan tetapi di dekatkanlah makanan tersebut di hadapan tamunya itu. Dengan penuh lemah lembut dan sopan Nabi Ibrahim berkata: “*Tidakkah kamu makan?*” yang maksudnya adalah, aku senang jika engkau makan yang telah dihadirkan ini. Dihadirkan secara penuh dan istrinya hadir menyaksikan untuk melayani tamu itu. Ayat ini juga mengisyaratkan jika kita didatangi oleh tamu, maka seorang istri dibenarkan baginya untuk ikut hadir menemani suaminya beserta jamuan yang dihadirkan kepada tamu yang datang tersebut. Sebagai halnya yang telah ditegaskan oleh Imam Malik, berdasarkan hadis Nabi Muhammad SAW. (M. Quraish Shihab 2002b, 342–342)

d) Tafsir Al-Azhar

“*Adakah sampai kepada engkau?*” (pangkal ayat 24). Ayat ini dimulai dengan pertanyaan yang dihadapkan kepada Nabi Muhammad SAW berupa “*Berita tetamu Ibrahim yang dimuliakan*”

(ujung ayat 24). Maksud ayat ini adalah Nabi Ibrahim telah kedatangan tamu-tamu yang patut untuk dihormati lagi dimuliakan.

Sebuah keterangan hadis Bukhari dan Muslim, dijelaskan apa yang menyebabkan tamu itu harus dihormati serta dimuliakan, yang mana tamu tersebut tidak sedikit pun terlihat selesai dari perjalanan panjangnya, mereka memakai pakaian yang sangat bersih dan putih bajunya, rambutnya yang hitam sehitam-hitamnya. Ketika Rasul menceritakan seseorang datang kepada Nabi Ibrahim dan bertanya mengenai Iman, Ihsan, hari akhir serta tanda-tandanya, lantas Nabi menjawab atas pertanyaan tersebut, setelah pertanyaan telah dijawab lantas mereka pergi meninggalkan Nabi. Kemudian, Nabi Muhammad memberitahukan kepada para sahabatnya bahwa yang datang dan bertanya tadi itu adalah Malaikat yang datang untuk menyampaikan dan mengajarkan pokok atas agama. Semua sahabatnya tidak sedikit pun mengenalnya karena tidak pernah bertemu sekejap pun. Maka, sejak Nabi menerangkan kepada mereka dan mereka akhirnya pun tahu bahwa yang datang itu adalah tamu-tamu yang sangat mulia. (Amrullah (Hamka) 1989c, 6910)

“Seketika ia masuk kepadanya.” Tamu yang datang kepadanya berjumlah lebih dari dua orang, sebagai halnya keterangan Ibnu Katsir bahwa tamu tersebut ialah seorang Malaikat yang bernama Jibril, Mikail dan Israfil. Lalu mereka *itu mengucapkan salam!*, memberikan hormat kepadanya. Ibrahim pun menjawab salamnya dengan ucapan yang lebih mulia dari tamu itu. Pada ayat 24 dijelaskan bahwa orang yang datang saat itu adalah orang yang tidak dikenal sebelumnya oleh Nabi Ibrahim, akan tetapi karena kehebatan sikapnya meskipun belum diketahui orangnya, Nabi Ibrahim sudah terkesan bahwa orang-orang ini patut untuk di hormati. Apalagi kedatangannya yang memberikan salam sehingga Nabi Ibrahim pun memberikan salam yang lebih baik. (Amrullah (Hamka) 1989c, 6910–11)

a) Tafsir Ibnu Katsir

Sesungguhnya utusan Allah datang kepada Nabi Ibrahim dengan membawa kabar gembira, ada yang menyebutkan bahwa kabar gembira mengenai Ishaq, dan riwayat lain mereka memberi kabar tentang kebinasaan kaum Luth. Pendapat pertama telah diperkuat dengan Firman-Nya;

فَلَمَّا ذَهَبَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ الرَّوْعُ وَجَاءَتْهُ الْبُشْرَىٰ يُجَادِلُنَا فِي قَوْمِ لُوطٍ

“Maka tatkala rasa takut hilang dari Ibrahim dan berita gembira telah datang kepadanya, dia pun bersoal jawab dengan (malaikat-malaikat) Kami tentang kaum Luth.” (QS. Huud [11] : 74)

Mereka mengucapkan: “*Salaman* (selamat). Ibrahim menjawab: ‘*Salamun*’ (selamatlah) atas kamu.” Ulama ahli ilmu al-Bayan menyebutkan: bahwa ini adalah salam penghormatan yang lebih baik dengan mengucapkan “*Salaman*” karena *rafa*’ bacaan dengan akhiran “Mun” pada kata “*Salamun*” menunjukkan ketetapan dan kesinambungan.”

Lalu, tak lama kemudian, Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang.” ia pergi dengan cepat dan datang kepadanya dengan membawa sapi muda, sapi yang telah dipanggang di atas batu yang telah dipanaskan. Sebagai halnya pengertian yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas. Qatadah dan beberapa Ulama lainnya. Tata-cara penyambutan tamu bagi Nabi Ibrahim adalah sangat baik.

“Maka, tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang atas perbuatan mereka, dan merasa sangat ketakutan.” Hal tersebut karena Malaikat tidak berniat kepada makanan, tidak tertarik sehingga ketika Ibrahim melihat keadaan mereka yang menghindar total dari makanan yang

dihidangkan kepada mereka, maka dia memandang aneh dengan perbuatan mereka.(Bin Ishaq al-Sheikh 2004a, 361–361)

b) Tafsir al-Munir

Demi Allah telah datang kepada Nabi Ibrahim para Malaikat-Malaikat Allah, dia adalah Malaikat Jibril, Malaikat Mikail dan Malaikat Israfil, dan berpendapat bahwa mereka adalah Malaikat Jibril dan tujuh Malaikat lain. Dan itu diriwayatkan oleh Atha dan lainnya dari para *tabiin*, para rasul mendatangi Nabi Ibrahim dengan membawa kabar gembira yaitu kelahiran anak yang bernama Ishaq, karena firman Allah SWT:

وَبَشِّرُوهُ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ

“...dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishak).” (QS. Adz-Dzariyat [51] : 28)

Ada yang mengatakan bahwa kabar gembira tersebut adalah pembinasaan kaumnya Luth dan diselamatkannya Luth. Lalu mereka berkata, “*Salaaman ‘alaika*” (selamat atas kamu), dan dia menjawab, “*Salaamun ‘alaikum*” (selamatlah atas kalian) dan itu adalah ucapan yang lebih baik dari yang mereka ucapkan karena *rafa’* pada kata *salam* yang huruf *mimnya* berharakat *dhammah* menunjukkan tetap dan terus ada secara langsung, seperti yang disebutkan oleh para Ulama Ilmu Bayan.

Maka dia bergegas pergi dengan cepat, dan dibawakannya mereka jamuan berupa daging anak sapi yang gemuk dan dibakar di atas batu bara yang sebelumnya telah dipanaskan dengan matahari. Seperti yang telah difirmankan oleh Allah ; *Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk. Lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim lalu berkata: “mengapa tidak kamu makan,”*

Ketika Ibrahim melihat tangan mereka tidak menjamah makanan yang telah dihidangkan, timbul rasa aneh atas perbuatan mereka dan merasa ketakutan, cemas, dan disadari mereka bukanlah manusia dan mengiranya mereka adalah Malaikat azab. Lantas mereka berkata kepada Nabi Ibrahim, “Janganlah kalian merasa takut, kami tidak berkeinginan buruk atas kedatangan kami, melainkan kami telah diutus untuk membinasakan kaum Luth dan memang negeri mereka dekat dengan negerinya Nabi Ibrahim. Mereka membawa kabar gembira bagimu dengan lahirnya seorang anak laki-laki yang cerdas yang akan menjaga kelangsungan nasab keturunanmu, yaitu Ishaq, kemudian Ya’qub dari sesudahnya yang mana darinya terlahir keturunan para Nabi Bani Israil.

c) Tafsir al-Misbah

Sesungguhnya telah datang utusan kami, sekelompok Malaikat yang datang kepadamu Nabi Ibrahim dengan membawa kabar yang menggembirakan kamu dan juga bagi istrimu Sarah dengan kelahiran seorang anak yang akan lahir. Ketika mereka menemui Nabi Ibrahim, mereka mengucapkan “Salam” yakni kami memohon kepada Allah kiranya keselamatan tercurah kepada kamu. Nabi Ibrahim menjawab salam dengan salam yang lebih baik. Maka beliau menyambutnya dengan ucapan yang lebih baik daripada ucapan tamu itu, ucapan salam yang maknanya adalah sebuah doa dan tak lepas dengan jamuan yang akan dihidangkan kepadanya yang sangat lezat. Sebagaimana layaknya tuan rumah yang sangat baik, beliau menghidangkan kepada mereka dengan membawanya daging anak sapi yang telah dipanggang. Meski memang dengan jelas, bahwa makanan yang telah dihidangkan tidak disentuh sedikit pun oleh mereka. (M. Quraish Shihab 2002c, 295)

Kata *حَنِيدٌ* pada ayat di atas adalah *yang dipanggang*. Karena sejak saat itu, makanan yang dipanggang lebih cepat matang

daripada makanan yang digoreng. Pantaslah Ibrahim memanggang masakannya dengan cepat karena Nabi Ibrahim ingin segera menyiapkan makanan untuk para tamunya itu, ia menganggap bahwa tamu yang datang bukanlah orang yang ia kenal sebelumnya dan tidak pernah bertemu, maka dengan jelas ia menganggap bahwa tamu yang datang atas dirinya adalah tamu pendatang jauh dan selayaknya dibawakan jamuan dengan segera. Beliau tidak mengetahui sama sekali bahwa yang datang kepada dirinya adalah sekelompok para Malaikat utusan Allah. (M. Quraish Shihab 2002c, 296)

Menurut al-Baqai menuliskan kata حَبِيدٌ bermakna daging yang dipanggang di atas batu yang telah dipanaskan itu dagingnya sampai bercucuran lemak-lemaknya. Jika menurut Asy-Sya'rawi, ia memberikan pendapat mengenai cara memanggang, ada yang di atas api dan di atas arang, atau dengan batu yang sangat halus yang sebelumnya dibakar hingga panas yang kemudian diletakan daging tersebut di atasnya. Maka, cara yang paling baik menurutnya adalah dengan cara memanggang di atas besi atau arang, karena antara keduanya memiliki unsur yang sangat mempengaruhi tingkat kematangan sebuah daging. Maka dapat kita simpulkan dari uraian di atas, kata حَبِيدٌ berarti lemak daging yang telah dipanggang sampai berjatuhan. (M. Quraish Shihab 2002c, 297)

Maka, hikmah dan tujuan yang kita dapatkan dari penjelasan ayat di atas adalah mengingatkan kaum musyrikin bahwa tuntutan atas Malaikat dengan kedatangannya yang menakutkan itu dengan datang kepada Nabi dengan sulit atau bahkan jarang, akan tetapi Allah mempunyai cara dan tujuan tersendiri untuk menguji para Nabi dengan cara Nabi tidak akan mengenalinya. (M. Quraish Shihab 2002c, 297)

d) Tafsir an-Nur

Sesungguhnya, para utusan kamu yakni Malaikat telah mendatangi Ibrahim dengan membawa kabar gembira. Ada yang berpendapat bahwa Malaikat yang datang kepada Nabi Ibrahim itu adalah Malaikat Jibril, Malaikat Mikail dan Malaikat Israfil, dan ada pula yang menyebutkan bukan mereka. Ada pula yang berpendapat bahwa mereka adalah Malaikat Jibril dan tujuh Malaikat lain. *Wallahu a'lam*. Kabar gembira yang dimaksud dalam ayat ini adalah kabar yang menggembirakan Ibrahim, yaitu kabar bahwa Nabi Ibrahim akan memperoleh keturunan. (Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy 2000a, 1922)

Kemudian, para Malaikat itu memberikan salam kepada Nabi Ibrahim, dengan mengucapkan "*Salaamun 'alaika*." Lantas Nabi Ibrahim pun menjawab salam Malaikat itu dengan ucapan "*'Alaikum salaamullahi*."

Menurut Ulama Bayan, ucapan sejenis "*'Alaikum salaamun*." Lebih utama daripada "*Salaamun 'alaika*". Sebab ucapan "*Salaamun*" yang mengedepankan baris mim merujuk kepada kekekalannya.

Artinya, para Malaikat mengucapkan "*Salaamun 'alaika*." Ketika mereka memasuki rumah Nabi Ibrahim dan Ibrahim menjawab dengan "*'Alaikum salaamullahi*." Adalah suatu susunan yang lebih baik daripada susunan yang diucapkan oleh para Malaikat ini. Ini berarti, jawaban salam haruslah lebih baik daripada ucapan orang yang lebih dulu memberikan salam kepada kita.

Tidak lama kemudian, Nabi Ibrahim menghidangkan makanan kepada tamunya yakni seekor anak sapi yang telah dipanggang di atas batu yang panas. Memang, pada saat dahulu, para manusia memanggang daging di atas batu yang dipanaskan dengan terik matahari. Ketika itu mereka belum mengetahui

memanggang dengan api. Dan ketika disuguhkannya, Nabi Ibrahim melihat sesuatu yang tidak lazim, yakni mereka tidak menjamah makanan yang telah disuguhkan. Menurut adat pada masa dahulu, jika seorang tamu tidak memakan apa yang telah dihidangkan berarti tamu tidak akan membawa kabar yang baik atau karena tamu merasa ragu-ragu. Maka datanglah rasa takut kepada Nabi Ibrahim, karena merasa tamu itu bukanlah seorang manusia, melainkan Malaikat yang membawa azab. (Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy 2000a, 1923)

e) Tafsir Al-Azhar

Utusan yang dimaksud dalam ayat ini adalah beberapa Malaikat Tuhan yang datang menemui Nabi Ibrahim untuk menyampaikan sebuah kabar gembira, yaitu bahwa istri Nabi Ibrahim yang bernama Sarah yang mandul dan yang sudah tua itu akan melahirkan seorang anak laki-laki. Karenanya Ibrahim telah menikah lagi dengan Hajar seorang dayang yang dianugerahkan oleh Sarah kepadanya, supaya Ibrahim mendapatkan keturunan, karena dengan Sarah sendiri sudah berpuluh-puluh tahun bersuami-istri tidak beroleh anak. Maka diutuslah Malaikat untuk mendatanginya. (Amrullah (Hamka), Tafsir Al-Azhar (Jilid 5), 1982, hal. 3507)

“Mereka berkata: Salam!” makannya sebaik mereka datang menemui Nabi dan mengucapkan *Assalamu’alaikum*, maka *“Dia pun menjawab salam: ‘Salam’”* maksudnya, ucapan salam Malaikat itu dijawab pula dengan salam.

Tidak berapa lama kemudian, setelah tamu itu duduk tenteram di dalam rumah, datanglah Ibrahim dengan membawanya daging sapi panggang atau singgang anak sapi. Itulah yang dihidangkan Nabi Ibrahim kepada tamu itu. Dalam riwayat lain, Ibrahim tinggal di Kota Jerusalem, Di mana di sana kaya akan binatang ternak. Dan beliau juga sangat senang jika ada yang datang

dan bersama menghadapi hidangan beliau dan akan muram durja hatinya jika hidangannya tidak disertai oleh tamu yang datang.

Lalu, tidaklah dilihat olehnya tangan tamu tersebut mendekati makanan yang telah dihidangkan. Menurut Qatadah, jika dalam adat istiadat dahulu bila tamu datang dihidangi makanan, maka dia pun makan, itu pertanda bahwa tamu yang datang tersebut sedang membawa kabar gembira, sebaliknya, jika tidak makan itu pertanda buruk. Sampailah Nabi Ibrahim tercengang atas hal itu dan takut kepadanya, dan timbullah rasa curiga, berita apakah yang dibawa tamu-tamu ini dan sikap apakah yang akan mereka lakukan. Kekhawatiran itu jelas terbayang pada wajah Nabi Ibrahim. "*Lalu mereka berkata: Janganlah kau takut! Sesungguhnya kami ini diutus kepada kaum Luth.*" (Amrullah (Hamka) 1989a, 3508)

D. Analisis Etika Bertamu dalam Al-Quran

Sebagai halnya yang telah dikutip dari beberapa himpunan di atas, dari berbagai lima pandangan para *mufasir* di atas, tampaknya mereka membicarakan dua hal yang sangat penting, yaitu bagaimana etika bertamu dan bagaimana etika dalam memuliakan tamu. Maka, berdasarkan penafsiran di atas, ditemukan bahwa ada beberapa etika-etika bertamu dalam Al-Quran di antaranya :

1. Pemberitahuan dengan Mengucapkan Salam

- Hukumnya adalah sunnah, dan dilakukan sebanyak tiga kali, dan juga boleh ditambah dengan sebuah isyarat seperti berdehem dan mengentakkan langkah kaki supaya mereka tahu atas kedatangan kamu meskipun itu adalah keluarga sendiri.

Dalam tafsir al-Munir disebutkan bahwa permisi meminta izin dilakukan sebanyak tiga kali, dan jika lebih maka itu dianggap gugur. Jika dalam keadaan rumah sendiri dan hanya seorang istri saja atau bahkan keluarga sendiri, maka salamnya itu dianggap cukup untuk, atau boleh ganti dengan isyarat, menurut tafsir al-Munir dan dikuatkan oleh pendapat tafsir an-Nur dengan cara seperti berdehem, mengentakkan

langkah kaki atau dengan membaca tasbih dan tahmid sebagaimana pendapat tafsir al-misbah. Dengan cara tersebut diharapkan mereka tahu dengan kedatangan kamu ke dalam rumah tersebut. Pendapat yang sama dikuatkan oleh tafsir al-Misbah yang mengutip dari kitab ash-Shahih dalam sebuah hadis “*Jika salah seorang dari kamu sudah meminta izin sebanyak tiga kali, namun tidak diberi izin, maka kembalilah.*”

2. Meminta Izin

- Mendahulukan izin hukumnya wajib dan mengucapkan salam hukumnya *sunah*.

Dalam tafsir al-Misbah dalam menjelaskan surat an-Nur ayat 28, ayat di atas tidak dijelaskan berapa kali yang izin dan salam yang harus dilakukan. Akan tetapi, ada sebuah hadis yang memberikan petunjuk bahwa meminta izin dan mengucapkan salam itu disebutkan sebanyak tiga kali, sebagaimana hadis :

إذا استأذن أحدكم ثلاثاً فلم يؤذن له فليتنصرف

“*Jika salah seorang dari kamu sudah meminta izin sebanyak tiga kali, namun tidak diberi izin, maka kembalilah.*”

Serta penafsirannya memberikan penjelasan atas penyebutan salam didahulukan dan barulah meminta izin untuk masuk, sementara jika kita tidak melihat dan tidak mengetahui keberadaan dalam rumah tersebut, maka cukup menggunakan sebuah isyarat seperti dengan mengetuk pintu rumahnya.

Sedangkan menurut Tafsir al-Munir meminta izin dilakukan sebanyak satu kali dan mengucapkan salam itu sebanyak tiga kali dan berlaku sunnah. Dalam tata caranya adalah mendahulukan salam sebanyak tiga kali lalu meminta izin untuk masuk sebanyak satu kali. Hal ini sepadan dengan perkataan para jumhur Ulama dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi dari Jabir RA;

“*Salam adalah sebelum pembicaraan.*” (HR. al-Tirmidzi)

- Jika dalam keadaan rumah didapati seorang anak kecil, pembantu, maka hal tersebut tidak akan cukup untuk diberikan izin, namun jika tuan rumah sudah mengizinkan, maka itu diperbolehkan.

Sebagaimana pendapat tafsir al-Munir bahwa seorang anak kecil dan pembantu dalam rumah tersebut dianggap tidak akan cukup untuk memberikan seseorang boleh memasuki rumah apalagi tuan rumahnya dalam keadaan tidak ada. Pendapat yang sama pula dijelaskan dalam tafsir al-Azhar dan tafsir an-Nur bahwa lebih baik kamu pulang dan jangan berkecil hati jika seorang anak kecil atau pembantu dalam rumah tersebut tidak mengizinkannya untuk masuk.

- Pelarangan masuk ke rumah orang lain jika tidak ada izin. Oleh karena itu, beritahu terlebih dahulu dan mintalah izin kepada pemilik rumah, jika pemilik rumah menolak atas kedatangan kamu, maka cukup baginya untuk pulang dan jangan memaksakan untuk masuk sampai pemilik rumah merasa terganggu dengan kedatangan kamu.

3. Cara Bertamu

- Mengetuk pintu dengan hal yang sewajarnya dan yang penting terdengar oleh pemilik rumah, seperti mengetuk pintu menggunakan kuku. Sebagaimana dalam tafsir al-Munir yang mengutip sebuah hadis Dari Anas bin Malik RA meriwayatkan, ia berkata, *“Dulu, pintu-pintu rumah Rasulullah SAW diketuk dengan menggunakan kuku.”*

- Memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama. Sebagaimana hadis Bukhari dan Muslim dari Jabir bin Abdillah RA berkata;

“Aku permisi minta izin untuk masuk menemui Nabi SAW, lalu beliau bertanya, ‘Siapakah itu?’ lalu saya menjawabnya, ‘saya.’ Lalu Nabi menjawab, ‘Saya saya!’ dengan nada seperti beliau tidak menyukai jawabanku itu.” (HR. Bukhari dan Muslim)

- Pelarangan atas mengintip ke dalam lubang pintu. Hal tersebut dikuatkan dalam tafsir al-Munir yang dikuatkan oleh sebuah hadis bahwa jika seseorang melihat ke dalam rumah tanpa seizin pemilik rumahnya, maka mereka akan memecahkan bola matanya. Akan tetapi, hadis tersebut adalah sebagai konteks ancaman atau teguran keras dan

bukan berarti konteks yang pasti, maksudnya adalah tidak dilakukan secara nyata, melainkan Rasulullah bermaksud menyampaikan suatu pengertian secara zahir tetapi memiliki pengertian dan maksud lain.

- Larangan untuk tidak berdiri di depan pintu rumah, dan sebaiknya tamu berdiri di sisi kanan atau sisi kiri pintu, dan pandangan tamu tidak mengarah kepada sesuatu yang pemilik rumah tidak ingin melihatnya. Keempat tafsir di atas tampaknya mereka sepakat mengenai pelarangan berdiri di depan pintu langsung ketika bertamu, apalagi dalam tafsir al-Misbah dikuatkan oleh sebuah hadis yang melarangnya, maka yang benar adalah berdiri di samping kanan atau samping kiri pintu dan tidak terfokus langsung ke dalam isi rumah.
- Diperbolehkannya memasuki rumah tanpa adanya izin karena adanya pengecualian, seperti kebakaran, banjir, melawan kemungkaran dan tidak kriminal dan lain sebagainya.
- Diperbolehkannya memasuki tempat umum tanpa adanya izin karena ada kepentingan hak pakai, seperti yang kita sedang menginap di sana. Contohnya adalah hotel atau wisma, maka tidak perlu untuk meminta izin dan juga tidak perlu untuk memberikan salam.

4. Etika Waktu dalam Bertamu

- Bertamu di saat yang tepat dan diperkirakan tidak akan mengganggu, seperti halnya tidak bertamu di saat waktu istirahat atau waktu sore, tidak diperkenankan bertamu dengan sengaja di waktu makan kecuali diundang oleh tuan rumah, tidak berlama-lama dalam berkunjung sehingga tidak mengganggu tuan rumah

5. Tidak Mengganggu Privasi Tuan Rumah

- Jangan melakukan perbuatan yang akan mengganggu privasi tuan rumah, seperti memeriksa ruangan rumah, memasuki ruangan pribadi tuan rumah sampai memanfaatkan fasilitas rumah tanpa seizin tuan rumah.

6. Menghormati Jamuan

- Jika disuguhi makanan ataupun minuman, maka hormatilah jamuan tersebut dengan cara memakannya, jika tidak memenuhi selera, maka jangan menghina jamuan tuan rumah dengan tindakan atau perkataan yang akan menyakiti tuan rumah tersebut.

Adapun etika dalam memuliakan tamu (tuan rumah) sebagai berikut:

7. Menjawab Salam dengan Ucapan yang Lebih Baik.

Pendapat Tafsir al-Misbah dalam menjelaskan QS. Adz-Dzariyat [51] : 26, bahwa Nabi Ibrahim menyambut tamu itu dengan sambutan damai dan ucapan salam yang lebih baik. Bahkan bukan hanya sekedar doa dan sambutan yang lebih baik, tetapi disertai dengan jamuan makan yang sangat lezat, Sebagai halnya layaknya tuan rumah yang baik, Nabi Ibrahim AS menyuguhkan daging anak sapi yang telah dipanggang. Walau tentunya para Malaikat itu tidak akan memakannya. Pendapat yang sama juga dikuatkan oleh Tafsir al-Munir dalam menjelaskan QS. Adz-Dzariyat [51] : 24-27, menyambut atau memuliakan tamu hukumnya adalah wajib, sebagaimana Imam Ahmad dan sejumlah ulama berpendapat bahwa *adh-Dhiyaafah* (menyambut dan memuliakan tamu) kepada tamu hukumnya adalah wajib.

8. Menyiapkan Sajian

- Menghormatinya dengan menyuguhi tamunya makanan dan minuman yang terbaik.

Dalam al-Munir : dalam QS. Adz-Dzariyat [51] : 26 dan QS. Hud [11] : 69, Nabi Ibrahim diam-diam pergi dengan cepat menemui keluarganya dan kemudian membawanya anak sapi yang gemuk dan dibakar. Sebagai halnya yang dijelaskan dalam surat Hud, Allah berfirman; “*Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang.*”(QS. Hud [11] : 69) hidangan yang dibakar itu adalah anak sapi yang dipanggang di atas batu yang dipanaskan. Lalu dihidangkan dan diletakkan di hadapan mereka

dengan nada yang lembut dan penuh sopan santun dan mempersilakannya untuk menyantap hidangan tersebut. Pendapat yang sama juga dikuatkan oleh tafsir al-Azhar bahwa Nabi Ibrahim dan seisi rumahnya sibuk untuk menyambut tamunya dengan menangkap seekor sapi yang masih muda, dalam tafsir al-Misbah disebutkan anak sapi yang gemuk, dan tafsir an-Nur disebutkan dengan anak sapi gemuk yang dipanggang.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Penelitian ini mengkaji bagaimana etika bertamu dalam perspektif Al-Quran. Maka berdasarkan pemahaman penulis dari hasil analisis di atas tentang etika bertamu dalam Al-Quran adalah mengucapkan salam dan meminta izin, jika tidak mendapatkan izin hendaklah pulang, tidak melakukan yang tidak wajar sehingga tuan rumah merasa keberatan dengan kedatangan tamu, meminta izin dapat digantikan menggunakan sebuah isyarat seperti berdehem, mengetuk pintu, mengentakkan kaki atau mengirimkan pesan melalui alat komunikasi modern, diperbolehkannya masuk tempat karena ada kepentingan hak pakai atau dalam keadaan darurat, bertamu pada waktu yang tepat dan tidak berlama-lama duduk atau diam sehingga tuan rumah merasa kesal. Adapun etika dalam memuliakan tamu antara lain: menjawab salam dengan jawaban salam yang lebih baik, menyuguhi makanan yang selayaknya, dan tidak membedakan tamu.

B. SARAN

Dengan terselesainya penelitian ini, pada dasarnya masih banyak kekurangan pada hal-hal permasalahan yang masih membutuhkan kajian analisis yang lebih mendalam. Semoga penelitian selanjutnya dapat menghadirkan serta memperkaya informasi yang ada, mengingat masih banyak dan terbuka pada penelitian etika bertamu dalam lingkup kajian Ilmu Al-Quran dan Tafsir.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah. 2013. "Signifikansi Tafsir Maudhu'i Dalam Perkembangan Penafsiran al-Qur'an." *Tafsere* 1 (1).
- al-Hasani al-Maqdisi, Ilmi Jadah Faidullah bin Musa. 2005. *Fathur Rahman Litalib Ayatil-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah.
- Amrullah (Hamka), Abdulmalik Abdulkarim. 1989. "Tafsir Al-Azhar (Jilid 5)." Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- . 1989. "Tafsir Al-Azhar (Jilid 8)." Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- . 1989. "Tafsir Al-Azhar (Jilid 9)." Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- Anwar, Rosihon. 2015. *Ulum al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arifin, Anugrah. 2020. *Aqidah Akhlak (Berbasis Humanistik)*. Diedit oleh Andriyanto. Jawa Tengah.
- As-Suyuthi, Imam. 2014. *Asbab Nuzul (Sebab-sebab Turunnya Ayat al-Qur'an ; Edisi Indonesia)*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Ash-Shiddieqy, Tengku Muhammad Hasbi. 2000. "Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Jilid 3." 1 ed. Semarang: PT. Pustaka Rizki Puta.
- . 2000. "Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Jilid 5." Semarang: PT. Pustaka Rizki Purta.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. 2000. "Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Jilid 4." Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Asy'arie, Musa. 2001. *Filsafat Islam Sunah Nabi dalam Berfikir*. Yogyakarta: LESFI.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2013. "Tafsir al-Munir (Aqidah - Syari'ah - Manhaj) Jilid 11." Jakarta: Gema Insani.
- . 2013. "Tafsir al-Munir (Aqidah - Syari'ah - Manhaj) Jilid 14." Jakarta: Gema Insani.
- . 2013. "Tafsir al-Munir (Aqidah - Syari'ah - Manhaj) Jilid 7." Jakarta:

- Gema Insani.
- . 2013. “Tafsir al-Munir (Aqidah - Syari’ah - Manhaj) Jilid 9.” Jakarta: Gema Insani.
- Elhany, Hemlan. 2014. “Metode Tasir Tahlili dan Maudhu’i.” *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 5 (2).
- Ghafur, Waryono Abdul. 2005. *Tafsir Sosial (Mendialogkan Teks dengan Konteks)*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Hasan, Zainol. 2017. “Nilai-nilai Pensisikan Islam pada Kisah Nabi Ibrahim.” <http://ejournal.iainmadura.ac.id/> 14.
- Imam An-Nawawi. 2011. *Riyadhus Shalihin*. Jawa Tengah: Insan Kamil.
- Ishaq al-Sheikh, Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurahman Bin. 2004. “Tafsir Ibn Katsir (Penj. M. Abdul Ghoffar dan Abdurrahim Mu’ti) - 4.4.” In . Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i.
- . 2004. “Tafsir Ibn Katsir (Penj. M. Abdul Ghoffar dan Abdurrahim Mu’ti) - 5.1.” In . Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i.
- . 2004. “Tafsir Ibn Katsir (Penj. M. Abdul Ghoffar dan Abdurrahim Mu’ti) - 6.1.” In . Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i.
- . 2004. “Tafsir Ibn Katsir (Penj. M. Abdul Ghoffar dan Abdurrahim Mu’ti) - 7.3.” In . Bogor.
- Izzan, Ahmad. 2014. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur.
- Kecerdasan, Inventori, dan Pelbagai Ikep. 2016. “Manajemen Perencanaan Pendidikan Islam” 4.
- Khaeruman, Badri. 2004. *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur’an*. Bandung: Pustaka Setia.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI. 2011. *Tafsir Al-Qur’an Tematik: Al-Qur’an dan Kebinekaan - Seri 1*.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an. 2009. *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik: Tafsir Al-Qur’an Tematik*. Diedit oleh Perpustakaan Nasional RI Katalog Dalam Terbitan (KDT). Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Perpustakaan.

- Lexy J. Moleong, M.A. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ma'ruf Farid, Ahmad Amin. 1995. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Masdar, Muzaijin. 2014. "Pendidikan Karakter Berbasis Etika Islam." *Jurnal Inovasi* 8 (2).
- Mohammad, Nur Ichwan. 2004. *Tafsir 'Ilmy Mehamami al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Muhammad Amin, Abdullah. 2002. *Antara al-Ghazali dan Kant : Filsafat Etika Islam*. Bandung: Mizan.
- Muhsanat, Ummul. 2019. "Etika Bertamu Menurut Qs. Al-Nur Ayat 27-29 (Studi Perbandingan Antara Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Maraghi)." *Jurnal Studi Islam* 13 (2).
- Muslim, Mustafa. 2000. *Mabahits fi al-Tafsir al-Maudhu'i*. Dar al-Qalam.
- Mustofa, Imam, Masruchin. 2019. "Metode Tafsir Maudu'i (Tematik) : Kajian ayat Ekologi." *al-Dzikra : Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 13 (2).
- Nurdin, Ali. 2006. *Quranic Society : Menelusuri Konsep Islam pada Kisah Nabi Ibrahim*. Jakarta: Erlangga.
- Nurlela Andi, Yayan Mulyana, Solehudin. 2020. "Tiga Varian Metode Tematik (Mawdu'i) Dalam Menafsirkan al-Qur'an." <http://digilib.uinsgd.ac.id> 2.
- Nurul, Zuriyah. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan : Menggagas Platform Perubahan Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. IV. Jakarta.
- Shihab, M. Quraish. 2002. "Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an (Vol. 11)." Jakarta: Lentera Hati.
- . 2002. "Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an (Vol. 13)." Jakarta: Lentera Hati.
- . 2002. "Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an (Vol. 6)." Jakarta: Lentera Hati.
- . 2002. "Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an (Vol. 11)." Jakarta: Lentera Hati.

- 7).” Jakarta: Lentera Hati.
- . 2002. “Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an (Vol. 9).” Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2008. *“Membumikan” Al-Quran. Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat.* Bandung: Pustaka Mizan.
- . 2015. “Wawasan al-Qur’an Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat : Pesan al-Qur’an dalam Ayat-ayat Tentang Makanan.” Bandung: Mizan.
- Sja’roni, Muhammad. 2014. “Studi Tafsir Tematik.” *Jurnal study Islam Panca Wahana* 1 (12).
- Syafe’i, Rachmad. 2006. *Pengantar Ilmu Tafsir.* Bandung: Pustaka Setia.
- Taufik, Muhammad. 2018. “Etika Dalam Perspektif Filsafat Islam.” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 2 (2).
- Umar Shihab. 2005. *Kontekstualis al-Qur’an : Kajian Tematik atas Ayat-ayat Hukum dalam al-Qur’an.* 4 ed. Jakarta: Penamadani.
- Wahyudin, Dedi Wahyudi, Ahmad Muzakki. 2019. *Etika Ketuhanan. Journal of Chemical Information and Modeling.* Yogyakarta: Idea Press.
- Widiani, Desti. 2018. “Konsep Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2).
- Yamani, Moh. Tulus. 2015. “Memahami Al-Qur ’ an Dengan Metode Tafsir Maudhu’i” 1 (2).
- Zubair, Zaenal Charris. 1990. *Kuliah Etika.* Jakarta: Rajawali Press.








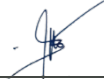



LAMPIRAN

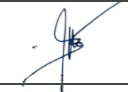
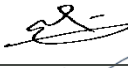



LEMBAR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI FAKULTAS USHULUDDIN UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANBUNG

WAJIB DI ISI DAN DIKUMPULKAN SAAT DAFTAR SIDANG MUNAQOSYAH

NAMA : DANDI RAMLAN NUGRAHA
 NIM : 1171030040
 PEMBIMBING I : Drs. Yayan Mulyana, M. Ag.
 PEMBIMBING II : Dr. H. Ahmad Izzan, M. Ag
 TANGGAL SK SKRIPSI : 21 April 2021
 JUDUL SKRIPSI : ETIKA BERTAMU DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Kajian Tafsir *Maudhu'i*)

No.	Tanggal Bimbingan	Pembimbing	Materi	Tanda Tangan
1	3 Mei 2021	I	Rumusan Masalah	
	20 Agustus 2021	II	Rumusan Masalah	
2	20 Agustus 2021	I	BAB I	
	20 Agustus 2021	II	BAB I	
3	8 Agustus 2021	I	BAB II	
	20 Agustus 2021	II	BAB II	
4	12 Agustus 2021	I	BAB III	
	20 Agustus 2021	II	BAB III	
5	18 November 2021	I	BAB IV	
	19 November 2021	II	BAB IV	
6	24 November 2021	I	BAB IV	

	8 Desember 2021	II	BAB IV	
7	4 Desember 2021	I	BAB V	
	8 Desember 2021	II	BAB V	

Bandung, 11 November 2021

Nilai :

Pembimbing I : 85 (Delapan Puluh Lima)

Pembimbing II : 88 (Delapan Puluh Delapan)

Pembimbing I



Drs. Yayan Mulyana, M. Ag.
NIP. 196811151996031001

Pembimbing II



Dr. H. Ahmad Izzan, M. Ag
NIP. 196402042003021001

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN
UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG
Nomor : B-298/Un.05/III.1/PP.00.9/04/2021
TENTANG
PENETAPAN PEMBIMBING PENYUSUNAN SKRIPSI SARJANA/S1**

**DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN UIN SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG**

- Membaca : Surat Saudara DANDI RAMLAN NUGRAHA, tanggal 11 Maret 2021, tentang permohonan Pengangkatan Pembimbing dalam Menyusun Skripsi Sarjana pada UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- Menimbang : a. bahwa dalam rangka kelancaran pelaksanaan penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dan setiap mahasiswa memerlukan bimbingan yang sebaikbaiknya, maka perlu ditetapkan pembimbing skripsi;
b. bahwa Saudara-saudara yang tercantum dalam surat keputusan ini dipandang mampu dan memenuhi syarat menjadi pembimbing penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 04 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. Peraturan Presiden No. 57 Tahun 2005 tentang Perubahan IAIN Bandung menjadi UIN Sunan Gunung Djati Bandung;
5. Peraturan Menteri Agama RI, Nomor 7 Tahun 2013 dan Nomor 77 Tahun 2013 tentang Ortaker UIN Sunan Gunung Djati Bandung;
6. Peraturan Menteri Agama RI, Nomor 14 Tahun 2015 tentang Statuta UIN Sunan Gunung Djati Bandung;
7. Keputusan Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Nomor: Un.05/I.1/PP.00.9/013/2016 tentang Kurikulum UIN Sunan Gunung Djati Bandung;
8. Keputusan Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Nomor: B-408/Un.05/I.1/PP.00.9/06/2020 tentang Kalender Akademik 2020/2021;
9. Keputusan Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Nomor: 401/Un.05/II.2/Kp.07.6/08/2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ushuluddin.

Memperhatikan : Hasil Seminar Proposal Usulan Penelitian Skripsi, tanggal 11 Maret 2021.

M E M U T U S K A N

- Menetapkan :
Pertama : Mengangkat saudara-saudara:
1. Drs. Yayan Mulyana, M.Ag. (Pembimbing I).
 2. Dr. H. Ahmad Izzan, M.Ag. (Pembimbing II).
- dalam penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung:
- N a m a : DANDI RAMLAN NUGRAHA
Nomor Pokok : 1171030040
Jurusan/Semester : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir / VIII (delapan)
Judul Skripsi : Etika Bertamu Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)
- Kedua : Pembimbing berkewajiban melaksanakan dan menyelesaikan tugas sampai dengan lulusnya mahasiswa tersebut dalam ujian munaqasyah skripsi;
- Ketiga : Kepada Pembimbing diberikan honorarium dengan ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan dibebankan kepada DIPA UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2020;
- Keempat : Surat Keputusan ini berlaku terhitung tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan surat keputusan ini akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Bandung

Pada Tanggal 21 April 2021

Dekan.



Dr. Wahyudin Darmalaksana, M.Ag.
NIP 19710827 199803 1 007

Tembusan:

1. Yth. Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung;
2. Yth. Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung;
3. Yth. Ketua Laboratorium Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung;
4. Mahasiswa yang bersangkutan.

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Dandi Ramlan Nugraha, ia merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Lahir di Tasikmalaya pada tanggal 09 Mei 1999, yang terlahir dari pasangan Alm. Enceng Komar (Ayah) dan Maemunah (Ibu).

Peneliti mengawali jenjang pendidikan di Sekolah Dasar (SD) di SDN Sukasari 1 pada tahun 2005 sampai 2011. Kemudian tahun 2011 dilanjutkan ke Pendidikan Menengah Pertama Terpadu (SMPT) yang bertempat di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong Kota Tasikmalaya sampai tahun 2014. Dilanjutkan kembali pada tempat yang sama, hingga Pendidikan Menengah Atas Terpadu (SMAT) pada tahun 2014 sampai 2017. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar hingga menengah atas, peneliti melanjutkan pendidikannya di tingkat perkuliahan, yaitu bertempat di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir tahun 2017-2021.

Dengan motivasi, keinginan serta dukungan dari beberapa pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul ETIKA BERTAMU DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Kajian Tafsir *Maudhu'i*). Penulis berharap karya tulis ini dapat menjadi tambahan dalam wawasan keilmuan serta dapat bermanfaat untuk para pembaca.

